

NUR SAID

Filosofi

MENARA KUDUS

Pesan Damai Untuk Dunia

Menara Kudus di Jawa Tengah, pada satu sisi dapat dipahami sebagai salah satu puncak peradaban masyarakat Islam Kudus. Pada sisi lainnya, merupakan bukti sekaligus simbol Islam yang toleran, yang melakukan penyebaran agamanya secara damai. Hal ini sekaligus menyangkal kekeliruan masyarakat Barat, yang menganggap Islam datang dengan kekerasan, penghancuran, dan haus darah.

— Prof. DR. M. Syaom Barliana, M.Pd, MT, IAI, Guru Besar Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung —

Terbaik

Filosofi

MENARA KUDUS

Pesan Damai Untuk Dunia

NUR SAID

Pengantar
Prof. DR. M. Syaom Barliana, M.Pd, MT, IAI.



Filosofi
MENARA KUDUS
Pesan Damai Untuk Dunia
Nur Said, MA., M.Ag.

Tata Letak:
NORA TEAM

Editor:
Farida Ulyani, M.Pd.
Manijo, M.Ag

Cetakan Pertama:
2013

Penerbit:
Brilliant Media Utama
Jl. Raya Kudus-Pati Km. 7 Tengeles No. 341
Telp./Faks. 0291-4253449 Kudus Jawa Tengah 59381
Email: brilliant_media@yahoo.co.id

Desain Sampul:
N. Habibie

Katalog dalam Terbitan:
xvi + 124 : 145 x 200 mm
ISBN 978-979-16440-8-2

DAFTAR ISI

Daftar Isi — iii

Daftar Gambar — iv

Sekapur Sirih Penulis — vi

**Makna Menara Masjid Menara: Sebuah Pengantar
(Prof. DR. M. Syaom Barliana, MPd, MT, IAI.) — xi**

1. PENDAHULUAN — 1

Menara Kudus *Living Monument* — 1

Fokus dan Relefansi Bahasan — 4

Kerangka Teori — 6

Keunikan Bahasan Buku — 10

Metode Penulisan — 13

2. GENELOGI MENARA KUDUS — 15

Lokasi Menara Kudus dan Tajug Kuno — 15

Seputar Pendirian Menara Kudus — 21

Kondisi Sosial Pendirian Menara Kudus — 33

3. STILISTIK MENARA KUDUS — 41

Analisis Marfologis Menara Kudus — 42

Analisis Teknologis Menara Kudus — 53

Analisis Stilistik Menara Kudus — 55

- Bagian Kaki — 58
- Bagian Ragawi — 60
- Bagian Puncak — 63

4. REKONSTRUKSI MAKNA — 65

Perilaku Spasial Menara Kudus — 68

- Identitas Menara dan Konstruksi *Kudus Kulon* — 70
- Ruang '*Gusjigang*' Menara Kudus — 73

Teritorialitas Pertahanan Menara Kudus — 82

Modal Sosial Menara Kudus — 92

- Modal Sosial Kognitif Menara Kudus — 94
 - Pendidikan Tauhid — 94
 - Pendidikan Kesehatan dan Lingkungan — 98
 - Pendidikan Damai dan Dialog antar Budaya — 101
 - Pendidikan Entrepreneurship — 104
- Modal Sosial Struktural Menara Kudus — 106

5. KESIMPULAN — 113**Daftar Pustaka — 117****Biodata Penulis — 122**

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Bagan Tahapan Riset Arkeologis — 14
- Gambar 2 : Peta Kabupaten Kudus — 21
- Gambar 3 : Balok Kayu di atap Menara Kudus
Tempat tertulisnya Candrasengkala — 25
- Gambar 4 : Inskripsi Masjid Al Aqsha Kudus — 30
- Gambar 5 : Pondasi Menara Kudus — 44
- Gambar 6 : Menara Kudus tampak dari Kaki — 46
- Gambar 7 : Tubuh Menara yang Ramping — 42
- Gambar 8 : Atap Menara dan Kayu dimana Terdapat tulisan
Candra Sengkala — 51
- Gambar 9 : Struktur Penempelan Batu-bata Menara — 53
- Gambar 10 : Ornamen Candi Jago Mirip Menara Kudus. — 59
- Gambar 11 : Candi Penataran di Blitar — 61
- Gambar 12 : Candi Kidal dekat Malang — 61
- Gambar 13 : Ornamen Piring Keramik di Menara — 62
- Gambar 14 : Undakan Tangga Menara — 63
- Gambar 15 : Senja Dibalik Menara — 68
- Gambar 16 : Gapura Pintu Masuk Masjid dan Menara Kudus — 83
- Gambar 17 : Gapura Pintu Masuk Menara Kudus — 84
- Gambar 18 : Pagar Kuno Tutorialitas Menara Kudus — 86
- Gambar 19 : Lawang Kembar di Serambi Masjid — 87
- Gambar 20 : Ragam Hias Bunga di Gapura Menara — 101
- Gambar 21 : Menara dan Masjid Al Aqsha Kudus — 104
- Gambar 22 : Jejaring dan Periodisasi Dakwah Sunan Kudus dan
Walisongo — 108
- Gambar 23 : Masjid Al-Aqsha Kudus dengan Pagar Kunonya — 111

MENJEJAK MENARA, MERENGKUH MAKNA

Sebuah Kisah Pengantar Penulis

Tiada ada yang paling tepat penulis ungkapkan pada kesempatan pertama ini selain puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan hidayah ilmuNya sehingga penulis bisa membaca dan mengasah kepekaan dalam berdialog dengan warisan budaya Menara Sunan Kudus yang kemudian sering dikenal dengan Menara Kudus, meski dengan segala keterbatasan penulis.

Menara Kudus bukan sekedar benda mati yang selalu bisu, tapi ia merupakan bagian dari warisan budaya yang teraga (*tangible*) yang hadir pada zamannya dan bisa 'bicara' banyak manakala 'diajak bicara'. Dibalik eksistensi benda budaya tersebut di dalamnya tersimpul sejuta makna manakala mampu mendialogkan bahasa simbolik yang ada dibalik stilistik, ornamen atau ragam hias dari Menara tersebut hingga membuahakan makna yang tak teraga (*intangibile*) di balik bentuk yang ada dalam permukaan tersebut. Maka tak jarang ketika berada dibawahnya seakan menemukan kedamaian dan keteduhan karena daya pesona indah menembus ruang dan waktu.

Hal ini sebagaimana dikisahkan oleh seorang dosen arkeologi dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta baru-baru ini dalam sebuah forum seminar "Sosialisasi Pendaftaran Cagar Budaya Bawah Air dan Masa Kolonial" yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, pada Oktober 2012.

* * *

Alkisah, sebut saja dosen tersebut Pak Jaya yang memiliki mahasiswi bimbingan yang kebetulan dari Kudus, namanya Icha (bukan nama sebenarnya). Si Icha adalah salah seorang remaja

perempuan dari keluarga guru di sebuah kampung Kudus. Orang tuanya sebenarnya menginginkan Si Icha, putrinya tersebut melanjutkan Pendidikan Tinggi (PT) di Fakultas Keguruan agar bisa melanjutkan perjuangan sebagai seorang guru.

Namun Si Icha justru tak tertarik menjadi guru sebagaimana orang tuanya. Yang mengejutkan begitu Icha lulus Ujian Nasional (UN) dari sebuah Madrasah Aliyah (MA) terfavorit di Kudus yang tak jauh dari Menara Kudus, dia justru menetapkan pilihannya di jurusan arkeologi.

Hal ini bermula, setiap kali Icha melewati Menara Kudus, ia selalu merasa terdetak kagum atas kemegahan, keindahan dan keunikan bangunan tersebut, namun Icha tidak bisa menjelaskan ada apa dibalik rahasia bangunan tersebut. Dengan alasan inilah antara lain Icha memilih jurusan arkeologi.

Kemauan keras Icha seperti itu tentu berbeda dengan keinginan kebanyakan anak-anak sebayanya yang kebanyakan begitu lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ingin melanjutkan kuliah yang berorientasi lapangan kerja atau ingin memperoleh pekerjaan yang nyaman dan bergaji tinggi. Berbeda dengan Icha yang menetapkan pilihan kuliahnya adalah berangkat dari kesadaran batin yang paling tinggi ingin menjawab kegalauan yang ada dalam dada. Yang menarik, kegalauan Icha adalah terkait benda cagar budaya yang tak banyak orang melirikinya karena dianggap bisu, meski sesungguhnya sarat nilai-nilai moral yang harus diungkap.

Maka atas restu kedua orang tuanya Icha akhirnya mendaftar di UGM Yogyakarta dengan jurusan arkeologi. Orang tuanya mulai sadar bahwa pilihan anak, baik dalam studi maupun hal lainnya adalah kebebasan individual yang harus dihargai demi masa depan yang dicintainya, selagi pilihan tersebut masih dalam koridor normalitas manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Hingga akhirnya Icha benar-benar diterima di jurusan arkeologi UGM Yogyakarta.

* * *

Pada tahun pertama Icha begitu menikmati kuliah di jurusan arkeologi, disamping menemukan teman-teman baru juga berkenalan dengan sejumlah dosen-dosen yang memiliki minat yang sama yakni berbagai peninggalan benda cagar budaya yang

menjadi kajian utama di jurusan arkeologi. Sampai suatu ketika Icha berkenalan dan diajar oleh seorang dosen muda, Pak Jaya. Diantaranya kepada Pak Jayalah, Icha sering berdiskusi seputar kegelisahannya terutama soal akademik. Bahkan di tahun pertama Icha sudah tertarik dengan topik Menara Kudus yang rencana akan dijadikan sebagai fokus tugas akhir skripsinya. Maka Pak Jaya pun menanyakan alasannya mengapa sampai tertarik dengan Menara Kudus.

“Mengapa Icha begitu tertarik dengan Menara Kudus?”, demikian tanya Pak Jaya penasaran. “Terus terang pak, setiap kali Icha berada di bawah Menara Kudus, serasa ada kedamaian”, begitu penjelasan Icha singkat.

Kebetulan Icha memang sering singgah di Menara Kudus, karena sewaktu masih belajar di bangku MA, sekolahnya begitu dekat dengan Menara Kudus. Kira-kira hanya 500 meter sebelah Barat Menara Kudus, sehingga hampir setiap hari melewatinya.

“Mengapa bisa begitu” tanya Pak Jaya lebih lanjut. “Itulah pak, hingga sekarang Icha belum bisa menjelaskan”, jawab Icha lebih lanjut. “Jangan khawatir Icha, ada saatnya nanti kamu akan bisa menjelaskannya. Belajarlah yang rajin, nanti juga akan menemukan ilmunya”, demikian nasehat Pak Jaya penuh bijak. “Terima kasih pak, atas dukungannya”, sahut Icha penuh haru.

Sejak saat itu Icha semakin yakin akan pilihan jurusan di arkeologi yang memang konsen pada kajian benda-benda warisan budaya kuno mulai dari artefak, ekofak hingga situs-situs budaya lainnya sebagaimana Menara Kudus.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2012 pasal 1 yang dimaksud cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, struktur cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya *karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.*

Maka dapat dikatakan bahwa benda-benda budaya yang kuno itu justru sarat dengan nilai-nilai kearifan yang perlu direvitalisasi

dalam konteks kekinian. Perlu mengurai masa lalu untuk mengukir masa depan yang lebih cemerlang. Maka tak berlebihan kalau para bijak mengatakan bahwa "KOTA TANPA BANGUNAN KUNO, BAGAIKAN MANUSIA TANPA INGATAN ALIAS GILA". Yang memprihatinkan sekarang mulai banyak kota-kota atas nama pembangunan terpaksa menggusur bangunan-bangunan kuno. Ada baiknya kebijakan pembangunan mengedepankan prinsip 'membangun tanpa menggusur'. Benda cagar budaya harus segera diselamatkan agar kota kita tidak menjadi 'Kota Gila'.

Apa yang digelisahkan oleh Icha hingga ia memilih jurusan arkeologi di UGM Yogyakarta hanya ingin bisa menjelaskan rahasia dibalik Menara Kudus adalah hanya segelintir remaja saja yang masih percaya bahwa pendidikan mampu menyadarkan akan rahasia makna-makna yang tidak tampak (*intangible*) dibalik yang tampak (*tangible*).

Namun sayang, impian Icha belum tergapai. Tiba-tiba dua bulan setelah pertemuannya dengan Pak Jaya, dosennya, ada kabar dari keluarganya bahwa Icha beberapa minggu terserang penyakit tipes cukup serius hingga meninggal. Kabar tersebut tentu mengagetkan sahabat-sahabat dan dosennya di jurusan arkeologi UGM Yogyakarta. Pak Jaya, dosen yang menjadi tempat curhat akademiknya, juga cukup terpukul, karena Pak Jaya juga telah siap menjadi pembimbingnya yang sedianya Icha akan melacak keunikan arsitektural dan jejaring makna dibalik Menara Kudus.

Akhirnya Pak Jaya hanya bisa menjadikan semangat Icha sebagai sumber inspirasi bagi generasi muda agar kalau belajar janganlah hanya untuk tujuan material demi memperoleh lapangan kerja, tetapi jadikan belajar sebagai visi suci untuk menangkap kebesaran ayat-ayat kauniyah salah satunya indahnya berbagai pesona benda cagar budaya sebagai cerminan Allah Yang Maha Indah. Maka Pak Jaya sering menceritakan kisah Icha tersebut dalam setiap kesempatan hingga penulis juga mendengarkan dan menjadikannya sebagai inspirasi untuk menuliskan pengantar buku ini.

* * *

Maka hadirnya buku ini, secara khusus penulis persembahkan kepada Icha sebagai representasi remaja yang penuh cinta dengan Manara Kudus dan dia mampu merasakan keteduhannya ketika

berada di sekitar Menara tersebut. Bahkan Icha meninggal dalam proses berjuang ingin menemukan makna Menara Kudus melalui studinya di jurusan arkeologi UGM Yogyakarta, buku ini juga penulis persembahkan kepada guru-guru penulis yang telah mengajari nama-nama benda sederhana hingga bagaimana menemukan makna di balik yang bendawi, mulai dari guru di jenjang SD hingga perguruan tinggi dari berbagai latar belakang budaya, agama dan juga disiplin keilmuan. Juga spesial kepada semua pembaca terutama pecinta cagar budaya di manapun anda berada.

Akhinya, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan penelitian untuk buku ini seperti Pak Najib Hasan dan Pak Falah yang turut membantu dalam proses pencarian data-data awal. Terimakasih dan penghargaan yang tinggi juga penulis sampaikan kepada Dr Tawaludin, Pak Syatibi, Prof. Dr. Mundardjito, Prof. Dr. Bambang Budi Utomo dan Prof. Dr. Budi Sulistiono yang turut mendampingi penulis selama mengikuti 'Pelatihan Intensif Penelitian Arkeologi Religi' selama kurang lebih tiga bulan atas sponsor dari Puslitbang Lektur dan Naskah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kemenag RI 2009 hingga penulis mulai mengakrabi metode riset arkeologi yang dalam hingga membuah karya sederhana sebagaimana buku ini.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi juga penulis sampaikan kepada Prof. DR. M. Syaom Barliana, MPd, MT, IAL., Guru Besar pada Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, yang telah memberikan kritik tajam dan masukan sangat berarti setelah membaca draf naskah buku iri yang telah penulis jadikan rujukan untuk revisi awal, bahkan kemudian beliau juga memberikan pengantar khusus sehingga memberikan sudut pandang yang menarik dalam 'membaca' Menara Kudus. Demikian juga kepada Prof. DR. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan, Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI./Guru Besar UIN Sunan Kalijaga; Yogyakarta; Jaya A Sonjaya, Arkeolog Universitas Gajah Mada Yogyakarta; Penulis Buku, *Manusia Langit Sebuah Novel Etnografis*; Xs. Djaengrana Ongawijaya, Wakil Ketua Dewan Rohaniwan, Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia, MATAKIN; Zuhairi Misrawi, Ketua Moderate Moslem

Society & Intelektual muda Nahdlatul Ulama, kepada H. Sofyan Hadi, Lc, MA. Motofator Mawadah center, kepada Prof. Dr. Abdullah Idi, Guru Besar di UIN Pelambang dan H. Musthofa Bupati Kudus yang masing-masing telah memberikan endorsement/testimone atas hadirnya buku ini. Semua jasa baik mereka semua dicatat sebagai amal shaleh dan *jazakumullah khoiral jaza'*

Akhirnya penulis berharap semoga buku ini bermanfaat dan atas masukan dan kritik dari sidang pembaca disampaikan terima kasih.***

Kudus, 1 Nopember 2012

Penulis

MAKNA MENARA MASJID MENARA: SEBUAH PENGANTAR

Prof. DR. M. Syaom Barliana, MPd, MT, IAI.

Guru Besar Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur, Universitas
Pendidikan Indonesia, Bandung

Masjid, adalah karya arsitektur terpenting dalam kebudayaan Islam. Banyak karya arsitektur masjid, merupakan karya agung pada masanya, yang merupakan manifestasi dari ketinggian hasrat dan kuasa membangun. Pada mulanya, adalah ekspresi dari kecintaan, keikhlasan, dan kekhusuan peribadatan kepada Allah Subhahu Wa Taala. Berikutnya adalah cerminan keagungan kebudayaan Islam, melalui gagasan kreatif arsitektural yang dipadukan dengan aplikasi pengetahuan teknik dan metoda konstruksi, tata spasial, desain interior, seni dekorasi, dan ragam material yang kaya.

Meski demikian, pada awalnya, masjid itu tidak harus merupakan bangunan khusus atau karya arsitektur tertentu. Masjid yang secara harfiah berarti tempat sujud, bisa berarti sekadar sebuah batu yang datar pada sebuah sungai dengan gemerecik air mengalir; sehampar rumput pada padang savanna seluas mata memandang; atau lapangan padang pasir yang dikelilingi bangunan serambi seperti "masjid lapangan" yang pertama kali didirikan oleh Nabi Muhammad SAW, misalnya.

Musababnya, hadist riwayat Bukhari menyatakan bahwa: *"Apabila Nabi Muhammad berkata: seluruh jagad telah dijadikan bagiku sebagai masjid (tempat sujud)".* Demikian pula, sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Muslim menyebutkan, bahwa: *"Kepada Jabir bin Abdullah Al-Ansary, Nabi menerangkan bahwa bumi ini bagiku suci bersih dan boleh dijadikan tempat untuk sembahyang, maka dimanapun seseorang berada bolehlah ia sembahyang apabila waktunya tiba".* Demikianlah, hadits tersebut bermaksud menyatakan bahwa seluruh permukaan bumi ini bisa

dijadikan sebagai masjid. Namun demikian, ungkapan itu tidak berarti bertujuan membatasi bagaimana cara dan bentuk masjid itu diwujudkan. Pada dasarnya, melalui ayat Al Qur'an dan hadist, Islam tidak menganjurkan atau memaksakan suatu kaidah arsitektur tertentu untuk sebuah masjid. Karena itu, bangunan masjid sebagai tempat peribadatan umat Islam, misalnya tidak harus memiliki ciri seragam atau identitas khusus seperti kubah atau bentuk lainnya.

Meski seluruh permukaan bumi adalah masjid, dan karena itu bisa saja membuat masjid dengan sekedar batas pagar berbentuk kotak misalnya, namun bagi ummat Islam masjid adalah "Rumah Allah" yang harus dimuliakan. Hal ini tampaknya terkait pula dengan janji Allah bagi ummat Islam, seperti ungkapan sebuah hadist lain yang diriwayatkan Bukhari-Muslim, bahwa: "*Barangsiapa mendirikan masjid karena Allah, niscaya Allah mendirikan rumah yang sebanding (pahalanya) dengan itu di surga*". Atas dasar itu bisa dipahami, jika sepanjang sejarah perkembangan arsitektur, masjid merupakan bentukan arsitektur yang memperoleh curahan optimal dalam hal ketrampilan teknologi, estetika, dan falsafah dalam rangkaian sejarah arsitektur Islam.

Terlebih lagi, dari segi fungsi, seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, masjid dalam perkembangannya tidak saja digunakan sebagai tempat ibadah dalam arti sujud, namun juga sebagai tempat pembinaan watak, pengajaran norma dan nilai-nilai Islami, praktek sosial, pengamanan, dan benteng pertahanan umat Islam. Karena itu, fungsi masjid mencakup pengertian sosial, budaya, dan politik sekaligus. Masjid, kemudian menjadi pusat kebudayaan agama Islam, dan bahkan menjadi tanda, simbol, dan orientasi bagi keberadaan Islam dan ummatnya.

Akan halnya *masjid Al-Aqsha* atau lebih dikenal sebagai *Masjid menara Kudus* di Jawa Tengah, pada satu sisi dapat dipahami sebagai salah satu puncak peradaban masyarakat Islam Kudus. Pada sisi lainnya, merupakan bukti sekaligus simbol Islam yang toleran, yang melakukan penyebaran agamanya secara damai. Hal ini sekaligus menyangkal kekeliruan masyarakat Barat, yang menganggap Islam datang dengan kekerasan, penghancuran, dan haus darah.

Sejarah mencatat bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalur hubungan dagang yang sangat lama. Di Jawa, Islam masuk dan berkembang secara perlahan tetapi terus menerus selama abad ke-13 hingga ke-16. Para penyebarannya terkenal dengan toleransinya terhadap budaya dan tradisi setempat yang ada. Perkembangannya yang tidak secara drastis ini sedikit demi sedikit menggantikan norma yang telah ada sebelumnya khususnya Hindu-Budha selama masa waktu itu. Proses ini berlangsung lama sehingga terjadilah percampuran secara alamiah.

Pada awal abad ke 15, Islam sudah menjadi kekuatan sosio-politik di Nusantara, khususnya di pulau Jawa, sehingga berhasil mendesak pengaruh politik Majapahit. Kenyataan ini memuncak dengan berdirinya Kesultanan Demak yang didukung oleh segenap ulama di Indonesia (lebih dikenal sebagai Wali Sanga). Masjid, sebagai pusat dan inspirasi segala kegiatan lalu menjadi suatu lambang yang baru untuk memelihara momentum sosio politik waktu itu, sekaligus sebagai proyeksi jati-diri tatanan yang baru dalam bentuk yang nyata dan kasat mata.

Berkaitan dengan penyebaran Islam secara damai ini pula, Islam terlihat mengadaptasi budaya dan tradisi setempat ke dalam perwujudan bentuk arsitektur masjid yang baru. Atau juga sebaliknya terlihat bahwa masyarakat asli setempat cenderung untuk menyerap ide-ide baru (Islam) dan kemudian mengasimilasikannya dengan kepercayaan yang mereka anut.¹ Salah satu contohnya, Masjid Menara Kudus yang gerbang-gerbangnya (kori) dan menaranya lebih mirip bangunan candi Hindu (Candi Jago di Jawa Timur) dari pada sebuah menara adzan masjid pada umumnya. Demikianlah, lewat-bentukan arsitektur masjid sebagai salah satu produk budaya masyarakat, terlihat proses akulturasi damai antara dimensi kultural Islam dengan kebudayaan setempat.

Sebutan masjid Menara itu sendiri, menunjukkan sesuatu yang istimewa. Menara pada awalnya adalah salah satu fungsi generik masjid, yang merupakan tempat orang mengumandangkan adzan sebagai panggilan untuk shalat, tetapi jelas bukan merupakan fungsi paling utama. Terlebih lagi, sejarah tentang menara di Jawa

¹ Bambang S. Budi (2000). *Arsitektur Masjid*. Jaringan Komunitas Arsitektur Indonesia. Arsitektur. Com

termasuk hal baru, karena masjid-masjid kuno seperti masjid tertua di Cirebon atau Mantingan di Jepara, tidak memiliki menara. Penamaan masjid Menara, tampaknya lebih merujuk pada skalanya yang gigantik-monumental dibandingkan masjidnya, serta keunikan sistem struktur dan bentuk arsitektur Jawa-Hindu, dengan ragam hias Cina dan Islam.

Nur Said, dalam buku ini, lebih jauh menjangkau ke dalam. Ia, bukan saja membahas bentuk dan ragam hias yang teraga (*tangible*), tetapi menelusuri dan menginterpretasi makna yang tak teraga (*intangible*) di balik bentuk permukaan tersebut. Melalui pendekatan semiotik, Said mencoba menafsir tanda-tanda dalam stilistik Menara Kudus, yang di dalamnya pula berisi penanda dan petanda. Menurutnya, Menara Kudus merupakan representasi media pertarungan simbolik dalam proses negosiasi (dialog) antar budaya yang terjadi pada jamannya. Lebih lanjut, melalui buku ini, Said mencoba menemukan peta yang menggambarkan kekuatan transformatif Islam di Kudus, melalui jejaring tanda dalam kehidupan keberagamaan komunitas Islam di Kudus, baik melalui hubungan yang bersifat simbolik, paradigmatis, maupun sintagmatik.

Melalui sistem tanda dalam Menara Kudus, Said menemukan makna adanya pesan damai, harmoni, dan toleransi ketika Islam dihadirkan. Menurutnya, Sunan Kudus dengan strategi kebudayaannya, telah berhasil menampilkan Islam dengan wajah yang ramah dengan tidak melenyapkan kultur lama. Terjadi transformasi nilai yang mewujudkan sistem sosial egaliter, bersendikan tauhid di kawasan Kudus.

Menarik, bahwa Nur Said, yang tidak berlatarbelakang pendidikan Arsitektur atau Seni Rupa membahas menara masjid Kudus dari aspek arsitektural, ragam hias, dan makna di balik kedua hal itu. Namun demikian, dengan latar belakang pengalaman, pergaulan, dan bacaannya yang luas, Said berhasil menampilkan kajian yang cukup mendalam tentang persoalan ini.

Bahkan lebih dari itu, Said menelusuri makna dibalik ciri-ciri arsitektural dan ragam hias, dan menariknya ke dalam kajian psiko-spasial dan sosio-spasial. Pada kajian psiko-spasial, ia mengeksplorasi makna arsitektural dan ragam hias, sebagai ekspresi dari teritorialitas dan identitas tempat. Pada kajian sosio-spasial,

ia menginterpretasi makna arsitektural dan ragam hias itu, sebagai cerminan dari modal sosial (kognitif dan struktural) Sunan Kudus dan masyarakat Islam pendukungnya.

Buku ini cukup intens menggali, cukup komprehensif mengkaji, dan memberikan kontribusi berarti bagi kekayaan khasanah sejarah Islam dan arsitektur Islam. Selamat membaca.

Cihanjuang, Bandung Barat, Agustus 2012

1

LIVING MONUMENT MENARA KUDUS

Menara Kudus sebagai *Living Monument*

“Wahai Menara
Dahulu Kau dibina
Oleh nenek moyangku,
Di atas iman dan taqwa,
Demi mengabdikan Tuhan semata
Bentukmu adalah cermin waktu,
Paduan antara dua zaman,
Hindu akhir nan silam,
Dan Islam mulai mendatang.
Kendati kau itu batu,
Benda yang tak bernyawa,
Janganlah dikau membeku,
Membisu dalam seribu bahasa.
Silahkan kini kau bicara,
Dalam gaya dan nadamu,
Sudi kiranya berpesan kata,
Kepada angkatan generasiku.
Wahai Menara purba,
Dikau lambang jaya,
Kemenangan Islam di Jawa,
Tetap tegakkan engkau pusakaku!”¹

¹ Sejak ini ditulis oleh Solichin Salam dan sudah diterjemahkan dalam sembilan Bahasa Asing dan semua hasil terjemahan yang sembilan bahasa tersebut diterbitkan dalam sebuah buku dengan judul *The Menaret of Kudus*. Selengkapnya baca, Solichin Salam, *Menara Kudus, The Menaret of Kudus*, Cet.3 (Jakarta: CV. Gema Salam Jakarta, 1959).

Sajak di atas adalah ungkapan jujur seorang pengamat budaya kenamaan saat itu atas kemegahan dan prestasi Sunan Kudus dalam mentransformasikan masyarakat Kudus menuju jalan tauhid dengan damai yang fisiknya tervisualisasi dalam struktur Menara Kudus yang masih berdiri tegak hingga sekarang.

Sajak tersebut telah diterjemahkan ke dalam 9 (sembilan) bahasa asing; Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Perancis, Bahasa Belanda, Bahasa Jerman, Bahasa Cina, Bahasa Jepang, Bahasa Persia, dan Bahasa Turki. Melalui sajak tersebut telah mengantarkan karya besar Sunan Kudus dikenal luas tidak hanya di Indonesia tetapi hingga manca Negara.²

Benda-benda peninggalan masa lalu sebagaimana Menara Kudus adalah penanda agar manusia yang hidup pada masa sesudahnya menemukan kearifan dari peristiwa yang pernah terjadi. Dalam “nyawa” benda “mati” itu kita dapat memahami rahasia di balik setiap kejadian atau momentum.³ Dalam hal ini Menara Kudus merupakan salah satu fitur (bukti arkeologis) representasi media pertarungan simbolik dalam proses negosiasi (dialog) antar budaya yang terjadi pada zamannya. Setidaknya unsur budaya Jawa, Gujarat, Persia, Cina dan Hindu tercermin dalam berbagai ornamen Menara Kudus dengan berbagai latar simboliknya. Bahkan dalam perspektif semiotik masing-masing bagian dalam struktur Menara Kudus bisa dilihat sebagai tanda (*sign*) yang di dalamnya memuat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kalau hal ini dihubungkan dengan jejaring tanda dalam kehidupan keberagaman komunitas Islam di Kudus baik hubungan

² Ibid.

³ Prof. Dr. Timbul Haryono, *KOMPAS*, 7 September 2006.

yang bersifat simbolik, paradigmatis maupun sintagmatik akan mampu menemukan peta Islam yang memberi power perubahan (*transforming Islam*) di Kudus

Menara Kudus dalam perspektif hubungan simbolik merupakan sistem citraan yang berhasil ditampilkan oleh Sunan Kudus dalam membawa Islam secara transformatif. Sejarah telah mencatat bahwa situasi masyarakat Kudus sebelum kedatangan Islam kehidupannya banyak dipengaruhi oleh sistem kasta dan hierarkhis⁴. Sistem kehidupan seperti itu mempersubur pranata sosial yang diskriminatif dan jauh dari spirit egalitarianism. Karena itu masyarakat merindukan sistem sosial yang lebih menghargai nilai-nilai kemanusiaan seperti harmoni, toleransi dan solidaritas sosial.

Maka sejak kehadiran Sunan Kudus dengan strategi kebudayaannya telah berhasil menampilkan Islam dengan wajah yang ramah pada satu sisi dan tidak melenyapkan kultur lama pada sisi lain. Dampaknya transformasi nilai terjadi secara berkelanjutan sehingga sistem sosial yang egaliter bersendikan tauhid terbangun di kawasan Kudus dan sekitarnya. Menara Kudus yang tegak berdiri hingga sekarang adalah saksi bisu tentang adanya pesan damai, harmoni dan toleransi ketika Islam dihadirkan. Karena itu tak berlebihan kalau Menara Kudus dalam hal ini juga dapat dikatakan sebagai Menara yang hidup (*living monument*), artinya dibalik pesona estetik yang mengagumkan dunia juga tersimpan kekayaan nilai-nilai moral dan spiritual yang sampai sekarang masih hidup dalam kehidupan masyarakat Kudus dan sekitarnya baik dalam bentuk tradisi, mitologi maupun dinamika seni Islam.

⁴ Baidlowi Samsuri, *Kisah Walisongo, Penyebaran Islam di Jawa*, (Surabaya: Apollo, 1995) hal.9.

Karena itu memahami secara mendalam tentang keunikan stilistik yang menyangkut segi arsitektural dan ragam hias dalam Menara Kudus dan sekaligus menemukan makna di balik stilistiknya menjadi sesuatu yang menarik dan penting untuk dilakukan. Apalagi dalam suasana kehidupan pasar bebas tanda budaya (*free market of signs*) yang semakin mengglobal, memahami kembali warisan budaya lokal baik dalam bentuk artefak, fitur maupun ekofak adalah menjadi tuntutan setiap bangsa yang ingin mempertahankan kepribadian budaya bangsa (*local genius*)nya.⁵ Hal ini agar darinya pembaca bisa belajar tentang nilai-nilai kehidupan dan *world views* dari para leluhur yang masih relevan dalam kehidupan era kontemporer ini.

Fokus dan Relefansi Bahasan

Paparan di atas menunjukkan bahwa fitur Menara Kudus sebagai warisan budaya Kanjeng Sunan Kudus sudah menjadi milik publik. Karenanya dengan keunikan dan kemegahannya serta keindahan artistik dan keragaman ornamen yang melekat padanya telah menjadikan Menara Kudus bagai teks yang menyimpan seribu makna. Karena itu buku ini membahasnya dalam tiga fokus masalah: (1) Apa

⁵ *Local genius* dalam hal ini merupakan keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil dari pengalaman mereka di masa lampau dengan ciri fenomeologisnya antara lain: (1) *orientasi*, menunjukkan pandangan hidup dan sistem nilai dari masyarakat; (2) *persepsi*, menggambarkan tanggapan masyarakat dengan dunia luar; (3) *pola dan sikap hidup*, mewujudkan tingkah laku masyarakat sehari-hari; (4) *gaya hidup*, mewarisi peri kehidupan masyarakat. Baca selengkapnya, Mundardjito, "Hakekat Local Genius dan Hakekat Data Arkeologi", dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986) hal. 41. Bandingkan juga dengan M.M. Sukarto K. Atmodjo, "Pengertian Local Genius dan Relafansinya dalam Modernisasi" dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa*, hal. 47.

saja ciri-ciri arsitektural dari konstruksi bangunan Menara Kudus?, (2) Apa saja ragam hias yang terdapat dalam konstruksi bangunan Menara Kudus?, (3) Bagaimana makna-makna arsitektural dan ragam hias yang terdapat dalam Menara Kudus dan bagaimana relevansinya bagi penguatan spirit toleransi keberagaman di Nusantara?

Melalui tiga fokus masalah di atas, maka bahasan buku ini memiliki beberapa manfaat dan relevansi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) *Relevansi akademik*, buku ini akan memberikan sumbangan akademik dalam memetakan ciri-ciri arsitektural dan ragam hias menara Kudus, sehingga mampu diketahui secara jelas keunikan stilistik dari Menara Kudus. Disamping itu buku ini juga memberikan alternatif pengungkapan makna atas arsitektur dan ragam hias pada Menara Kudus sehingga diharapkan memperkaya nilai-nilai keunggulan dari Menara Kudus baik secara estetis maupun simboliknya.
- (2) *Relevansi sosial*, buku ini akan memberikan tawaran sistem sosial, sistem ideologis dan sistem teknologis yang pernah ada pada periode/zaman perwalian. Dengan demikian para pembaca bisa belajar dari sistem sosial, sistem ideologis dan sistem teknologis yang pernah ada untuk merespon berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam konteks kekinian. Karena itu, tradisi ziarah wali yang masih mengakar dalam masyarakat Islam bisa juga dijadikan sebagai proses belajar terhadap warisan nilai yang masih melekat pada konstruksi Menara Kudus.
- (3) *Relevansi praktis*, buku ini terutama menyangkut temuan makna yang sarat dengan nilai-nilai harmoni lintas kultur dapat di serap spiritnya untuk dijadikan sebagai alternatif

referensi dalam mengembangkan sistem sosial kekinian yang peka terhadap keragaman budaya, sehingga terbangun toleransi dalam perbedaan dan pembauran lintas etnis, budaya maupun agama.

Kerangka Teoritis

Jakop Sumardji seorang antropolog Indonesia pernah menegaskan bahwa:

“Budaya material dibentuk berdasarkan budaya ide, cara pandang dunia dan cara berpikir masyarakatnya. Pandangan dunia dan cara berpikir itu, dengan sendirinya telah lewat bersama berlalunya generasi-generasinya. Tetapi, bentuk material sebagai ekspresi pandangan dunianya sampai sekarang masih utuh ada, dan kita miliki sebagai warisan budaya bangsa.”⁶

Pernyataan di atas menyadarkan kita bahwa sebagai manusia yang memiliki sensitifitas *rahsa* dan daya pikir tentu tidak akan melewatkan begitu saja berbagai peninggalan budaya yang hadir di sekelilingnya. Bahkan budaya material yang sekarang sering dikenal dengan Benda Cagar Budaya (BCG) bukanlah sekedar memiliki nilai artistik dan klasiknya saja, tetapi di dalamnya sebagai wujud ekspresi simbolik atas pandangan dunia (*world views*) dalam memaknai realitas pada zamannya. Kerena itu di balik BCG tersimpan nilai-nilai kearifan tradisional yang bisa diungkap sebagai sumber inspirasi dalam mensikapi problema sosial kemanusiaan yang dihadapi umat pada konteks sekarang.

Menara Kudus sebagai bagian dari warisan budaya

⁶ Jakop Sumardjo, *Arkeologi Budaya Indonesia, Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Qalam, 2002) hal. 106.

material yang begitu unik, artistik dan mengagumkan, tidak saja hanya bisa dinikmati dari sisi estetikanya, tetapi bisa ditangkap sistem pengetahuan dan sistem teknologi lokal (SPTL)nya yang di kalangan Barat populer disebut *indigenous knowledge*.⁷ SPTL di setiap daerah setidaknya bisa berwujud dalam empat hal: (1) Ekpresi yang bersifat verbal yang bersumber dari, cerita rakyat, pantun prosa, peribahasa, tanda, kata, nama, simbol, dan indikasi seperti waktu dan arah; (2) Ekpresi tembang (lagu) seperti tembang macapat, tembang ilir-ilirnya Sunan Kalijaga dan seni religius lainnya, Mijil dan Maskumambangnya Kanjeng Sunan Kudus; (3) Ekpresi gerak, yang bisa bersumber dari tradisi ritual, bentuk teaterikal, drama dengan lakon lokal, bentuk-bentuk artistik dari dalam lelakon para wali atau tokoh-tokoh heroik lainnya; (4) Ekpresi nyata, seperti peninggalan budaya Menara Kudus, ornamen masjid Mbah Mutamakin Fati, tradisi jejaring dakwahnya Sunan Ampel Surabaya, semangat pembaurannya Sunan Gunung Djati Cirebon, dan lain-lain.⁸

Dengan demikian setiap daerah selalu memiliki warisan budaya berupa SPTL meski dalam format, tata nilai, dan bentuk yang berbeda. SPTL sebagai warisan budaya, harus dipahami sebagai proses yang berkelanjutan yang menghasilkan berbagai gagasan, kelembagaan dan produk yang bersifat komulatif dan inovatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Adimihardja bahwa budaya adalah analog dengan organ manusia, maka untuk bertahan hidup perlu tumbuh dan berkembang.⁹

Salah satu cara mengembangkan SPTL adalah mengkaji dan mengkomunikasikannya dalam ranah interaksi sosial yang

⁷ Kusnaka Adimihardja, *Dinamika Budaya Lokal*, (Bandung: LBPB, 2008) hal. 5.

⁸ Ibid. hal. 4.

⁹ Ibid

selalu sarat dengan sistem tanda (*sign*). Interaksi simbolik dalam sistem tanda yang berproses secara berkesinambungan maka akan terbentuk suatu budaya yang sejalan dengan sistem nilai yang ditinggalkan oleh para pendahulunya. Umberto Eco seorang pos-strukturalis menegaskan bahwa: "...culture is signification and communication: humanity and society exist only when communicative and significative relationships are establish...the whole of culture must be studied as a content of semiotic activity."¹⁰

Dengan kata lain fenomena budaya yang ada dalam masyarakat merupakan produk dari hubungan komunikasi antar sistem tanda budaya sehingga eksistensi kemanusiaan dan masyarakat bisa terbentuk. Maka menjadi tidak berlebihan jika dalam menemukan sistem makna terkait transformasi stilistik fitur Menara Kudus dalam ruang publik dan ruang domestik di Kudus juga perlu membacanya secara semiotik disamping dengan pendekatan arkeologis.

Semiotika adalah instrumen pembuka rahasia teks dan penandaan. Semiotika juga merupakan suatu metode untuk memaknai tanda-tanda kebudayaan sebagai suatu sistem, namun pemaknaan (*signification*) yang dimaksud adalah bagaimana membuat sebanyak mungkin makna, bukannya menemukan suatu makna *ultimate* (puncak) dari fenomena budaya atau kenyataan yang dimaknai.¹¹

Dalam semiotika setidaknya ada tiga kemungkinan

¹⁰ Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, (Bloomington: Indiana University Press, 1979) hal. 22.

¹¹ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, (London: Jonathan Cape, 1967). Bandingkan juga Roland Barthes, *Elements of Semiology*, (London: Jonathan Cape, 1967) dan juga Roland Barthes, *Petualangan Semiotologi*, Pent. Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

sistem hubungan antar tanda; (1) Hubungan simbolik yaitu hubungan tanda dengan dirinya sendiri atau sering disebut dengan hubungan internal, yakni hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam suatu tanda (*sign*) tanpa tergantung pada hubungan dengan tanda-tanda yang lain. (2) Hubungan paradigmatis, merupakan hubungan eksternal suatu tanda dengan tanda lain. Sedangkan tanda lain yang bisa berhubungan secara paradigmatis adalah tanda-tanda satu kelas atau satu sistem. Hubungan paradigmatis juga disebut hubungan *virtual* atau *in absentia*, karena hubungannya benar-benar ada, namun yang dihubungkan tidak ada di tempat. (3) Hubungan sintagmatis yaitu hubungan aktual yang menunjukkan hubungan suatu tanda dengan tanda-tanda lainnya baik yang mendahului atau yang mengikutinya. Untuk menangkap hubungan sintagmatis dalam tanda, menuntut imajinasi fungsional, karena dalam obyek yang diteliti terdapat berbagai unsur tanda yang belum menjadi satu kesatuan dan belum mapan (masih *mobile*) dalam suatu struktur.¹² Karena itu harus benar-benar peka dalam menebak dan memprediksi dengan nalar yang logis.

Menara Kudus sebagai warisan budaya materiil juga tidak bisa dilepaskan dari analisis arkeologis, karena Menara Kudus juga bagian dari bukti arkeologis (*archeological evidence*) dalam wujud fitur (*feature*) yakni artefak yang tidak dapat diangkat dari tempat kedudukannya (*matrix*) tanpa merusak.¹³

Sebagai bagian dari bangunan peninggalan masa Islam,

¹² Ibid. Lihat juga ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Kanak, 2002).

¹³ Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak, APU., dkk [eds.]. *Metode Penelitian Arkeologi*. (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008) hal. 3.

maka Menara Kudus menyimpan keunikan arsitektural dan ragam hias yang unik yang bernilai tinggi, bahkan ia merupakan bagian dari Masjid Al Aqsha yang didirikan oleh Kanjeng Sunan Kudus. Karena itu Menara Kudus memiliki akar sejarah dimana ketika zaman Walisongo mencapai zaman keemasan yang kemudian dikenal dengan *zaman kuwalen* (periode kewalian) yakni pada abad XV-XVI.¹⁴ Dengan demikian mengkaji fitur Menara Kudus baik dari sisi arkeologis maupun semiotisnya berarti bagian dari belajar warisan budaya para Wali yang telah meninggalkan warisan keberagaman yang toleran dan penuh dengan harmoni.

Keunikan Bahasan Buku

Buku atau penelitian yang menyinggung bahasan tentang Menara Kudus sudah ada beberapa, antara lain yang dilakukan oleh sebuah tim proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 1970an, pernah melakukan ekskavasi¹⁵ atas kompleks Masjid Menara Kudus. Penelitian ini baru sebatas mengungkap aspek morfologisnya saja bahkan secara khusus lebih pada pelacakan artefak-artefak yang terdapat dalam kompleks Masjid Menara antara lain berupa pecahan-pecahan keramik, logam, tulang binatang dan juga bata. Dalam penelitian ini belum sampai melakukan analisis morfologis pada menara Kudus di bagian atas.¹⁶

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004).

¹⁵ Ekskavasi merupakan penggalian yg dilakukan di tempat yg mengandung benda purbakala yang melibatkan para arkeolog.

¹⁶ Hasan M. Ambary dkk, *Berita Penelitian Arkeologi, Laporan Survei Kudus dan Laporan Eskavasi Kudus* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan,

Riset yang lain juga pernah dilakukan Claude Guillot dan Ludvik Kalus dengan judul *Kota Yerusalem di Jawa dan Mesjidnya Al-Aqsha; Piagam Pembangunan Mesjid Kudus Bertahun 956 H./1549 M.* Namun riset ini hanya menfokuskan pada kedetailan inskripsi yang terdapat di atas mihrab masjid Al Aqsha Kudus yang kemudian merekonstruksi dalam memahami sejarah kehadiran Kudus dalam relasinya dengan Kota Yerusalem di Palestina, karena ada beberapa persamaan yang bisa dianalisis dengan teori kesinambungan sejarah.¹⁷ Riset ini belum menyentuh banyak kaitannya dengan fitur bangunan Menara Kudus, kecuali hanya menjelaskan mengapa masjid tersebut kemudian dikenal juga dengan “Masjid Menara” hanya karena adanya keunikan Menara yang ada di depan masjid yang terbuat dari batu-bata.

Sebuah bahasan yang sedikit menyinggung tentang bangunan Menara juga pernah dikaji oleh Nur Said dalam satu sub bagian bahasan dalam buku *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, namun dalam bahasan tersebut bangunan Menara Kudus baru diposisikan sebagai bagian dari peninggalan budaya yang baru ditafsirkan sebagai konstruksi identitas Islam di Kudus. Karena itu telaah aspek analisis arkeologis masih belum tersentuh sama sekali.¹⁸

Riset yang cukup komprehensif terkait Menara Kudus pernah dilakukan oleh Drs. Syafwandi dengan judul *Menara* Departemen Pendidikan dan RI, 1978).

¹⁷ Selengkapnya baca Claude Guillot dan Ludvik Kalus, “Kota Yerusalem di Jawa dan Mesjidnya Al-Aqsha, Piagam Pembangunan Mesjid Kudus Bertahun 956 H./1549 M.” dalam Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Indonesia (KPG) Gramedia, 2008) hal. 101-132.

¹⁸ Selengkapnya baca, Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Brillian Media Utama, 2010).

Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur. Riset ini cukup mendalam membahas aspek sejarah Menara Kudus dan juga sisi arsitekturnya. Namun pada tingkat pencarian maknanya di balik realitas sejarah dan keunikan arsitekturnya kurang terlalu ditekankan dalam riset ini.¹⁹

Buku yang ada di tangan pembaca ini akan melengkapi dan menyempurnakan berbagai riset yang telah ada yakni dengan memposisikan Menara Kudus berikut stilistiknya sebagai sistem simbol (*sign*) yang sarat dengan makna yang bisa diungkap. Di samping itu Menara Kudus juga diposisikan sebagai bukti arkeologis berupa fitur yang akan dikaji dengan pendekatan gabungan antara pendekatan semiotik dan arkeologis.

Aspek materialnya akan dikaji lebih mendalam dengan prosedur riset arkeologis, sementara jejaring makna yang mungkin bisa ditangkap dalam berbagai ornamen yang ada pada fitur Menara Kudus akan dimaknai dengan kekuatan proses semiosis. Karena itu Menara Kudus sebagai benda budaya akan menjadi hidup sehingga "ruh"-nya bisa memperkuat sistem sosial dalam masyarakat yang merindukan kedamaian dan ketentraman sebagaimana tegaknya "Menara Kudus" yang meski terdiri dari rajutan lintas budaya ternyata tak menghambatnya untuk berdiri tegak di tengah ruang publik bahkan justru memperkuat pesonanya. Penggunaan pendekatan gabungan dalam bahasan buku ini justru akan menjadi daya tarik sendiri dan keunikan tersendiri, karena pembaca tidak hanya memahami dimensi sejarah dari Menara Kudus, namun juga akan menemukan nilai-nilai moral-

¹⁹ Drs. Syafwandi, *Menara Mesjid Kudus; Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1985).

spiritual yang ternyata dalam konteks sekarang masih relevan untuk diimplementasikan bahkan dikembangkan lebih jauh ke depan, yaitu nilai harmoni dan toleransi.

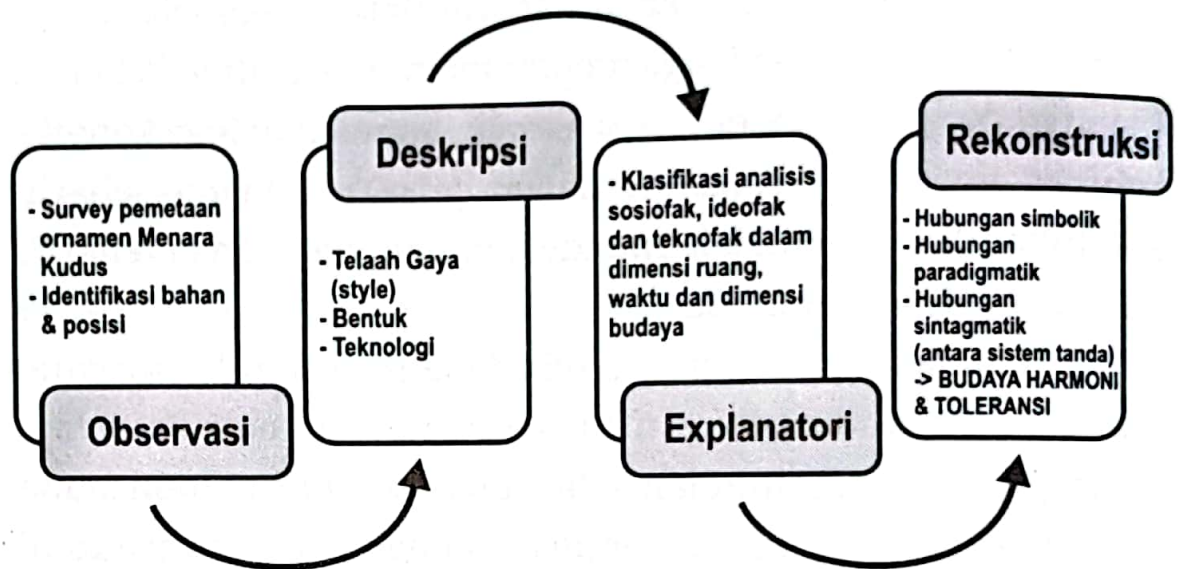
Metode Penulisan

Buku ini tak sekedar mengurai data arkeologis secara deskriptif *an sich*, tetapi juga menemukan makna dibalik benda material dengan mencernati ornamen, bahan dan juga konteks keberadaan benda tersebut dalam jejaring makna sebagai sistem tanda (*sign*) melalui pendekatan pendekatan arkeologis dan pendekatan semiotik.

Pendekatan arkeologis dikedepankan untuk mengurai fitur Menara Kudus dengan prosedur riset arkeologis antara lain: (1) Tahap pengumpulan data (*observasional*), namun tanpa ekskavasi. Dalam hal ini penulis mendata dan mencermati struktur bangunan Menara Kudus secara lebih detil dengan terjun langsung di situs Menara Kudus; (2) Tahap pengolahan (*descriptive*) data, yakni klasifikasi dan mendeskripsikan struktur bangunan berdasarkan pada aspek stilistik (gaya), bentuk, serta sistem teknologi yang digunakan; (3) Tahap Analisis, yakni tahap melakukan penafsiran data (*axplanatory*) sehingga mampu menemukan sistem ideologi (ideofak), sistem sosial (sosiofak) dan sistem teknologi (teknofak). Karena itu pada tahapan analisis ini tak hanya berhenti pada analisis khusus (*spesific analysis*), tetapi juga menjangkau pada analisis kontekstual (*contextual analysis*) yang terbingkai dalam dimensi bentuk, dimensi ruang dan dimensi waktu;²⁰ Setelah itu, (4) dilakukan interpretasi lanjutan untuk upaya *rekonstruktif* sehingga bisa

²⁰ Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak, APU., dkk [eds.]. *Metode Penelitian Arkeologi*, hal. 39.

ditemukan relevansi makna nilai-nilai simbolik dalam struktur fitur Menara Kudus bagi pengembangan kehidupan yang harmoni dan toleran dalam masyarakat yang pluralistik ini. Kalau digambarkan dalam bagan sederhana penulis ilustrasikan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1:
Bagan Tahapan Riset Arkeologis

Sedangkan pendekatan semiotik akan membantu dalam menelaah tahap riset arkeologis terutama pada tahap *explanatory*, terutama dalam analisis kontekstual dan juga pada tahap *rekonstruksi* kebudayaan sehingga mampu menangkap nilai-nilai yang masih relevan dikembangkan dalam kehidupan kontemporer, di balik makna fitur Menara Kudus.

2

GENEOLOGI MENARA KUDUS

Lokasi Menara Kudus dan Tajug Kuno

Kehadiran menara Kudus tak lepas dari eksistensi Kota Tajug Kuno sebagai cikal bakal Kadipaten Kudus Letak menara Kudus bertepatan di Desa Kauman berdekatan dengan Desa Langgardalem yang diduga tempat kediaman Kanjeng Sunan Kudus. Daerah ini sebelum bernama Kudus lebih dikenal dengan Kota Tajug Kuno.¹

Sedangkan nama Kudus² hingga menjadi sebuah wilayah pemerintahan yang mandiri tak lepas dari tokoh

¹ Baca, Dr. Purwadi, M.Hum. dan Maharsi, S.S., M.Hum., "Babad Kadipaten Kudus Darussalam", dalam Dr. Purwadi, M.Hum. dan Maharsi, S.S., M.Hum. *Babad Demak, Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. (Jogjakarta: Tunas Harapan, 2005) hal. 127-130. Bandingkan Nur Said. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Brillian Media Utama, 2010) h. 110-120. Juga Solichin Salam. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. (Kudus: Menara Kudus, 1977).

² Nama "Kudus" sendiri, menurut cerita yang berkembang di masyarakat tak lepas dari kiprah Sunan Kudus atas jasanya mengatasi suatu masalah di tanah Arab. Suatu ketika Sunan Kudus pernah menunaikan ibadah haji sambil menuntut ilmu di tanah Arab, kemudian beliau pun mengajar pula di sana. Pada suatu masa, di Tanah Arab konon berjangkit suatu wabah penyakit yang membahayakan dan penyakit tersebut menjadi reda berkat jasa Sunan Kudus. Oleh karena itu, seorang Amir di sana berkenan untuk memberikan suatu hadiahnya, akan tetapi ia menolaknya. Namun sekedar sebagai kenang-kenangan, ia hanya meminta sebuah batu. Batu tersebut menurut Sang Amir berasal dari kota Baitul Makdis atau Jeruzalem (*Al Quds*), maka sebagai peringatan kepada kota dimana Ja'far Shodiq hidup serta bertempal tinggal, kemudian kawasan pusat dakwah Sunan diberikan nama Kudus yang kemudian populer hingga sekarang. Ibid.

sentral Sunan Kudus yang dikenal memiliki wibawa rohani sangat tinggi. Hal ini juga seperti diceritakan oleh sejarawan Belanda, Graaf dan Pegeaud yang menghubungkan sejarah Kadipaten Kudus dengan *Pengulu Rahmatullahi*, saksi iman, yang tak lain adalah Sunan Kudus. Dalam *Hikayat Hasanuddin* sebagaimana dikutip oleh Graaf dan Pegeaud menunjukkan bahwa imam keempat di masjid Demak yang gugur di medan laga diganti oleh anaknya yang tak lain kemudian dikenal dengan Sunan Kudus. Dengan demikian Sunan Kudus menjadi imam kelima di masjid Demak. Kepemimpinan imam dan sekaligus pengulu muda inilah yang juga dikenal telah berhasil merebut kemenangan gemilang dalam merebut kota kerajaan tua, Majapahit, karena kekuatan gaibnya pada tahun 1527.³

Pasca kemenangan ini Sunan Kudus masih bertahun-tahun di Demak sebagai pengulu di masjid suci Demak, hingga akhirnya beliau mendirikan Kadipaten Kudus –kata “Kudus” berasal dari Bahasa Arab “*Al Quds*” yang berarti “suci”- yang selanjutnya terkenal hingga sekarang. Daerah ini sebelumnya bernama *Tajug* yang *ngrembaga* di bawah pembinaan Kyai keturunan Cina, The Liang Sing atau lebih populer dengan Kyai Telingsing.⁴

Menurut Graaf dan Pigeaud Kepindahan Sunan Kudus dari Demak ke Kudus diakibatkan oleh perselisihan tentang awal bulan Ramadhan dengan raja Demak. Ditambah lagi adanya persaingan dengan Sunan Kalijaga yang baru saja

³ H.J. de Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Seri terjemahan Javanologi, (Jakarta: Grafiti Press, 1985) hal. 113.

⁴ Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisanga, Misi Pengislaman di Jawa*, (Yogyakarta: GRHA Pustaka, 2007) hal.129-131. Bandingkan Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Brillian Media Utama, 2010) hal. 110.

sentral Sunan Kudus yang dikenal memiliki wibawa rohani sangat tinggi. Hal ini juga seperti diceritakan oleh sejarawan Belanda, Graaf dan Pegeaud yang menghubungkan sejarah Kadipaten Kudus dengan *Pengulu Rahmatullahi*, saksi iman, yang tak lain adalah Sunan Kudus. Dalam *Hikayat Hasanuddin* sebagaimana dikutip oleh Graaf dan Pegeaud menunjukkan bahwa imam keempat di masjid Demak yang gugur di medan laga diganti oleh anaknya yang tak lain kemudian dikenal dengan Sunan Kudus. Dengan demikian Sunan Kudus menjadi imam kelima di masjid Demak. Kepemimpinan imam dan sekaligus pengulu muda inilah yang juga dikenal telah berhasil merebut kemenangan gemilang dalam merebut kota kerajaan tua, Majapahit, karena kekuatan gaibnya pada tahun 1527.³

Pasca kemenangan ini Sunan Kudus masih bertahun-tahun di Demak sebagai pengulu di masjid suci Demak, hingga akhirnya beliau mendirikan Kadipaten Kudus –kata “Kudus” berasal dari Bahasa Arab “*Al Quds*” yang berarti “suci”- yang selanjutnya terkenal hingga sekarang. Daerah ini sebelumnya bernama *Tajug* yang *ngrembaga* di bawah pembinaan Kyai keturunan Cina, The Liang Sing atau lebih populer dengan Kyai Telingsing.⁴

Menurut Graaf dan Pigeaud Kepindahan Sunan Kudus dari Demak ke Kudus diakibatkan oleh perselisihan tentang awal bulan Ramadhan dengan raja Demak. Ditambah lagi adanya persaingan dengan Sunan Kalijaga yang baru saja

³ H.J. de Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Seri terjemahan Javanologi, (Jakarta: Grafiti Press, 1985) hal. 113.

⁴ Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisanga, Misi Pengislaman di Jawa*, (Yogyakarta: GRHA Pustaka, 2007) hal.129-131. Bandingkan Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Brillian Media Utama, 2010) hal. 110.

pindah dari Cirebon bergabung dengan pemerintahan Demak yang saat itu atas kepemimpinan Sultan Trenggana. Sunan Kalijaga dalam hal ini dikenal sebagai sosok dari keturunan tinggi yang ada hubungan darah dengan para penguasa di kota pelabuhan tua, Tuban. Sunan Kalijaga juga dikenal sangat dekat dengan Sultan Trenggana sebagai Sultan Demak saat itu. Bahkan yang lebih membuat Sunan Kudus tersinggung adalah ketika Pangeran Prawata putra Sultan Trenggana yang semula adalah murid Sunan Kudus, malah kemudian mengakui Sunan Kalijaga sebagai gurunya. Sikap Pangeran Prawata seperti ini dianggap "dosa besar", karena menjadi murid pada dua guru sekaligus. Maka Sunan Kudus mempengaruhi muridnya yang paling dikasihi, Ario Penangsang di Jipang agar membunuh Pangeran Prawata. Hingga akhirnya terjadi konflik yang berkepanjangan sampai pada periode Ratu Kalinyamat di Jepara dalam kapasitasnya sebagai saudara Pangeran Prawata yang mencoba "balas dendam" kepada Ario Penangsang.⁵

Menurut penulis, uraian Graaf dan Pegeaud yang juga banyak dikutip oleh Budiono seperti di atas tampaknya cenderung hanya mengedepankan perspektif politik semata, sehingga kesan yang muncul adalah ketika terjadi perbedaan pandangan yang keluar dari kelompoknya dianggap berkonspirasi dengan kelompok lain. Yang lebih memprihatinkan lagi dalam masalah berguru, Graaf dan Pegeaud menilai pengakuan Pangeran Prawata yang menganggap Sunan Kalijaga sebagai gurunya disamping Sunan Kudus, seakan Sunan Kudus tersinggung dan tidak terima atas

⁵ H.J. de Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, hal. 113-114. Bandingkan pula dengan Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisanga, Misi Pengislaman di Jawa*, hal. 123-127.

sikap Pangeran Prawata hanya karena mengakui dua guru sekaligus, sehingga Sunan Kudus begitu tega mengutus Ario Penangsang untuk membunuh Pangeran Prawata yang sesama muslim. Sungguh cerita sejarah seperti ini patut dipertanyakan keabsahannya, karena jelas bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang justru ingin menyemaikan budaya damai dan *ukhuwwah islamiyah* dalam masyarakat luas.⁶

Pandangan Graaf dan Pegeaud seperti ini tampaknya cenderung mengedepankan teori konspiratif yang berorientasi politis belaka, tanpa memperhatikan substansi nilai etis dalam Islam yang sama-sama mereka junjung tinggi. Realitas sosial tidak bisa dipandang secara “hitam-putih”, tetapi perlu juga dilihat dengan kacamata sejarah kritis. Hal inilah yang terkadang kurang diperhatikan oleh sebagian kalangan orientalis ketika menuliskan sejarah Islam di Jawa karenanya terkadang ada unsur yang lebih substansial justru terabaikan.

Seorang Wali sekaliber Sunan Kudus yang dikenal dengan keluasan ilmunya (*waliyyul ‘ilmi*) dan sebagai “Guru Akbar” tentu akan bijaksana dan terbuka kepada para murid/santrinya untuk berguru kepada siapapun termasuk kepada Sunan Kalijaga. Toh, Sunan Kalijaga juga bagian dari Walisanga yang sama-sama membawa misi damai dalam menyampaikan risalah Islam. Karena itu alasan Sunan Kudus meninggalkan Demak menuju Kudus kemungkinan yang paling kuat adalah karena keinginan untuk hidup lebih “merdeka” dan ingin membaktikan seluruh hidupnya untuk mengembangkan dan memperdalam ilmu ketuhanan (*tauhiid*) serta melakukan panggilan jiwa untuk “mengislamkan” Jawa sebagaimana visi

⁶ Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Brillian Media Utama, 2010) hal. 110-112.

Walisanga di luar Kraton Demak Bintoro.

Kalau Sunan Kudus sebelumnya berkenan masuk lingkungan Kraton Demak bahkan hingga dipercaya sebagai Panglima Perang, itu semata-mata bagian dari visi dakwahnya melalui jalur struktural. Ketika Sunan Kudus mendirikan Kadipaten Kudus dan berkonsentrasi menyampaikan pesan-pesan Islam tampaknya pendekatan kultural lebih menonjol. Dalam kesempatan inilah Sunan Kudus banyak meninggalkan tanda budaya yang mencerminkan akulturasi budaya Islam yang baru dengan budaya Hindu yang lebih dulu sehingga berdirilah Menara Kudus dan berbagai bangunan pelengkap yang mencerminkan keharmonisan kelompok lintas etnik dan lintas kultur.

Karena itu, daerah Kudus disamping sebagai pusat dakwah Sunan Kudus, juga sebagai pusat pemerintahan yang juga populer dengan Kudus *Darussalâm*, sebuah pemerintahan yang lebih mengedepankan budaya damai dalam menyampaikan Islam menghindari paksaan serta menghargai nilai-nilai budaya lokal. Sejak saat inilah Kudus sebagai satuan wilayah mulai populer di bawah kharisma Sunan Kudus sekitar tahun 1549 M, dengan merujuk pada inskripsi Masjid *Al Aqsha* Kudus yang sekarang kemudian dikenal dengan Kota Kudus.⁷

Kota Kudus, terletak di bagian utara propinsi Jawa Tengah, di lereng Gunung Muria, sekitar 50 km dari Semarang, ibukota Jawa Tengah. Kabupaten Kudus termasuk kabupaten kecil dari segi luasnya tercatat sebesar 42.516 hektar atau sekitar 1,31 persen dari luas Propinsi Jawa Tengah.⁸ Namun

⁷ Ibid. Bandingkan dengan Dr. Purwadi, M.Hum, dan Maharsi, S.S., M.Hum., "Babad Kadipaten Kudus Darussalam"

⁸ Kudus Dalam Angka 2007.

kota tersebut terbilang cukup ramai, dengan didukung adanya beberapa industri, terutama industri rokok kretek, sehingga Kudus juga biasa disebut Kota Kretek. Selain itu juga ada industri kertas, tekstil, dan elektronika. Kudus juga merupakan kota pusat perdagangan bagi daerah sekitarnya (Karesidenan Pati) dengan adanya pasar pusat grosir yang cukup besar yakni Pasar Kliwon dan 3 buah mal yang cukup representatif bahkan puluhan mini market mulai menjamur di berbagai kecamatan di Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa industrialisasi di Kudus lebih maju dibanding sejumlah kabupaten lainnya di Karisidenan Pati.

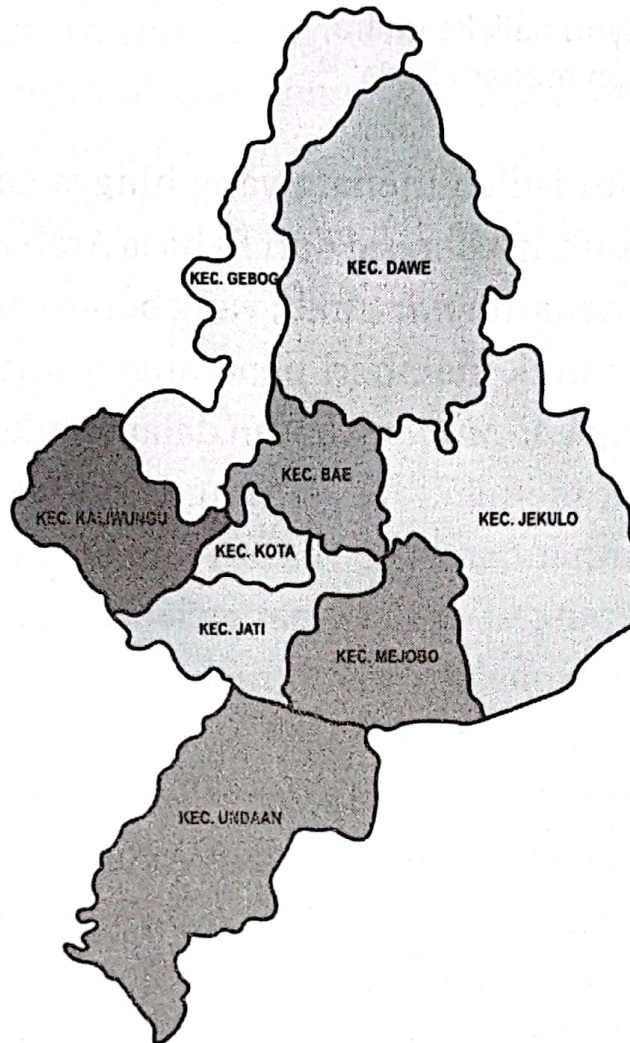
Menurut sensus penduduk tahun 2010 penduduk Kudus berjumlah 777.954 jiwa, 383.633 diantaranya laki-laki dan 394.321 adalah perempuan.⁹ Sedangkan keberagaman masyarakat Kudus pada tahun 2007 terdiri atas Agama Islam dianut sebagian besar penduduk kabupaten Kudus sebesar 97,47 persen, dan diikuti agama Kristen Protestan sebesar 1,35 persen. Sementara bangunan tempat ibadah terdapat 569 Masjid, 1.707 Mushola/langgar, Gereja Kristen 23 buah, Gereja Katholik 5 buah, Vihara Budha 9 buah dan Klenteng 3 buah,¹⁰ dan terdapat lebih dari 80 buah Pondok Pesantren.¹¹ Kudus terdiri dari 9 kecamatan yaitu; Kota Kudus, Mejobo, Bae, Jekulo, Gebog, Undaan, Dawe, Kaliwungu, dan Jati.

Posisi menara Kudus kalau dilihat dalam peta pemerintahan Kabupaten Kudus terdapat di Kecamatan Kota Kudus (lihat gambar):

⁹ "Hasil sensus penduduk 2010 Kabupaten Kudus, Data Agregat per-Kecamatan" dalam www.kuduskab.go.id (diakses 26 Desember 2010).

¹⁰ Kudus Dalam Angka 2007.

¹¹ Najib Hasan, dkk, *Profile Pesantren Kudus*, (Kudus: CeRMIN, 2005)



Gambar 2:
Peta Kabupaten Kudus

Seputar Pendirian Menara Kudus

Sebelum ditemukan alat penguat suara, peran menara sebagai media/tempat mengumandangkan *adzan* (panggilan untuk shalat) cukup efektif karena mampu memancarkan jangkauan suara *adzan* lebih jauh. Fenomena inilah yang membuat Th. Moore sebagaimana dikutip G.F. Pijper menjadi begitu terkenal dalam ungkapannya sebagai berikut:

“Tetapi dengarlah, suara adzan magrib
Memanggil untuk shalat,
Setelah matahari perlahan terbenam,

Sayup-sayup naik ke udara,
Dari ribuan menara Syria"¹²

Karena itu istilah menara yang hingga sekarang sudah populer sesungguhnya berasal dari Bahasa Arab *manâroh* yang berarti tempat menaruh *nâr* (Arab) yang berarti api atau cahaya yang berfungsi untuk memberi penerangan (mercusuar) atau sering disebut juga *Al-Manâr*. Namun dalam perkembangannya menara tersebut memiliki fungsi yang lain juga yaitu sebagai tempat mengumandangkan *adzan* yang esensinya juga memberi "penerangan" bahwa panggilan shalat sudah tiba.¹³ Dengan kata lain sebelum Islam, menara lebih dimanfaatkan sebagai mercusuar yakni sebagai pemberi isyarat bagi para pelaut akan adanya pelabuhan sementara setelah periode Islam menara di masjid sebagai media mengumandangkan *adzan*.¹⁴

Sejarah tentang menara di Jawa termasuk hal yang baru. Apalagi kalau mencermati berbagai masjid kuno di Jawa seperti masjid tertua di Cirebon; masjid Agung dan masjid Panjunan, masjid Mantingan di Jepara, juga tidak terdapat menara. Karena itu keberadaan Menara Masjid *Al Aqsha* Kudus menjadi fenomena yang menarik karena bisa dibilang berbeda dengan tipe masjid di Jawa.

G.F. Pijper menguraikan setidaknya ada 6 (enam) ciri karakteristik masjid di Jawa: (1) Fondasi bangunan berbentuk persegi; (2) Masjid tersebut tidak berdiri di atas tiang; tidak

¹² G.F. Pijper. "Menara Masjid di Pulau Jawa", dalam G.F. Pijper. *Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*. [terj. Tudjimah] (Jakarta: UI-Press, 1992) hal. 28.

¹³ Ibid. h. 23. Bandingkan juga Solichin Salam. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. (Kudus: Menara Kudus, 1977) hal.32.

¹⁴ Drs. Syafwandi. *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1985) hal. 36.

seperti *langgar* (Jawa), *tajug* (Sunda), *bale* (Banten) yang kebanyakan berdiri di atas tiang; (3) Masjid tersebut memiliki atap yang meruncing ke atas terdiri dari dua sampai lima tingkat dan semakin ke atas semakin kecil; (4) Masjid tersebut memiliki tambahan ruangan di sebelah Barat/Barat Laut yang dipergunakan untuk *mihrah* (tempat imam memimpin shalat berjamaah); (5) Masjid tersebut memiliki serambi di depan maupun di kedua sisinya; (6) Halaman di sekeliling masjid dibatasi oleh tembok dengan satu pintu masuk di depan yang disebut *gapura*.¹⁵

Karena itu keberadaan menara dalam masjid kuno di Kudus yang dikenal dengan Menara Kudus menjadi fenomena yang unik. Maka tak berlebihan kalau G.F. Pijper menilai bahwa adanya menara Kudus merupakan penemuan luar biasa dari segi arsitektur.¹⁶

Belum ada kepastian kapan sesungguhnya Menara Kudus didirikan dan bagaimana hubungannya dengan pendirian masjid *Al Aqsha* Kudus yang dikenal juga sebagai masjid *Al-Manâr* yang dikenal dibangun oleh Syekh Ja'far Shodiq (Kanjeng Sunan Kudus) pada tahun 956 H./1549 M.¹⁷

¹⁵ G.F. Pijper. "Menara Masjid di Pulau Jawa", dalam G.F. Pijper. *Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*, hal. 24. Bandingkan juga dengan Drs. Syafwandi. *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1985) hal. 37.

¹⁶ G.F. Pijper. "Menara Masjid di Pulau Jawa", dalam G.F. Pijper. *Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*, hal. 23.

¹⁷ Tahun pendirian ini didasarkan pada inskripsi (piagam) yang dipahatkan dalam sebuah batu yang di ambang mihrab Mesjid Al-Aqsa Kudus. Inskripsi tersebut menggunakan aksara Arab dan bahasa Arab dengan tata letak cukup teratur dan gaya penulisan dianggap suatu variasi *tsuluts*. Piagam ini berbentuk persegi panjang berukuran 40 x 23 cm. Inskripsi ini menurut Guillot & Kalus dianggap sebagai piagam pendirian Kota Yerusalem di Jawa yang kemudian disebut Kota Kudus dan Mesjid Al-Aqsa di Desa Tajug sebelum berubah menjadi Kudus pada tanggal 28

Apalagi G.F. Pijper menilai bahwa menara bukanlah penemuan asli Islam dengan alasan bahwa telah ditemukan menara dari peninggalan agama yang lebih tua, sebagaimana juga terdapat menara pada kota-kota tertentu yang memberi ciri khas dari kota yang bersangkutan atau bangunan candi dalam tradisi Hindu-Budha.¹⁸ Maka Pijper berpendapat bahwa Menara Kudus bukan merupakan sebuah bangunan menara, tapi sebuah bangunan Hindu yang disesuaikan dengan bentuk dan tujuan sekarang.¹⁹

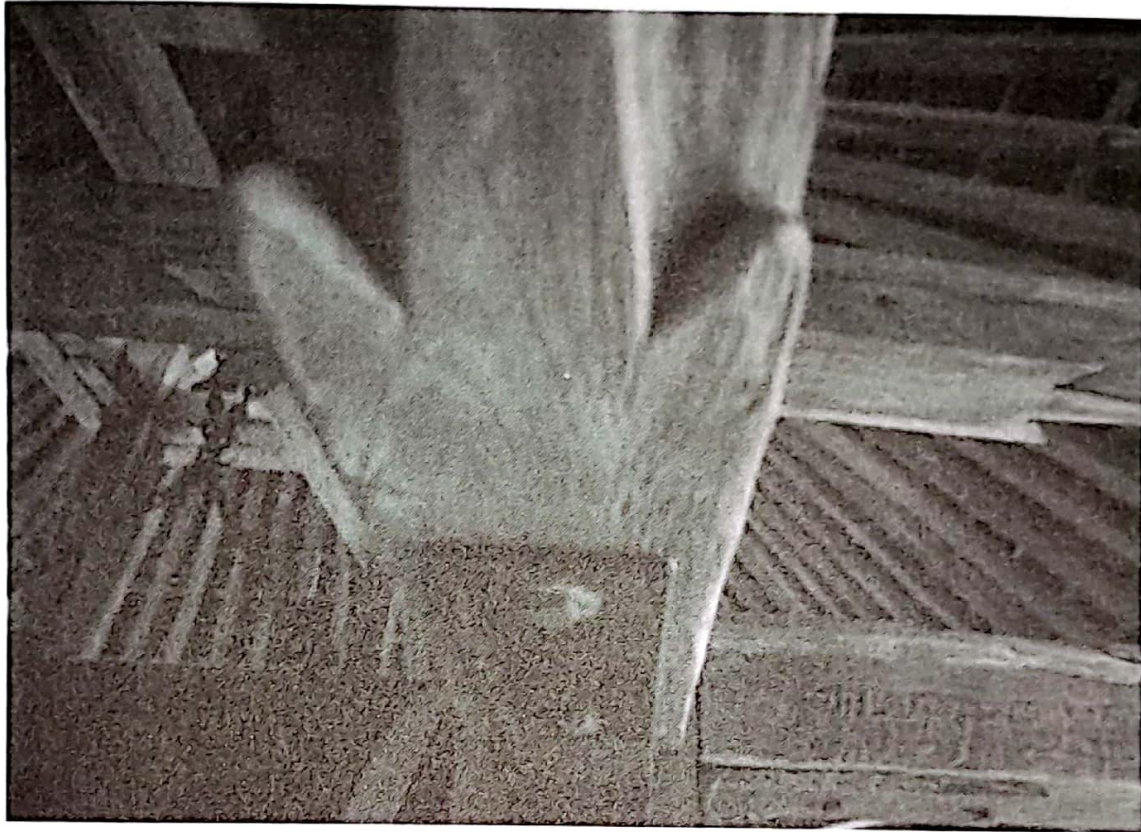
Berbeda dengan Solichin Salam yang meskipun mengakui bangunan Menara Kudus tidak bisa dilepaskan dari pengaruh seni bangunan zaman pre-Islam (Hindu), namun dia cenderung mendukung pendapat Prof. Dr. Soepto Wirjosuparto yang menunjukkan pembangunan Menara Kudus dilakukan pada periode Sunan Kudus pada abad ke-16, namun tidak menyebutkan tahun pastinya. Meskipun pada sebuah balok bagian atas menara Masjid Al-Aqsha terdapat Candrasengkala yang berbunyi "*Gapura rusak ewahing jagad*", yang menunjukkan tahun Jawa 1 (*jagad*), 6 (*ewah*), 0 (*rusak*), 9 (*gapura*), atau sebagaimana cara membaca Candrasengkala yang harus dibalik urutannya maka berbunyi 1609 tahun Jawa bertepatan 1685 Masehi. Namun menurutnya Candrasengkala ini hanya sebagai penanda (peringatan) ketika atap bangunan

Rajab 956 H (22 Agustus 1549 M) oleh Ja'far al-Shodiq (kemudian dikenal dengan nama Sunan Kudus). Selengkapnya baca Claude Guillot dan Ludvik Kalus "Kota Yerusalem di Jawa dan Mesjidnya Al-Aqsha; Piagam Pembangunan Mesjid Kudus Bertahun 956 H./1549 M", dalam Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Indonesia (KPG) Gramedia, 2008).

¹⁸ G.F. Pijper. "Menara Masjid di Pulau Jawa", dalam G.F. Pijper. *Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950.*, hal. 24.

¹⁹ *Ibid.* hal. 30-31.

mulai rusak sehingga perlu diperbaiki. Inskripsi berupa Candrasengkala tersebut dianggap sebagai tahun perbaikan bukan tahun pendirian Menara Kudus.²⁰



Gambar 3 (Koleksi Sancaka DS):
Balok Kayu di atap Menara Kudus
Tempat tertulisnya Candrasengkala

Sementara terkait ketidakjelasan titimangsa pendirian Menara Kudus ini, Drs. Syafwandi lebih rinci memetakan analisisnya ke dalam 3 (tiga) sudut pandang:²¹

- (1) **Bidang Sejarah Politik:** Hal ini diawali dengan runtuhnya Majapahit tahun 1519 M dan munculnya Kerajaan Demak di bawah pemerintahan Raden Patah (1478-1518 M.) sebagai awal tegaknya Islam sebagai kekuatan politik.

²⁰ Solichin Salam. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam.*, hal. 35

²¹ Drs. Syafwandi. *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, hal. 43-48.

Demak dalam hal ini sebagai pusat kekuatan politik dan kebudayaan Islam yang kemudian memberikan komando pada daerah kekuasaannya seperti Cirebon, Banten dan Sunda Kelapa. Sunan Kudus dalam hal ini banyak terlibat dalam pengembangan Kerajaan Demak bahkan karena kecakapannya sempat dipercaya sebagai *Qâdli* dan bahkan Senopati di Kesultanan Demak.²² Dengan berbagai pergantian tampuk kepemimpinan di Kerajaan Demak mulai dari Adipati Unus sebagai raja kedua (1518-1521 M) setelah menggantikan Raden Patah; Raden Trenggana (1521-1546 M) sebagai raja ketiga, sampai bertahtanya Adiwijaya di Pajang (1546-1582 M), Sunan Kudus juga turut ambil bagian yang cukup aktif. Dengan pertimbangan inilah diperkirakan pendirian Menara Kudus antara abad XV – XVI.

- (2) **Bidang Sejarah Kebudayaan:** Dengan asumsi bahwa arsitektur suatu bangunan adalah sebuah penanda yang paling jelas atas karakteristik suatu bangsa. Kalau tradisi Hindu dikenal bangunan-bangunan candi dan arca-arcanya, sementara dalam Islam lebih dikenal dengan bangunan masjid yang dipengaruhi oleh tradisi lokal. Sementara diakui juga bahwa bangunan-bangunan masa awal Islam di pulau Jawa banyak disesuaikan dengan tradisi lama sebagai wujud akulturasi budaya dalam berdakwah. Beberapa contoh misalnya pada Masjid Banten lama yang diilhami bentuk candi Jabung dengan denah persegi delapan yang dibangun pada pemerintahan Hasanudin (1552-1570). Demikian juga Menara Kudus juga mirip

²² Ibid, h. 43-44. Bandingkan dengan Nur Said *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Brillian Media Utama, 2010).

dengan corak Candi Jago di Malang atau juga mengingatkan Menara Kulkul di Bali.²³ Hal ini membuat Syafwandi berkesimpulan Menara Kudus dibangun sekitar abad XV-XVI karena adanya persamaan type dan tradisi bangunan terhadap atas persamaan waktu dan jarak pembuatannya yakni sekitar tahun 1478-1550 M.

- (3) **Inskripsi:** Dengan mendasarkan pada inskripsi masjid yang hampir seperiode seperti masjid Demak yang diketahui dibangun 1468 M, sementara masjid Matingan Jepara pada tahun 1559 M, masjid Sendang Duwur Tuban pada tahun 1561 M dan masjid Banten Lama dibangun periode Hasanuddin (1552-1570 M). Di ketahui bahwa Menara Kudus dibangun setelah masjid Demak dan sebelum masjid Mantingan, masjid Sendang Duwur dan masjid Banten Lama, maka berarti Manara Kudus dibangun sekitar abad XV-XVI.

Ada juga sebuah legenda yang menjelaskan bahwa Menara Kudus semula merupakan candi Hindu yang didirikan sezaman dengan Candi Panataran sebagai tempat untuk perabuan raja-raja dan para bangsawan. Namun pada saat Sunan Kudus mendirikan Kota Kudus pada abad ke-15, bangunan tersebut beralih fungsi menjadi menara masjid. Melalui menara tersebut, Sunan Kudus sebagai seorang da'i menyampaikan ajaran keislaman dengan cara yang sangat santun.

Sementara versi lain mengatakan bahwa pendiri menara adalah Sunan Kudus sendiri pada abad ke-15 dengan menggerakkan tawanan yang dibawa dari Majapahit. Seperti diketahui dalam perang melawan raja Majapahit,

²³ Solichin Salam. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam.*, hal. 36.

tentara kerajaan Islam Demak dipimpin oleh Sunan Kudus, menggantikan Sunan Ngudung yang gugur dalam pertempuran. Hal ini diperkuat dengan berbagai ragam hias menara yang menyiratkan adanya simbolisasi keislaman. Hiasan piring keramik berjumlah sembilan buah sebagai simbol dari Walisanga, penyebar agama Islam yang jumlahnya sembilan orang. Dari sembilan hiasan tersebut didominasi oleh lima buah piring yang berukuran besar sebagai simbol shalat lima waktu.²⁴

Menurut hemat penulis pendirian Menara Kudus dapat dicermati pada inskripsi (piagam) pendirian masjid *Al-Aqsha* Kudus. Dengan secara jeli mencermati Transliterasi inskripsi sebagaimana telah diteliti oleh Kalus dan Guillot yang tertulis sebagai berikut:

1. *Bi-smi llâhi al rahmân al-rahîm/*
2. *Banô al-masjid al-aqsâ wa balad al quds khalîfatun/*
3. *Hâdhâr l-dahr hînun mukammilun yustujî'a ghadan fî jannat al khuld nuzulan wa qurban min al-rahman bâlu-hu munazzalun/*
4. *Ansha'a hâdhâ al masjid al-mubâarak al-musammî bi-l-Aqsâ/*
5. *a/ khalîfatu llâhi fî l-ardi al hâdir fî ajli-hi wa l-'arash/*
b/ Shaykh al-islâm wa l-muslimîn Zayn al-'ulamâ' wa
l-mujtahidîn
c/ al-'âlim al-'âlim al-kâmil al-fâdil
d/ al-makhsus bil-'inâyati rabbân al-khâliq
e/ al qâdî Ja'far al-Sâdiq/
6. *lbtighâ'an li-wajhi allâh wa 'awâdi birri-hi min yadi allâh wa*
ittibâ'an li-sunnati rasûli allâh sallâ allâh alayhi wa sallama/
7. *Wa kâna al-ta'rîkh thamâniya wa 'ishrîn min shahri rajab*

²⁴ Sementara pada lapisan bawah terdapat empat bidang persegi, merupakan simbol dari laku hidup sempurna, yaitu: (1) *Syariah*, suatu amal perbuatan manusia; (2) *Thariqat*, jalan untuk mencapai rida Allah; (3) *Hakekat*, hakikatnya amal perbuatan seseorang; (4) *Ma'rifat* tingkat mengenal Tuhan Yang Maha Kuasa. Sementara empat bidang yang berada di atasnya juga melambangkan tentang keutamaan sifat manusia, yaitu *Luwamah*, *Amarah*, *Muthmainah*, dan *Shufiah* (tamak, marah, tenteram, dan kesadaran). Lihat, J Pamudji Suptandar. "Menara Masjid Al Manar di Kudus", dalam *Harian KOMPAS*, 8 September 2002.

fi sanati sitta wa khamsîn wa tis'u mi'ati min al-hijra al-nabawiyya wa sallâ allâh alâ sayyidi-nâ Muhammad wa âli-hi wa ashâbi-hi ajma'in/

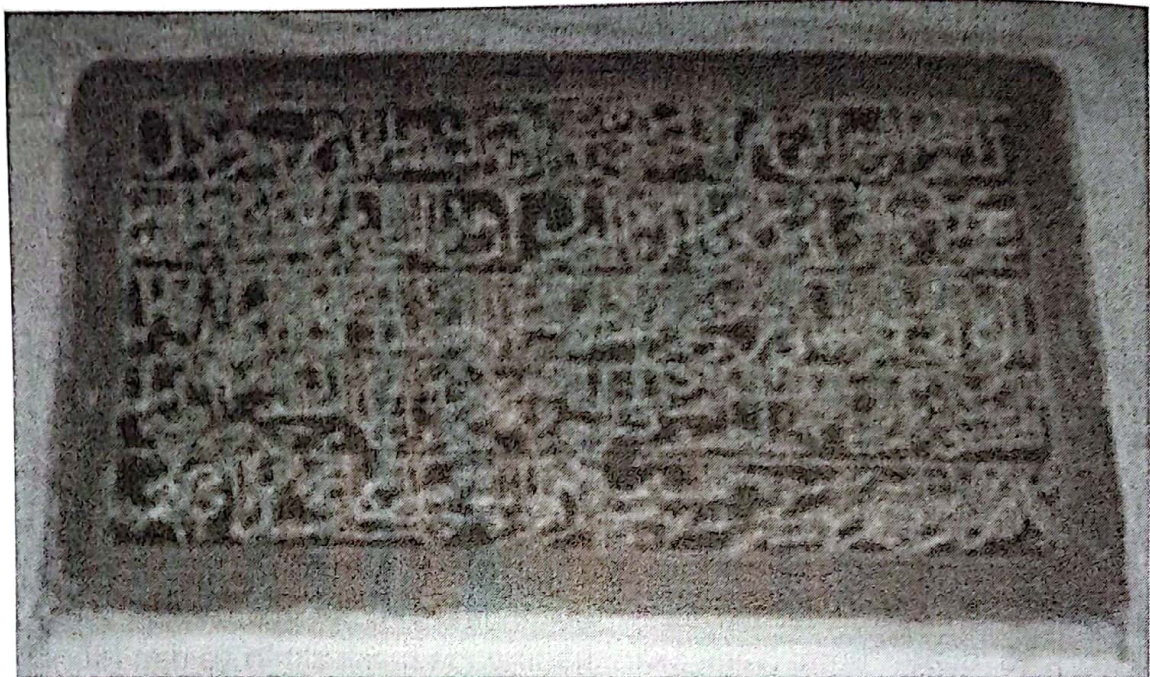
Terjemahan:

1. Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyanyang.
2. Mesjid al-Aqsa dan kota al-Quds dibangun oleh seorang khalifah.
3. Kehidupan ini (suka duka takdir) adalah suatu rentang waktu yang selesai (terlaksana)
4. yang mengharapkan imbalan tempat tinggal kelak di "surga yang kekal" dan imbalan kedekatan dengan Yang Maha Pemurah-wahyu-Nya telah diturunkan. Mesjid yang diberkati bernama al-Aqsa ini didirikan oleh khalifah Allah
5. di atas bumi (yang akan) hadir pada masa akhirnya dan (di atas) takhta, syekh agama Islam dan syekh kaum muslimin, hiasan para ulama dan para para mujtajid, yakni seorang alim, yang beramal, yang sempurna, yang mulia,
6. yang secara khusus memperoleh anugrah keseluruhan (zat ilahi) dari Sang Pencipta, kadi Ja'far al-Sadiq, dalam hasrat akan wajah Allah dan akan pahala yang dikaruniakan tangan Allah karma amalannya dan karena mengikuti sunah Rasul Allah-semoga Allah memberikan rahmat dan keselamatan kepadanya
7. Tanggalnya (?) 28 (?) bulan Rajab tahun 956 Hijrah Nabi-semoga Allah memberikan rahmat kepada junjungan kita Muhammad dan kepada keluarganya, serta kepada para sahabatnya semua (22 Agustus 1549).²⁵

Pada transliterasi nomor empat (4) *Ansha'a hâdhâ al masjid al-mubâarak al-musammî bi-l-Aqsâl*, kata *al-mubâarak* menurut transliterasi yang lebih awal oleh penelitian M. Dzya Shahab sebagaimana dikutip oleh Solichin Salam bukan berbunyi *al-mubâarak*, tetapi *al-manar*.²⁶

²⁵ Lihat, Claude Guillot dan Ludvik Kalus "Kota Yerusalem di Jawa dan Mesjidnya Al-Aqsha; Piagam Pembangunan Mesjid Kudus Bertahun 956 H./1549 M", dalam Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, hal. 106-107.

²⁶ Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, hal. 28-29



Gambar 4 (Koleksi Pribadi):
Inskripsi Masjid *Al Aqsha* Kudus

Dalam hal ini penulis lebih condong pada transliterasi M. Dzya Shahab dengan pertimbangan: (1) Penelitian M. Dzya Shahab dilakukan lebih awal bahkan puluhan tahun sebelumnya, dibanding penelitian Kalus dan Guillot yang baru dilakukan pada tahun 2001, sehingga kondisi inskripsi ketika Shahab melakukan transliterasi tentu akan lebih jelas dan lebih utuh; (2) Nama *Al-Manâr* sudah dikenal luas sebagai nama lain dari masjid *Al Aqsha* Kudus yang panamaan tersebut tentu tak lepas dari muatan inskripsi.

Sebagai konsekwensinya kata *Al-Manâr* dapat diduga kuat sebagai sifat atau corak dari masjid *Al Aqsha* yang dilengkapi dengan menara atau dalam bahasa Arab disebut dengan *Al-Manâr*. Dengan demikian pendirian masjid *Al Aqsha* dengan Menara Kudus merupakan satu paket dalam satu momen tahun yang sama. Dengan argumentasi ini dapat dikatakan bahwa waktu pendirian Menara Kudus sama dengan

pendirian Masjid *Al Aqsha* yaitu pada pada tahun 956 H., bertepatan dengan 1545 M. Argumentasi ini diperkuat dengan adanya bukti ekofak berupa gapura kembar yang ada di serambi masjid yang dari segi material dan konstruksi bangunannya juga sama dengan bahan/material Menara Kudus yakni berupa batu-bata merah yang tercetak rapi.²⁷

Hal ini juga sekaligus menegaskan bahwa pendiri Menara Kudus adalah sama dengan pendiri Masjid *Al Aqsha* yang tak lain adalah Sayyid Ja'far Shodiq atau Kanjeng Sunan Kudus.²⁸ Pendapat ini didukung dengan adanya catatan lama dalam ROC 1910, 's-*Granvenhage*, 1911: 1550 sebagaimana dikutip oleh Syafwandi yang menyatakan:

²⁷ Hal ini berbeda dengan perkiraan penelitian sejarah yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Brumund dan Krom sebagaimana dikutip oleh Pijper yang memperkirakan Menara Kudus didirikan pada permulaan abad ke-16. Perkiraan ini bisa dipahami karena baik Brumund dan Krom juga meragukan keaslian Menara Kudus sebagai bangunan yang didirikan pada periode Sunan Kudus, karena pertimbangan setelah periode tersebut tidak pernah ada yang meniru gaya Menara Kudus, tetapi yang terjadi setelah periode itu justru banyak bangunan Menara yang lebih bergaya asing seperti berbagai manara di masjid-masjid Agung di kota-kota kuno di Jawa. Selengkapnya baca, G.F. Pijper. "Menara Masjid di Pulau Jawa", dalam G.F. Pijper. *Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950.*, hal. 30.

²⁸ Dari segi silsilahnya Sayyid Ja'far Shodiq yang tak lain adalah Sunan Kudus adalah putera dari Raden Usman Haji yang bergelar dengan sebutan Sunan Ngudung di Jipang Panolan (ada yang mengatakan letaknya di sebelah utara kota blora). Sunan Kudus banyak berguru pada Sunan Kalijaga. Kemudian ia berkelana ke berbagai daerah tandus di Jawa Tengah seperti Sragen, Simo hingga Gunung Kidul. Cara berdakwahnya pun sejalan dengan pendekatan Sunan Kalijaga yang menekankan jalan kebijaksanaan dengan sangat toleran pada budaya setempat. Cara penyampaiannya bahkan lebih halus. Diantara sistem kepemimpinan Sunan Kudus yang khas pernah diuarai secara khusus oleh penulis yang tercermin dalam 10 modalitas kepemimpinan yang disingkat "**SANTRI-PLUS Leadership**", yakni *Satukan-visi, Adaptasi, Networking, Transendensi, Respek (toleransi aktif), Ilmiah-amali, Personaliti, Liberasi, Usaha-keras, dan Sistemik*. Uraian selengkapnya, baca, Nur Said *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, hal. 195-225.

*"Ing saking sering ngarsanipoen rama lajeng jasa dalem kapinda kratom,
Masjid Seoranata (langgar dalem) sarta adjedjoeloek kang-
djeng sinoehoen in Koedoes.
Toemoenten jasa masjid ageng saha manara.*

Terjemahannya:

Sesudah selesai menghadap ayahanda lalu (Ja'far Shodiq) membuat rumah seperti istana, Masjid Soeranata (langgar dalem) dan bergelar sinuhun Kudus Kemudian membuat mesjid besar dan menara.²⁹

Catatan di atas sekaligus memperkuat pendapat bahwa Menara Kudus didirikan oleh Kanjeng Sunan Kudus, dan sekaligus menolak pendapat peneliti terdahulu yang dilakukan oleh seperti Brumund, Krom dan juga Pijper yang cenderung menilai Menara Kudus bukan sebagai menara tetapi sebuah bangunan Hindu yang disesuaikan dengan bentuk dan tujuan sekarang dalam hal ini adalah untuk *Adzan*.³⁰

Karena itu kajian tentang Menara Kudus tidak bisa dilihat hanya sekedar sebagai benda arkeologis yang mengedepankan analisis morfologis semata, tetapi analisis kontekstual yang mampu mengungkap sistem nilai sosial dan ideologi di balik warisan budaya juga penting diperhatikan. Demikian halnya dengan Menara Kudus, eksistensinya tak bisa dilepaskan dari sosok Sunan Kudus yang memang dikenal sebagai sosok yang toleran dan multikulturalis. Karena itu meskipun dari segi tipologi bangunan lebih dekat dengan model bangunan Hindu sebagaimana Candi Jago di Jawa Timur

²⁹ Drs. Syafwandi, *Menara Masjid Kudus; Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, hal. 43.

³⁰ G.F. Pijper. "Menara Masjid di Pulau Jawa", dalam G.F. Pijper. *Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*. hal. 28.

atau kulkul di Bali, namun hal ini bukan sebuah hambatan untuk mengatakan bahwa pendiri Menara Kudus adalah Sunan Kudus, karena pendekatan dakwah Sunan Kudus memang lebih berbasis pada budaya lokal yang saat itu didominasi Hindu.³¹

Kondisi Sosial Berdirinya Menara Kudus

Berdirinya Menara Kudus tidaklah hadir dalam ruang kosong. Namun keberadaannya tak lepas dari situasi masyarakat Jawa atau Kudus pada khususnya pada sekitar abad ke-15 yang masih didominasi oleh sistem sosial yang cenderung hirarkhis dan diskriminatif. Hal ini tak lepas dari pengaruh tradisi Hindu dengan adanya sistem kasta atau perbedaan golongan kelas. Mereka yang termasuk golongan Kasta tinggi tidak diperbolehkan bergaul dengan golongan Kasta rendah. Setidaknya ada 4 (empat) Kasta dalam golongan mereka yaitu: (1) Brahmana, (2) Ksatria, (3) Waisya, dan (4) Sudra. Kasta Sudra merupakan Kasta yang paling rendah derajatnya. Golongan Kasta inilah yang sering menjadi korban penindasan dari golongan Kasta yang lebih tinggi.³² Sistem kehidupan seperti

³¹ Selengkapnya baca, Nur Said. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, hal. 67-80.

³² Sistem kasta menurut kepercayaan Hindu terdiri dari kasta Brahmana (golongan Pendeta), kasta Ksatria (golongan Prajurit, Bangsawan), kasta Waisya (golongan pedagang) dan kasta Sudra (golongan rakyat jelata). Kasta-kasta tersebut juga berlaku atau dipercayai oleh umat Hindu Indonesia tetapi tidak sama persis dengan kasta-kasta yang ada di India karena kasta India benar-benar diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, sedangkan dalam perkembangannya di Indonesia tidak demikian, karena di Indonesia kasta hanya diterapkan untuk upacara keagamaan. Lihat, Dwi Hartini, *Pertumbuhan dan Perkembangan Agama Serta Kebudayaan Hindu-Budha Di Indonesia*, dalam http://elcom.umy.ac.id/elschool/muallimin_muhammadiyah/file.php/1/materi/Sejarah/PERTUMBUHAN%20DAN%20PERKEMBANGAN%20AGAMA%20SERTA%20KEBUDAYAAN%20HINDU-BUDHA%20DI%20INDONESIA.pdf (Online 18 Juli 2010). Bandingkan dengan Baidlowi Samsuri, *Kisah Walisanga; Penyebaran Islam di Jawa*, (Surabaya; Apollo, 1995) hal. 9.

itu mempersubur pranata sosial yang begitu diskriminatif dan tak adil.

Maka ketika Islam datang ke tanah Jawa, masyarakat penasaran dengan sistem ajaran yang dibawa oleh Walisanga. Maka ketika Islam mulai tersebar secara bertahap perbedaan kasta itu mulai terkikis dan hak azasi manusia mulai mendapat tempat secara lebih layak, meski melalui proses yang sangat panjang sehingga harkat dan martabat umat semakin terangkat.

Kehadiran Islam di Jawa sekitar abad XI Masehi yang dibawa oleh pedagang Arab dan disebarkan oleh para *mubaligh* (penyampai ajaran Islam) dari Pasai, Aceh Utara. Versi lain mengatakan bahwa Islam justru pertama kali masuk di pulau Jawa pada masa kekuasaan Prabu Sendok, melalui kontak perdagangan saudagar Jawa, saudagar Bagdad dan Gujarat pada tahun 929-949 M. Hal ini didukung dengan diketemukannya makam seorang wanita muslimah yang bernama Fatimah binti Maimun yang dimakamkan di desa Leran, Gresik, Jawa Timur dimana wafatnya tertulis 475 H. bertepatan dengan 1.082 M.³³

Bandingkan juga dengan Drs. Syafwandi, *Menara Mesjid Kudus; Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1985), hal.41.

³³ Baca, Claude Guillot & Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia), hal. 11-31. Lebih rinci Alwi Shihab menguraikan pelopor dakwah di nusantara setidaknya ada tiga versi; (1) Pelopor dakwah pertama dari India; Teori didasarkan asumsi bahwa kebudayaan India yang berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai sebagai kebudayaan pertama dikenal di wilayah ini melalui relasi perdagangan sejak abad ke-2 yang tercermin dalam agama Hindu. Kontak perdagangan India oleh pedagang Gujarat dalam prosesnya hingga ke semenanjung Arab sehingga membawa nilai-nilai Islam, sementara kontak perdagangan dengan nusantara juga masih berjalan, sehingga Islam sampai juga ke nusantara; (2) Pelopor dakwah pertama dari Persia; berangkat dari asumsi di Sumatera bagian Utara (Aceh) terdapat perkampungan Persia sejak abad ke-15 M. disamping urusan dagang juga dakwah Islam; (3) Pelopor dakwah pertama adalah Arab; asumsi ini tak lepas dari adanya perkampungan Arab di Pantai Barat Sumatra sejak tahun 674 M. disamping untuk berdagang juga menyebarkan Islam. Selengkapnya baca, Dr. Alwi Shihab. *Akar Tasawuf di Indone-*

Dalam sejarahnya kehadiran Islam di Jawa tidak lepas dari peran sejumlah wali yang dikenal *Walisanga*. *Walisanga* merupakan pelopor dan pemimpin dakwah Islam di Nusantara atau khususnya di Jawa. Perintis pertama adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim.³⁴ *Walisanga* telah berhasil merekrut dan mengkader murid-muridnya untuk menjalankan dakwah Islam di Nusantara sejak abad 15. *Walisanga* terdiri dari 9 (sembilan) wali terkenal yakni; Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Drajad, Sunan Muria, Sunan Gunung Djati, dan Sunan Kalijaga.

Pengertian *Walisanga* dapat dipahami secara denotatif maupun konotatif. Secara denotatif *Walisanga* sejumlah guru besar atau ulama (wali) yang terdiri dari sembilan yang diberi tugas untuk dakwah di daerah dan komunitas umat tertentu. Sedangkan secara konotatif *Walisanga* berarti seorang yang mampu mengendalikan *babahan hawa sanga* (sembilan lubang pada diri manusia) yaitu; 2 mata, 2 telinga, 2 lubang hidung, mulut, dubur, dan kelamin), maka dia akan memperoleh predikat kewalian yang mulia dan akan selamat dunia dan akhiratnya.³⁵

Kata *walî* sesungguhnya berasal dari Bahasa Arab *walâ* atau *waliya* yang berarti *qaraba* (dekat), artinya memiliki kedekatan dengan Allah SWT dan mengemban ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi SAW, sehingga mereka memiliki peran meneruskan misi Nabi SAW dan sekaligus sebagai pewarisnya

sia, *Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi*. (Bandung: Iman, 2009) hal. 120-121.

³⁴ Lihat G.J.W. Drewes, *Perdebatan Walisanga Seputar Ma'rifatullah*, (Surabaya: Al Fikr, 2002). Purwadi, *Babad Tanah Jawa, Menelusuri Jejak Konflik* (Yogyakarta: Pustaka Alif, 2001) hal. 28.

³⁵ Purwadi, *Babad Tanah Jawa, Menelusuri Jejak Konflik*, hal. 28-29.

(*al 'ulamâ waratsatu al anbiyâ*).³⁶ Dalam Al Qur'an istilah *wali* memiliki pengertian kerabat, teman atau pelindung, seperti terdapat pada QS. Al Bararah: 257;

"Allah pelindung (*waliyyu*) orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang kafir, pelindung-pelindung (*aulyâ*) mereka ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan..."³⁷

Sedangkan kata *sanga* merupakan hitungan Jawa yang berarti sembilan, angka magis "Jawa" yang berasal dari kata "*ja*" yang memiliki nilai tiga, dan "*wa*" yang memiliki nilai enam; sehingga berjumlah sembilan.³⁸ Disamping itu ada juga yang berpendapat bahwa *sanga* berasal dari kata Bahasa Arab *tsanâ* yang berarti mulia, serupa dengan kata *mahmûd* (terpuji). Sehingga golongan ini menilai pengucapan yang benar adalah *Walisana* (wali yang terpuji). Pendapat ini juga didukung oleh sebuah kitab yang meriwayatkan kehidupan dan hal ihwal pawa wali di Jawa yang dikarang oleh Sunan Giri II.³⁹

Terlepas dari berbagai pengertian tentang *Walisanga* yang memiliki keragaman makna, yang jelas penyebar Islam di Jawa tidaklah sekedar sembilan wali tersebut atau yang dikenal dengan *Walisanga*. *Walisanga* dalam hal ini merupakan semacam Dewan Wali yang jumlahnya selalu sembilan.

³⁶ H. Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992)

³⁷ Khadim Al Haramaian Al Syarifain, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Madinah Al Munawwarah; 1411 H.) hal. 63.

³⁸ Simuh, *Pandangan HM. Rasyidi Tentang Kebatinan*, (Yogyakarta; IAIN Sunan Kalijaga, 1986)

³⁹ Mastuki HS, dkk, *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, Cet.III, 2006) hal. 21.

Artinya ketika salah seorang Wali itu meninggal atau karena satu hal dianggap melanggar kode etik, lalu dikeluarkan dari Dewan Wali tersebut, maka akan digantikan oleh wali lain yang kompeten berdasarkan musyawarah. Hal ini seperti terjadi ketika Syaikh Siti Djenar yang sebelumnya juga anggota Dewan *Walisanga*, namun karena dianggap menganut ajaran yang membahayakan kaum awam, lalu Dewan Wali memecat Syaikh Siti Djenar bahkan memberikan hukuman. Sedangkan posisinya digantikan oleh Sunan Bayat.⁴⁰

Namun kalau yang dikenal hingga sekarang hanya sembilan wali, hal ini dikarenakan memang sembilan wali tersebutlah yang benar-benar sebagai pelopor dakwah Islam di daerahnya masing-masing dan paling mendapat pengakuan dari masyarakat/umat Islam. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan berbagai peninggalan benda cagar budaya, seperti masjid, menara, makam kramat dan benda-benda lain yang bernafaskan Islam seperti tasbih, bedug, surban dan sebagainya.

Secara garis besar dalam menjalankan dakwahnya *Walisanga* melalui jalan damai dengan strategi rekonsiliasi dengan nilai, kebiasaan dan budaya lokal.⁴¹ Kemenangan mereka dalam dakwahnya yang begitu simpatik dan penuh kedamaian menandai zamannya dikenal sebagai *zaman*

⁴⁰ Drs. Ridwan, *Kisah Walisanga*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1985) hal 5.

⁴¹ Bahkan Sunan Ampel —yang dikenal sangat hati-hati— menyebut shalat dengan "*sembahyang*" (asalnya: *sembah* dan *hyang*) dan menamai tempat ibadah dengan "*langgar*", mirip kata sanggar dalam tradisi Hindu. Cara-cara seperti itu juga diikuti oleh para wali yang lain termasuk Sunan Kudus dengan disesuaikan dengan konteks sosial budaya masyarakat dimana dia melakukan perjuangan dakwah. "Memahami Metode Dakwah Walisanga" (2009). Online di <http://satriopinandito.wordpress.com/2009/01/07/memahami-metode-dakwah-Walisanga/> (diakses 12 Agustus 2010).

kuwalen (periode kewalian), yakni pada abad XV – XVI.⁴²

Walisanga telah membawa perubahan yang sangat besar dari struktur sosial yang hirarkhis-diskriminatif menuju tatanan sosial egaliter-religius di bawah semangat tauhidi. *Walisanga* telah mendudukkan posisinya sebagai agen unik di Jawa yang mampu mengkombinasikan aspek spiritual yang sakral dengan aspek sekuler yang profan dalam menyiarkan Islam sehingga mengkonstitusi dalam bentuk Islam sufisme.

Maka John sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Mas'ud berkesimpulan bahwa tanpa sufisme, Islam tidak akan pernah menjadi "Agama Jawa". Sufisme yang begitu toleran terhadap tradisi Jawa serta memodifikasinya di bawah bendera Islam, kenyataannya diikuti oleh para tokoh di masyarakat pesisiran utara Jawa, termasuk di Kudus.

Yang menarik metode dakwah Sunan Kudus dikenal dengan pendekatan kultural yang sangat menonjol disamping tidak alergi dengan dakwah struktural sebagaimana ketika Sunan Kudus bergabung dengan Kerajaan Demak.

Adanya Menara Kudus yang mengagumkan banyak pihak baik karena desain arsitektur dan kombinasi nilai lintas budaya yang hingga sekarang masih berdiri tegak di kompleks Kudus Kulon adalah saksi bisu akan masuknya sistem nilai baru berupa Islam sebagai pranata sosial. Maka secara filosofis dapat dikatakan bahwa kehadiran Menara Kudus dapat dilihat sebagai tonggak peradaban baru yang semula didominasi oleh sistem nilai dari tradisi Hindu kepada sistem nilai berbasis pada tradisi Islam.

Maka tak berlebihan kalau Syafwandi berkesimpulan

⁴² Abdurrahman Mas'ud, MA., Ph.D., *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004) hal. 64-65.

bahwa pendirian Menara Kudus merupakan Islamisasi sebagai sintesa antara kebudayaan dan filsafat.⁴³ Ini artinya sejak Menara Kudus tegak maka filsafat hidup baru juga ditegakkan oleh masyarakat Kudus dan sekitarnya dimana filsafat hidup (*world views*) tersebut adalah filsafat hidup yang bersendikan *tauhid* yang terlepas dari *syirk* (menyekutukan Allah Swt).

Hal ini juga selaras dengan harapan penggantian kampung Tajug, sebuah kawasan dimana terdapat Menara Kudus yang kemudian diganti oleh Sunan Kudus dengan nama Kudus (*al-Quds*)⁴⁴ adalah wujud harapan besar agar Kudus benar-benar suci (bersih) -sebagai makna *al-Quds*- baik dari kemusyrikan maupun dari nilai-nilai yang bertentangan dengan sistem Islam.

Maka kalau dalam cerita rakyat setempat dahulu di bawah Menara Kudus dikenal ada dua sumber air kembar yang disebut *banyu panguripan* (Sanskerta: *Amarta, Tirta*

⁴³ Drs. Syafwandi. *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, hal. 41.

⁴⁴ Keberadan kota Kudus dalam sejarahnya tak bisa dilepaskan dari kisah dan sejarah perjuangan Sunan Kudus dalam mentransmisikan Islam di Jawa. Nama "Kudus" sendiri, menurut cerita yang berkembang di masyarakat tak lepas dari kiprah Sunan Kudus atas jasanya mengatasi suatu masalah di tanah Arab. Suatu ketika Sunan Kudus pernah menunaikan ibadah haji sambil menuntut ilmu di tanah Arab, kemudian beliau pun mengajar pula di sana. Pada suatu masa, di Tanah Arab konon berjangkit suatu wabah penyakit yang membahayakan dan penyakit tersebut menjadi reda berkat jasa Sunan Kudus. Oleh karena itu, seorang 'Amir (pemimpin) di sana berkenan untuk memberikan suatu hadiahnya, akan tetapi ia menolaknya. Namun sekedar sebagai kenang-kenangan, ia hanya meminta sebuah batu. Batu tersebut menurut Sang Amir berasal dari kota *Baitul Maqdis* atau Jeruzalem (*Al Quds*), maka sebagai peringatan kepada kota dimana Ja'far Shodiq hidup serta bertempal tinggal, kemudian kawasan pusat dakwah Sunan diberikan nama Kudus yang kemudian populer hingga sekarang. Baca, Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*. Baca juga Nur Said. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, hal. 107-113.

Kamandanu) yang bisa dijadikan media pengobatan berbagai penyakit, sumber air tersebut kemudian ditutup, karena dikhawatirkan akan merusak kesucian aqidah (*i'tiqad*) orang kepada jalan kufur. Lalu di atas tempat tersebut didirikan Menara yang eksis hingga sekarang.⁴⁵ Dengan demikian dapat dikatakan pembangunan Menara Kudus di tempat tersebut bukan merupakan kebetulan, tetapi sebagai upaya pemurnian (purifikasi) aqidah dari politeisme menuju monoteisme.

⁴⁵ Cerita rakyat tersebut masih berkembang hingga sekarang terutama bagi tokoh-tokoh masyarakat di sekitar *Kudus Kulon*. Penulis temukan juga dalam kesempatan wawancara peneliti dengan KH. KT dan KH. AB tokoh desa Langgar Dalem kompleks Menara Kudus. Bahkan cerita-cerita rakyat tersebut juga tersebut sudah terekam dalam teks tertulis antara lain dalam buku, Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*. Bandingkan dengan Drs. Syafwandi, *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, hal. 40-41.

3

STILISTIK MENARA KUDUS

Menara yang biasanya dibangun di lingkungan masjid di Jawa merupakan bagian dari hiasan pelengkap dari masjid sehingga bukan merupakan persyaratan bangunan sebuah masjid.¹ Demikian juga dengan keberadaan Menara Kudus yang eksistensinya turut memperindah Masjid *Al Aqsha* Kudus. Allah Maha Indah dan lebih menyukai dengan yang indah, demikian Islam mengajarkan.

Namun Menara Kudus dengan model bangunannya yang khas, estetik dan sarat dengan nilai sejarah, bukan sekedar sebagai hiasan saja, namun kehadirannya penuh dengan pergulatan antara Islam dan lintas budaya dimana Sunan Kudus sebagai aktor utamanya. Karena itu mengkaji dan meneliti secara jeli tentang konstruksi bangunan Menara Kudus adalah bagian dari praksis dialog lintas budaya dan agama pada periode kewalian. Hal ini sangat relevan dengan tuntutan etika global untuk membangun kerukunan/tileransi lintas agama sebagaimana disinggung oleh Hans Kung bahwa tidak ada kerukunan antar agama/budaya tanpa adanya dialog antar agama termasuk di dalamnya adalah dialog antar budaya.²

¹ G.F. Pijper. "Menara Masjid di Pulau Jawa", dalam G.F. Pijper. *Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*. [terj. Tudjimah] (Jakarta: UI-Press, 1992) hal. 28.

² Hans Kung. *Global Responsibility; In Search of a New World Ethic*. (New York: Crossroad, 1991).

Sebagaimana diketahui di balik keunikan Menara Kudus ada unsur akulturasi³ lintas budaya yang menarik untuk dipetajelaskan lebih jauh. Untuk menangkap gejala akulturasi lintas budaya berikut keunikan nilai yang ada di dalamnya maka akan dielaborasi stilistik baik dalam aspek variabel ragam hias maupun sisi arsitekturalnya. Namun agar pemahaman lebih komprehensif kaitan tentang stilistik berikut rekonstruksi maknanya, penulis akan urai terlebih dahulu analisis morfologis dan analisis teknologisnya agar konsep umum tentang Menara Kudus secara fisik bisa tergambarkan lebih utuh.

Analisis Morfologis Menara Kudus

Menara Kudus adalah bagian dari jenis-jenis peninggalan bangunan masa Islam. Karena itu untuk menganalisisnya bisa menggunakan empat kemungkinan analisis yaitu analisis morfologis, stilistik, teknologis dan analisis kontekstual.⁴ Analisis morfologis akan menfokuskan pada penelusuran bagian-bagian bangunan Menara Kudus yang menyangkut pondasi dan ragawi yang meliputi bagian kaki, tubuh dan bagian atap. Analisis morfologis juga akan

³ Akulturasi merupakan konsep mengenai proses sosial yang muncul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari kebudayaan baru (asing), sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Baca, Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Rineka Cipta, 1996) hal. 12.

⁴ Secara umum bangunan-bangunan pada masa Islam memiliki pengaruh kebudayaan dari bangsa asing yang telah mengadakan kontak dengan nusantara seperti Eropa, Cina dan juga Timur Tengah seperti bangunan masjid, keraton, makam benteng dan juga menara sebagai bangunan penghias dalam masjid-masjid tertentu di Jawa. Baca, Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak, APU., dkk [eds.]. *Metode Penelitian Arkeologi*. (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008) hal. 94.

menguraikan variabel ukuran, denah dan arah hadap.⁵ Bagian-bagaian tersebut akan diurai penulis lebih jauh.

- **Bagian Pondasi**

Pondasi merupakan bagian struktur yang paling bawah dari sebuah rumah. Karena fungsinya sangat penting, pemilihan pondasi pun harus sesuai dengan kebutuhan. Bangunan apapun bentuknya ibarat tubuh manusia. Agar dapat berdiri dengan tegak dan tidak jatuh, tubuh manusia membutuhkan kerjasama antar elemen, seperti tulang, otot, dan saraf, Begitu juga dengan menara. Memiliki elemen-elemen struktur yang saling bekerjasama mutlak diperlukan agar menghasilkan rumah yang berstruktur kuat, stabil, kokoh, aman untuk ditempati, dan nyaman. Elemen-elemen struktur tersebut terbagi menjadi dua kelas besar, sesuai dengan letak dan tugasnya. Bagian pertama merupakan elemen struktur yang berada di bawah tanah, yang biasa disebut pondasi. Sedangkan bagian yang lain adalah elemen-elemen struktur yang berada di atas tanah.⁶

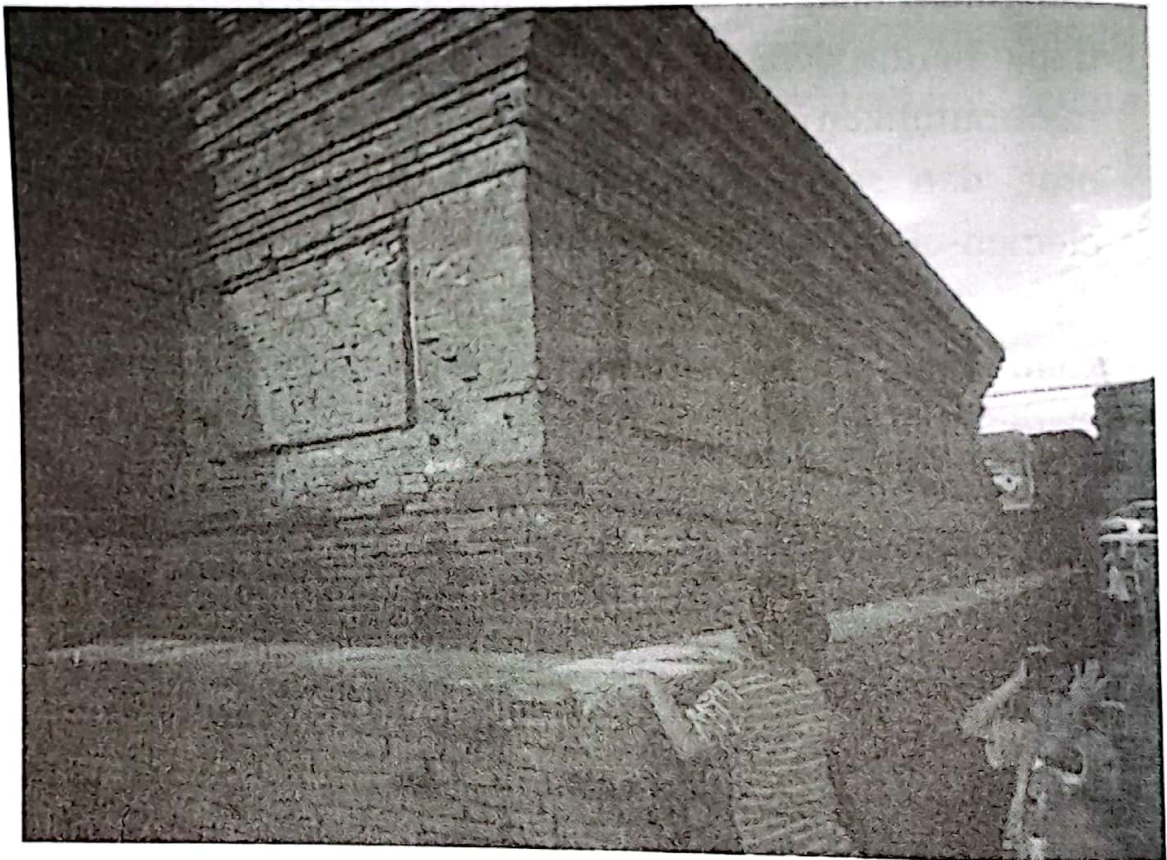
Karena itu fungsi pondasi adalah menyalurkan bobot bangunan melalui luas yang lebih besar atas seluruh dasarnya. Besarnya pondasi biasanya disesuaikan dengan susunan dan sifat daya dukung tanah⁷ dan juga keadaan

⁵ Lihat, Ibid. hal. 95.

⁶ Baca, Rita Laksmi Rahayu, ST, MT. "Pondasi Tepat, Bangunan Kuat", dalam <http://www.tabloidrumah.com/?p=2130> (diakses 22 Desember 2010).

⁷ Tanah memiliki kemampuan atau daya dukung yang berbeda-beda. Hal ini dapat diketahui dengan cara melakukan tes penyelidikan tanah. Permukaan dasar pondasi lebih baik bila langsung menyentuh tanah keras. Dengan demikian, semua beban yang harus disalurkan ke dalam tanah dapat langsung didistribusikan ke permukaan tanah keras. Dalam hal ini tanah di pondasi Menara Kudus termasuk kategori tanah keras. Lihat. Hasan M. Ambar, *Laporan Ekskavasi Kudus, No. 14 B*. (Laporan. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

di sekitar bangunan. Karena itu dinding tembok yang merupakan pilar dari bangunan tak dapat didirikan begitu saja di atas tanah. Lapisan tanah bagian atas yang biasanya lebih lunak agar mendapat keseimbangan antara beban dan daya dukung tanah setempat, dasar tembok perlu diperdalam dan diperlebar.⁸



Gambar 5 (Koleksi Pribadi):
Pondasi Menara Kudus

Dalam konteks Menara Kudus, pondasi perlu menahan beban tetap baik berupa pondasi, ragawi dan atapnya. Pondasi juga harus mampu menahan beban tak tetap berupa orang-orang yang naik ke atas menara maupun

Departemen P & K, 1978.).

⁸ Drs. Syafwandi, *Menara Mesjid Kudus; Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1985), hal. 62.

benda-benda pendukung seperti kentongan, jedur (bedug), speaker dan lainnya.

Menurut sebuah times kavasi yang dipimpin oleh Hasan M. Ambary tahun 1978 dapat dipahami bahwa konstruksi teknik pondasi Manara Kudus merupakan pondasi langsung di atas tanah padat yang tersusun dari pasangan batu-bata dengan hubungan silang. Yang tampak pada pondasi antara batu bata seperti terdapat perekat, namun hal ini bisa juga kemungkinan dari pengendapan larutan tanah selama bertahun-tahun. Sementara kedalaman pondasi dalam tanah ke permukaan tanah sekitar 167 cm.⁹

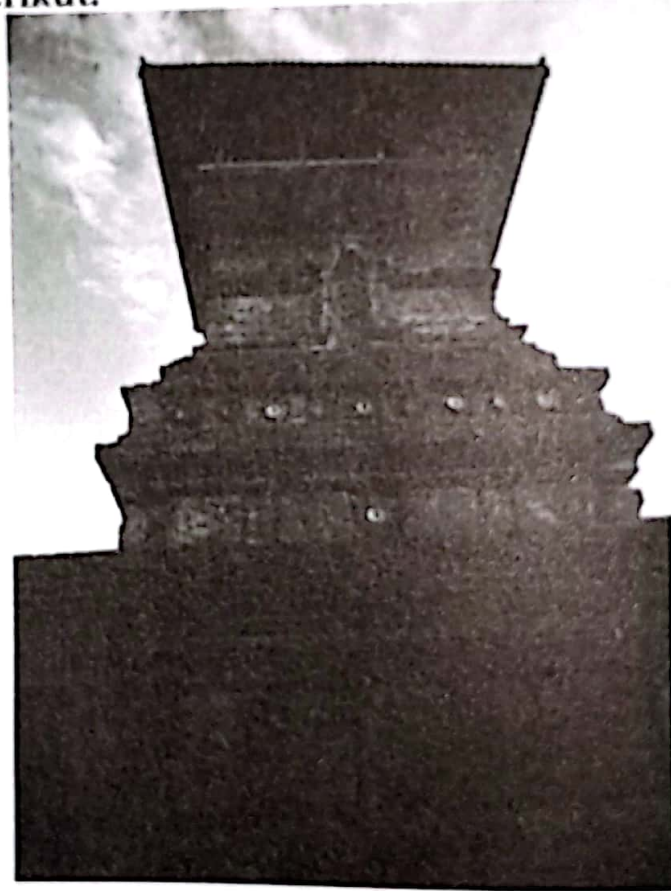
Dalam dokumentasi foto eskavasi yang dilakukan oleh Ambary dkk tampak pondasi Menara Kudus berbentuk tangga semakin ke dalam semakin melebar meski selisihnya hanya 1-2 bata. Karena itu menurut tata konstruksi bangunan pondasi Menara Kudus telah memenuhi dasar-dasar syarat konstruksi bangunan. Meskipun demikian karena semakin tuanya usia Menara Kudus, tetap saja harus mewaspadai kekuatan elemen pondasi tersebut, apalagi akhir-akhir ini sudah mulai diketahui adanya tanda-tanda kemiringan Menara Kudus ke sisi utara yang disinyalir karena semakin rusaknya pondasi seiring dengan proses alamiah.¹⁰

⁹ Baca, Drs. Hasan M. Ambary. *Laporan Eskavasi Kudus, No. 14 B.* (Laporan. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen P & K, 1978.) Bandingkan dengan Drs. Syafwandi, *Menara Mesjid Kudus; Dalam Tinjauan Sejarah Arsitektur*, h. 62.

¹⁰ Namun karena semakin berusianya Menara Kudus tersebut dalam beberapa berita terkini bangunan yang merupakan warisan bernilai tinggi Sunan Kudus tersebut disinyalir dalam kondisi miring dan dikhawatirkan roboh jika tak segera diatasi. Hal ini antara lain sebagai akibat kerusakan pondasi bagian utara. Selain usia yang sudah tua, kerusakan pondasi juga disebabkan getaran tanah akibat kendaraan yang melintas. Belum diketahui pasti sudut kemiringan menara dengan arsitektur unik yang berbentuk candi Hindu dengan bahan

- **Bagian Ragawi**

Tidak ada elemen-elemen baku dalam bagian menara sebagaimana masjid. Karena itu untuk memetakan bagian ragawi Menara Kudus, peneliti mengikuti pemetaan Syafwandi yang membagi menjadi tiga bagian; yaitu bagian kaki, bagian tubuh dan bagian puncak dengan penjelasan sebagai berikut:¹¹



Gambar 6 (Koleksi Pribadi):

Menara Kudus tampak dari Kaki

utama batu bata ini. Menurut Ketua Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus Nadjib Hasan dengan merujuk pada penelitian oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Yogyakarta kemiringan menara Kudus diketahui pertama kali pada 1970. Meski tak terlihat kasat mata, diperkirakan kemiringan menara tersebut semakin meningkat. Baca, Akhmad Safuan . "Alami Kemiringan Menara Kudus Dikhawatirkan Roboh", dalam <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/12/01/185219/124/101/Alami-Kemiringan-Menara-Kudus-Dikhawatirkan-Roboh> (diakses 24 Desember 2010).

¹¹ Drs. Syafwandi, *Menara Masjid Kudus; Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, hal. 63.

- (1) Kaki Menara: Secara teknis kaki menara dapat dijabarkan menjadi tumpuan (*soubasement*) dan basement. Pada Menara Kudus sisi *soubasement* sebelah utara dan selatan berukuran 10,475 m dan sisi sebelah timur dan barat memiliki ukuran 10,60 m. Sedangkan tinggi tumpuan 1,30 m dan denah kaki menara yang berbentuk bujur sangkar dengan dimensi 9,50 m. Badan menara yang berposisi di atas kaki menara memiliki dimensi setiap sisinya 6,30 m. Antara denah kaki dan badan menara terdapat pelataran yang bisa disebut selasar yang mengelilingi badan menara dengan lebar rata-rata 1,60 m.

Bagian selasar ini menjadi bagian akhir dari tangga pertama (*bordes*) yang menanjak tumpuan menara. Sementara di sisi Barat badan terdapat – menurut kategori Syafwandi- candi sudut penghias konstruksi tangga masuk menuju bilik badan menara sebagai jalan naik menuju puncak menara. Pada akhir tangga terdapat pintu bilik badan menara. Bilik tersebut bisa dikatakan sebagai *bordes* yang kedua karena setelah bilik tersebut terdapat tangga lagi yang terbuat dari kayu dengan terpasang tegak lurus menuju puncak menara. Tumpuan (*soubasement*) yang merupakan alas bangunan berfungsi menyalurkan semua beban di atasnya baik beban tetap maupun beban tidak tetap berupa orang-orang yang naik ke atas menara Kudus.

Sementara bagian kaki menara yang *basement* terdiri dari kaki *basement*, badan *basement* dan puncak *basement*. Kaki *basement* tersusun dari empat buah lis mendatar. Lis terbawah merupakan yang terlebar dan

Pada bagian ragawi bagian barat juga terdapat tangga yang mengantarkan setiap pengunjung untuk bisa naik ke puncak menara. Konstruksi tangga tersebut kalau diidentifikasi dapat menjadi dua bagian: *Pertama*, berupa tangga batu bata yang berbentuk tusuk lurus dengan *bordes*. Tangga ini menghubungkan bagian *soubasement* dengan tubuh menara. Tangga ini tersusun dari material batu-bata terdiri 32 anak tangga yang dilapisi dengan tegel. Tangga tersebut semakin menyempit setelah melewati *soubasement*.

Kedua, tangga kayu yang berbentuk tusuk lurus yang terdapat pada ruangan/bilik sempit menghubungkan bagian tubuh menara dan puncak menara. Tangga ini hampir tegak lurus pada lantai, mirip tangga untuk menara air atau tangga darurat pada sebuah gedung tingkat.

- **Bagian Atap**

Bagian atap atau puncak menara Kudus berupa ruangan yang mirip pendopo atau ruang gazebo menjulang tinggi. Lantainya terbuat dari papan dengan lebar 18 cm. Pada bagian atas dinaungi atap tumpang bertingkat dua yang ditutup dengan sirap dan diberi hiasan berupa mustaka atau memolo yang pada puncaknya berupa kaligrafi bertuliskan Asma Allah. Atap pada menara ini ditopang oleh empat saka pokok dengan dikelilingi oleh balok ukuran 5/50 cm pada dasarnya dan diperkuat dengan 16 saka atau tiang pembantu samping yang dikelilingi oleh balok ukuran 6/20 pada dasarnya. Diantara dua tiang di sebelah timur tampak terpasang sebuah jam besar-bundar. Pada salah satu balok

pengerat dipuncak menara tersebut terdapat inskripsi berupa candrasengkala yang tertulis dengan aksara dan bahasa Jawa yang berbunyi: *Gapura rusak ewahing jagad*, yang menunjukkan makna tahun Jawa. Jagad=1, ewah=6, rusak=0, dan gapura=9 sebagai isyarat menunjukkan tahun Jawa 1609 bertepatan dengan tahun 1685 M.



Gambar 8 (Koleksi Pribadi):

Atap Menara dan Kayu dimana Terdapat tulisan Candra Sengkala

Menurut pembacaan J. Knebel sebagaimana dikutip oleh Syafwandi inskripsi tersebut berbunyi; *Gapoera sak owah ing djagad wong ngaroengoe*. Namun dalam

Tampaknya Menara Kudus juga termasuk golongan yang disebutkan kelompok peninggalan bangunan Islam. Kalau dicermati secara teliti keseluruhan bahan yang digunakan dalam membangun Menara Kudus menggunakan bahan dari batu-bata merah. Memang ada beberapa analisis yang mengungkap tentang bahan dan teknik konstruksi bangunan menara ini.

Beberapa peneliti terdahulu telah mengungkapkan akan ketakjuban konstruksi Menara Kudus karena bangunan yang telah dibangun selama berabad-abad tersebut ternyata dibangun dengan batu-bata merah -yang menurut hasil eskavasi pondasi menara Kudus tahun 1978- berukuran panjang yang bervariasi yaitu 25 dan 28 cm, sementara lebarnya 15 cm dengan ketebalan 5 cm. Karena adanya perbedaan ukuran bentuk batu-bata inilah justru arkeolog senior Indonesia Hasan Muarif Ambary menduga saat pendirian Menara Kudus dibangun sudah ada pabrik batu-bata merah yang secara khusus memproduksinya.¹⁶

Sedangkan konstruksi penumpukannya diatur berlapis-silang namun tidak menunjukkan adanya perekat.¹⁷ Kenyataan inilah yang menghadirkan beberapa spekulasi teoritis. Misalkan diuraikan oleh Syafwandi bahwa teori *pertama*, menyatakan bahwa perekatan antar batu-bata tersebut dilakukan dengan menggosok-gosok antara batu-bata sehingga menghasilkan daya rekat yang kuat diantara mereka. Teori *kedua*, menyatakan bahwa awalnya batu-bata tersebut disusun sedemikian rupa hingga membentuk wujud menara secara utuh lalu dibakar

¹⁶ Baca Hasan M. Ambary. *Laporan Ekskavasi Kudus, No. 14 B*.

¹⁷ Hasan M. Ambary. *Laporan Ekskavasi Kudus, No. 14 B*. Bandingkan dengan Drs. Syafwandi, *Menara Masjid Kudus; Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, hal. 69.

secara menyeluruh menggunakan bahan-bahan lokal sehingga melahirkan daya rekat karena kekuatan panas yang tinggi sebagaimana mirip membakar batu-bata merah atau membuat genting. Kalau ada bagian pada menara yang tampak kurang kuat, diduga karena pada bagian tersebut pembakarannya kurang sempurna.¹⁸

Namun bisa juga dengan kemungkinan teori *ketiga*, meskipun perekatnya tidak tampak, tetap unsur yang merekatkan itu ada. Perekat tersebut bisa diambilkan dari bahan-bahan lokal yang memiliki daya rekat seperti cairan tebu atau getah tetumbuhan yang memiliki daya rekat seperti getah pohon sagu dan sejenisnya. Namun karena sudah mengering dan melekat pada lapisan batu-bata cairan perekat itu tidak tampak lagi.

Analisis Stilistik Menara Kudus

Dalam analisa stilistik ini sangat terkait dengan berbagai ornamen ragam hias baik ragam hias arsitektural ataupun ragam hias dekoratif. Menara Kudus memiliki beragam nuansa lintas budaya dalam berbagai ragam hias yang melingkupinya. Masing-masing memiliki ikatan kuat dalam komunikasi lintas budaya dan pada sisi tertentu merupakan sebagai dari kesinambungan budaya sisi lainnya dari generasi ke generasi. Hal ini setidaknya dirasakan oleh Pijper yang menyatakan:

“Menara masjid yang dianggap tertua di Pulau Jawa yaitu menara Kudus...Tetapi apakah menara itu memang asli menara? Yang pertama, karena agak aneh bahwa bangunan yang bagus ini setelah dijadikan tempat untuk menara pada abad ke-16, tidak

¹⁸ Ibid.

pernah ada yang meniru; Semua menara tua dibangun dengan gaya asing, dan tidak dalam bentuk nasional yaitu Hindu-Jawa. Kedua, dapat dilihat bahwa Menara Kudus mempunyai bedug yang besar, yaitu bedug yang dipukul beberapa kali, dan menurut adat di Jawa untuk mengumumkan waktu shalat sebelum adzan dikumandangkan. Bedug itu merupakan hasil kebudayaan Indonesia kuno, dan kebiasaan memukul bedug pada mulanya tidak ada hubungannya dengan agama Islam. Di tempat lain bedug itu tidak diletakkan di menara; pada umumnya diletakkan di serambi. Kadang-kadang bedug diletakkan di masjid bagian dalam atau di dalam bangunan kecil di halaman masjid. Di Jawa Timur, bedug itu kerap kali diletakkan bagian atas gapura. Gapura ini memisahkan halaman masjid dengan jalan. Gapura itu merupakan sebuah bangunan pintu berbentuk persegi, dengan sebuah ruangan di atasnya. Atapnya bertumpu pada empat tiang sehingga ruang ini terbuka pada semua sisi. Gapura yang istimewa ini bukan merupakan sebuah menara, yang mungkin berdasarkan kenyataan bahwa di halaman masjid yang sama itu kadang-kadang terdapat juga sebuah menara. Bentuk gapura ini mengingatkan kita kepada menara kulkul yang terdapat di Bali.”¹⁹

Mencermati narasi Pijper di atas dalam melukiskan menara Kudus tampak sekali adanya pengakuan bahwa stilistik menara Kudus dalam aktualisasi konstruksinya tak lepas dari pengaruh perkembangan agama dan tata kehidupan masyarakat. Hal ini seperti juga diungkapkan oleh Rapoport sebagaimana dikutip oleh Barliana bahwa: “*Architecture can*

¹⁹ Baca, G.F. Pijper. “Menara Masjid di Pulau Jawa”, dalam G.F. Pijper. *Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*, hal. 30. Menara kulkul atau lebih balai kulkul adalah *Bale kulkul*. *Bale* merupakan bangunan untuk penempatan kulkul. *Kulkul* merupakan suatu benda yang berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk memberi tanda kepada masyarakat atau *penyung-sung*-nya. Jumlah atau irama pukulan *kulkul* mempunyai arti tersendiri yang berbeda-beda pada setiap daerah ataupun *banjar* sesuai dengan kesepakatan bersama. Dalam bentuk jasmaninya, *kulkul* dapat disamakan dengan kentongan. Lihat, A. A. Ayu Oka Saraswati, *Bale Kulkul Sebagai Bangunan Penanda Pendukung Karakter Kota Budaya*, dalam <http://puslit2.petra.ac.id/eJournal/Index.php/ars/article/viewFile/16451/16443> (diakses 11 Desember 2010).

play a communicative role by expressing meaning through the built environment. A variety of cultural or symbolic values can be expressed through choices in materials, colors, forms, sizes, furnishing, and landscaping for a building"²⁰

Penegasan di atas mengisyaratkan bahwa *style* arsitektur berikut ornamennya terkait ekspresi materi, pemilihan warna, gaya, bentuk, dimensi, lanskap dan berbagai elemen lainnya bukanlah dihadirkan tanpa makna. Dalam hal ini arsitektur itu bagai bahasa atau dalam bahasa semiotik disebut sebagai tanda (*sign*) yang di dalamnya meniscayakan adanya *signifier* (penanda) yaitu aspek material, dan *signified* (petanda) yakni aspek moral (nilai) yang bisa ditangkap dalam mengkomunikasikan pesan komunikasi tersebut.

Karena begitu kaya dan uniknya berbagai ragam hias baik pada tataran arsitektural maupun dekoratif sehingga membuat Menara Kudus begitu estetik dan mempersona bahkan Bambang Setia Budi menilai menara Kudus ini mendekati kualitas *genius loci*, yaitu sebuah tempat/bangunan yang memiliki daya pikat lingkungan yang tinggi (*the special atmosphere of a place*).²¹ Maka tak berlebihan kalau menara Kudus yang menjulang tinggi sekitar 18 m bagaikan pencakar langit juga dijadikan sebagai *landmark* atau ciri khusus dari Kota Kudus, Provinsi Jawa Tengah.

²⁰ M. Syaom Barliana. *Arsitektur, Komunitas dan Modal Sosial*. Bandung: Penerbit Metatekture, 2010) hal. 120-121.

²¹ Dalam wikipedia *genius loci* diartikan sebagai *the protective spirit of a place*, yakni sebuah penekanan pentingnya esensi dari sebuah tempat bukan sekedar karena fisiknya tetapi kekayaan nilai dibalik yang fisik. Selengkapnya buka http://en.wikipedia.org/wiki/Genius_loci. Baca juga Bambang Setia Budi. "Masjid Menara Kudus Kesenambungan Arsitektur Jawa-Hindu Dan Islam", dalam <http://bambangsb.blogspot.com/2006/05/masjid-menara-kudus-kesinambungan.html> (diakses 22 Desember 2010).

Dengan berbagai pertimbangan itu penulis akan menguraikan lebih detail guratan estetik dan ragam hias atau ornamen²² menara Kudus. Untuk lebih memudahkan dalam identifikasi ragam hias menara Kudus penulis mengklasifikasikan menjadi tiga bagian dengan berincian sebagai berikut:

- **Bagian kaki**

Pada bagian kaki ini ada dua bagian yaitu bagian *soubasemet* dan bagian *basement*. Pada bagian *soubasemet* dilengkapi ornamen pola geometris yang berbentuk segi empat yang pada ujung kiri masing-masing dengan hiasan berbentuk segitiga. Di bawah dan di atas ornamen tersebut terdapat pelipit mendatar yang memanjang setiap 5 cm. Sementara pada bagian barat yakni bagian kiri dan kanan tangga terdapat ornamen berbentuk tumpal berupa segitiga sama kaki polos. Menurut riset Syafwandi ornamen segitiga ini mirip yang terdapat pada candi Jago dekat Malang namun yang di candi Jago terdapat ragam hias berupa ukiran dekoratif daun-daunan.²³

²² Ornamen merupakan salah satu seni hias yang paling dekat dengan kriya apalagi jika dikaitkan dengan berbagai hasil produknya, oleh karena itu untuk membuat dan mengembangkan atau merintis suatu keahlian pada bidang kriya peranan ornamen menjadi sangat penting. Disamping itu dalam hal hias-menghias, merupakan salah satu tradisi di Indonesia yang tidak kalah pentingnya dan tidak dapat dipisahkan dengan cabang-cabang seni rupa lainnya. Peranan ornamen sangat besar, hal ini dapat dilihat dalam penerapannya pada berbagai hal meliputi: bidang arsitektur, alat-alat upacara, alat angkutan, benda souvenir, perabot rumah tangga, pakaian dan sebagainya, untuk memenuhi berbagai aspek kehidupan baik jasmaniah maupun rohaniyah. Karena itu ornamen menyangkut setiap detail pada bentuk, tekstur dan warna yang sengaja dimanfaatkan atau ditambahkan agar menarik bagi yang melihatnya. Baca, Bambang Supriyadi. *Kajian Ornamen Pada Mesjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah*, dalam http://eprints.undip.ac.id/20159/1/6_KAJIAN_ORNAMEN_PADA_MASJID_PANTURA_JAWA_TENGAH.pdf (diakses 22 Desember 2010).

²³ Lihat Drs. Syafwandi, *Menara Mesjid Kudus; Dalam Tinjauan Sejarah dan*



Gambar 10 (Koleksi Wikipedia):²⁴
Ornamen Candi Jago Mirip Menara Kudus

Sementara pada bagian basement menara sebelah utara, timur dan selatan baik pada basement bagian kaki, badan maupun puncaknya terdapat ornamen berupa pelipit yang sekaligus berfungsi ganda disamping sebagai aksesoris/hiasan juga sebagai penguat konstruksi terhadap gaya yang bekerja pada dirinya. Sementara setiap sisi pada bagian *basement* terdapat empat ornamen geometris persegi empat polos tanpa dekorasi. Diantara dua bidang segi empat tersebut terdapat ornamen berupa salib Yunani bersudut enambelas.

Sementara pada bagian barat *basement* terdapat sebuah segiempat polos yang pada sudutnya terdapat hiasan salip Yunani bersudut enambelas yang terdapat pada samping tangga.

Arsitektur, hal. 75.

²⁴ Bisa dilihat di: http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Tempel_Jago_Malang_Oost-Java_TMnr_10016221.jpg

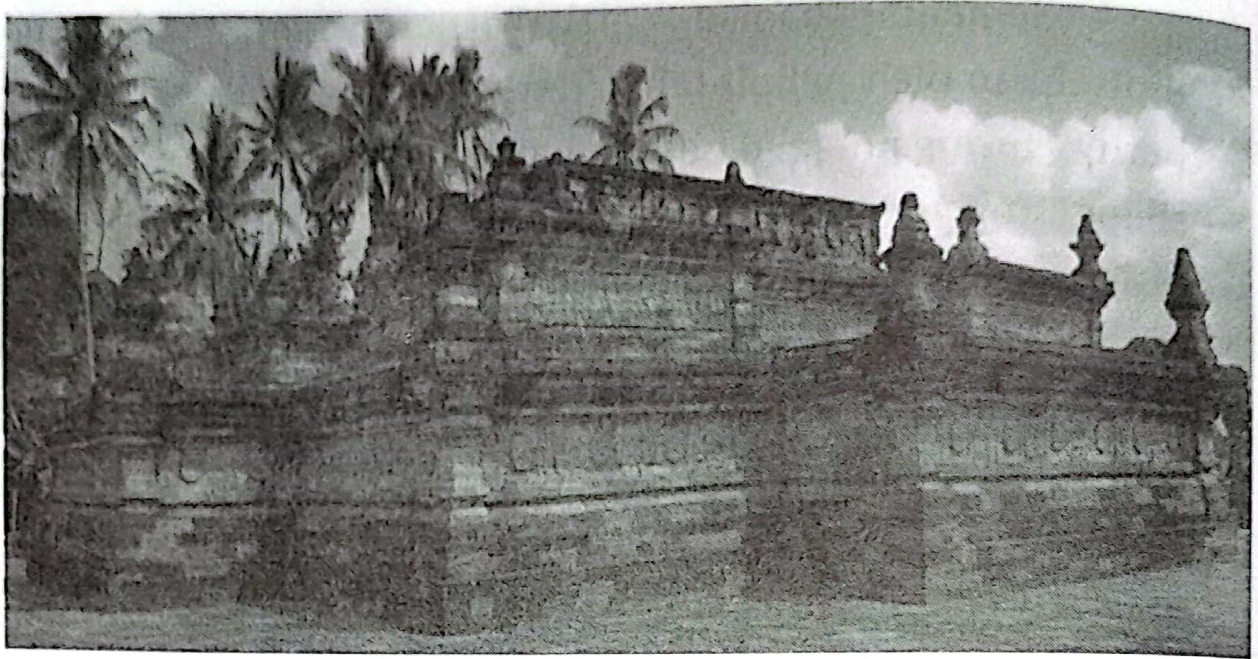
- **Bagian ragawi**

Bagian ragawi pada sisi timur, utara dan selatan terdapat beberapa ornamen yang menghiasi menara. Ornamen pola geometris juga sangat mewarnai pada bagian ragawi menara Kudus ini. Tiap sisi pada bagian ini terdapat empat ornamen segiempat dimana dua ornamen segiempat tersebut terdapat bentuk salib Yunani bersudut enambelas dengan medalion di bagian tengahnya.

Sementara pada bagian tengah ragawi secara melingkar terdapat tempelan berwujud pirang keramik kuno. Ada juga salib Yunani berdimensi 40 X 55 cm mirip dengan yang terdapat pada kaki basement hanya beda saja ukurannya yakni 55 X 50 cm. Menurut penelitian Syafwandi bentuk Salib Yunani seperti itu juga terdapat pada candi Penataran²⁵ di Blitar dan candi Kidal²⁶ dekat Malang.

²⁵ **Candi Panataran** adalah sebuah candi berlatar belakang Hindu (Siwaitis) yang terletak di Jawa Timur, tepatnya di lereng barat daya Gunung Kelud, di sebelah utara Blitar. Kompleks candi ini merupakan yang terbesar di Jawa Timur. Candi ini mulai dibangun dari Kerajaan Kadiri dan dipergunakan sampai dengan Kerajaan Majapahit. Candi Penataran ini melambangkan penataan pemerintahan kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa Timur. Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Penataran.

²⁶ **Candi Kidal** adalah salah satu candi warisan dari kerajaan Singasari. Candi ini dibangun sebagai bentuk penghormatan atas jasa besar Anusapati, Raja kedua dari Singhasari, yang memerintah selama 20 tahun (1227 - 1248). Kematian Anusapati dibunuh oleh Panji Tohjaya sebagai bagian dari perebutan kekuasaan Singhasari, juga diyakini sebagai bagian dari kutukan Mpu Gandring. Candi Kidal secara arsitektur, kental dengan budaya Jawa Timuran, telah mengalami pemugaran pada tahun 1990. Candi kidal juga memuat cerita Garudeya, cerita mitologi Hindu, yang berisi pesan moral pembebasan dari perbudakan. Lihat, http://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Kidal



Gambar 11 (Koleksi wikipedia)²⁷:
Candi Penataran di Blitar

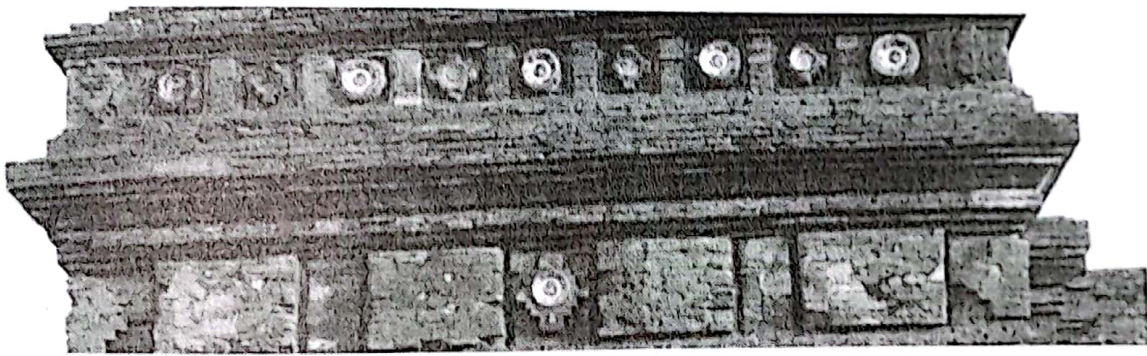


Gambar 12 (Koleksi wikipedia)²⁸:
Candi Kidal dekat Malang

²⁷ Dapat dilihat juga di: http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:RA_34200113.jpg

²⁸ Dapat dilihat juga di: http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Candi_Kidal_A.JPG

Sementara bagian atas dari ornamen geometris yang dipisahkan oleh pelipit tebal, terdapat rangkaian ornamen berupa piring porselin bergambar serta dekorasi berbentuk silang yang penempatannya selang-seling dengan ornamen piring porselin yang tanpa salib. Kini piring porselin tersebut sebagian sudah ada yang lepas sehingga tinggal terlihat bekasnya saja, namun menurut penghitungan Syafwandi jumlah piring porselin tersebut ada 32 buah, 20 buah diantaranya berwarna biru dengan berlukiskan masjid, manusia, unta dan juga pohon kurma, sedangkan 2 lainnya berwarna putih dengan gambar bunga.



Gambar 13 (Koleksi Pribadi):
Ornamen Piring Keramik di Menara

Sedangkan tubuh menara bagian tengah terdapat bingkai yang seakan membagi menara menjadi dua bagian yaitu menara bagian atas dan bagian bawah. Adanya bingkai tersebut menjadikan menara tampak seimbang dan harmonis sehingga memperkuat daya piket ketika mencermati keutuhan menara tersebut. Pada tubuh menara bagian tengah juga terdapat relung-relung kosong pada ketiga sisi bidang menara sehingga memikat pandangan bagi yang melihatnya.

Sementara pada sisi barat terbagi secara simetris oleh

adanya konstruksi tangga masuk. Pada bagian sisi kanan kiri tangga terdapat segiempat polos yang pada sisinya juga terdapat setengah salib Yunani. Lalu pada posisi ke atas sedikit pada sisi kanan kiri tangga masing-masing terdapat empat buah ornamen berupa dua segipanjang dengan ujung pada tanda kurung kurawal besar (*akolade*), salib Yunani dan piring keramik.



Gambar 14 (Koleksi Pribadi):
Undakan Tangga Menara

- **Bagian puncak**

Pada bagian menara ini termasuk yang tak kalah unik dari menara Kudus karena pada bagian puncak ini juga terdapat atap yang pada umumnya pada masjid kuno tumpang tiga, tidak demikian dengan menara Kudus.

Pada Menara Kudus atap terkonstruksi dalam model tumpang dua. Atap tersebut ditopang oleh empat saka guru utama dengan didukung enam belas tiang penyangga pembantu pada bagian sampingnya yang dikelilingi oleh balok pengeret. Pada salah satu balok inilah terdapat inskripsi sebagaimana telah diurai di atas yang melahirkan banyak tafsiran tentang cikal bakal berdirinya menara ini. Kentongan, bedug dan jam dinding juga turut memindah bagian puncak menara.

Pada bagian atas tumpang puncak menara ternyata sudah mengalami renovasi/pergantian. Semula terdapat ornamen berupa mustaka/memolo yang terbuat dari tanah liat yang indah. Namun sekarang pada bagian mustaka tersebut sudah digantikan dengan mustaka dari logam yang gilap, sedang pada puncaknya diberi kaligrafi tiga dimensi bertuliskan Allah dalam aksara Arab.

4

REKONSTRUKSI MAKNA

Mengawali bahasan ini menarik merenungkan pernyataan Christian Norberg-Schulz sebagaimana dikutip oleh Agus S. Ekomadyo bahwa:

“Manusia hadir dalam bahasa, seperti alam dan Tuhan. Demikian pula Arsitektur. Arsitektur sebagai sejarah bentuk-bentuk yang bermakna akan menghadirkan pada kita manusia, alam, dan Tuhan di dalamnya. Arsitektur menjadi moda keteradaan, yang akan membawa kita pada penghayatan akan siapa kita sebenarnya, dan membantu dalam mengambil sikap...”¹

Pernyataan di atas memperkuat anggapan bahwa arsitektur dengan segala stilistik berupa ornamen dan detail ragam hias bukanlah berdiri sendiri tetapi dapat dilihat sebagai sebuah tanda (*sign*) yang menunjukkan adanya penanda (*signifier*) sebagai aspek meterialnya dan petanda (*signified*) sebagai aspek mental/dimensi nilai. Karena itu dalam konteks menara Kudus keunikan stilistik, ornamen dan ragam hias yang ada dengan segala keunikannya mengandung bahasanya sendiri bahkan telah muncul atau tersirat sejak arsitektur itu ada.

¹Agus S. Ekomadyo. “Pendekatan Semiotika dalam Kajian Terhadap Arsitektur Tradisional Di Indonesia Kasus : Sengkalan Memet dalam Arsitektur Jawa”. *Makalah* dipresentasikan pada Seminar Nasional Naskah Arsitektur Nusantara: Jelajah Penalaran Arsitektural; Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya, 9 September 1999. Dalam <http://www.ar.itb.ac.id/ekomadyo/media/SemiotikaSengkalanMemetITSSrby.pdf> (diakses 21 Desember 2010).

Karena itu Mangunwijaya juga menegaskan bahwa ekspresi arsitektur mencerminkan citra, yaitu suatu kesan penghayatan seseorang dalam menangkap arti yang tidak jauh dari fungsi/guna bahkan menyangkut kedalaman spiritualitas, menyangkat derajat dan martabat manusia dalam berhubungan dengan manusia, alam dan Tuhannya.² Kalau meminjam istilah Barthes penyampaian pesan melalui teknologi citraan inilah yang tidak terlepas dari praktek penandaan (*signifying practices*) sehingga melahirkan makna tingkat dua yang sering disebut mitos (*myth*).³

Dalam upaya merekonstruksi makna atas stilistik menara Kudus inilah, penulis akan mengedepankan semiotika arsitektur.⁴ Semiotika sebagai disiplin ilmu mulai berkembang sejalan dengan perkembangan postmodern. Semiotika menolak konsep sistem pemaknaan tunggal. Semiotika pada awalnya dikembangkan dalam lingkup kajian bahasa karena itu kehadiran tanda (*sign*) dalam hal ini adalah sebagai sistem komunikasi. Semiotika mulai bersinggungan dengan arsitektur ketika mulai disadari bahwa arsitektur juga merupakan

² YB. Mangunwijaya. *Wastu Citra*. (Jakarta: Gramedia, 1992).

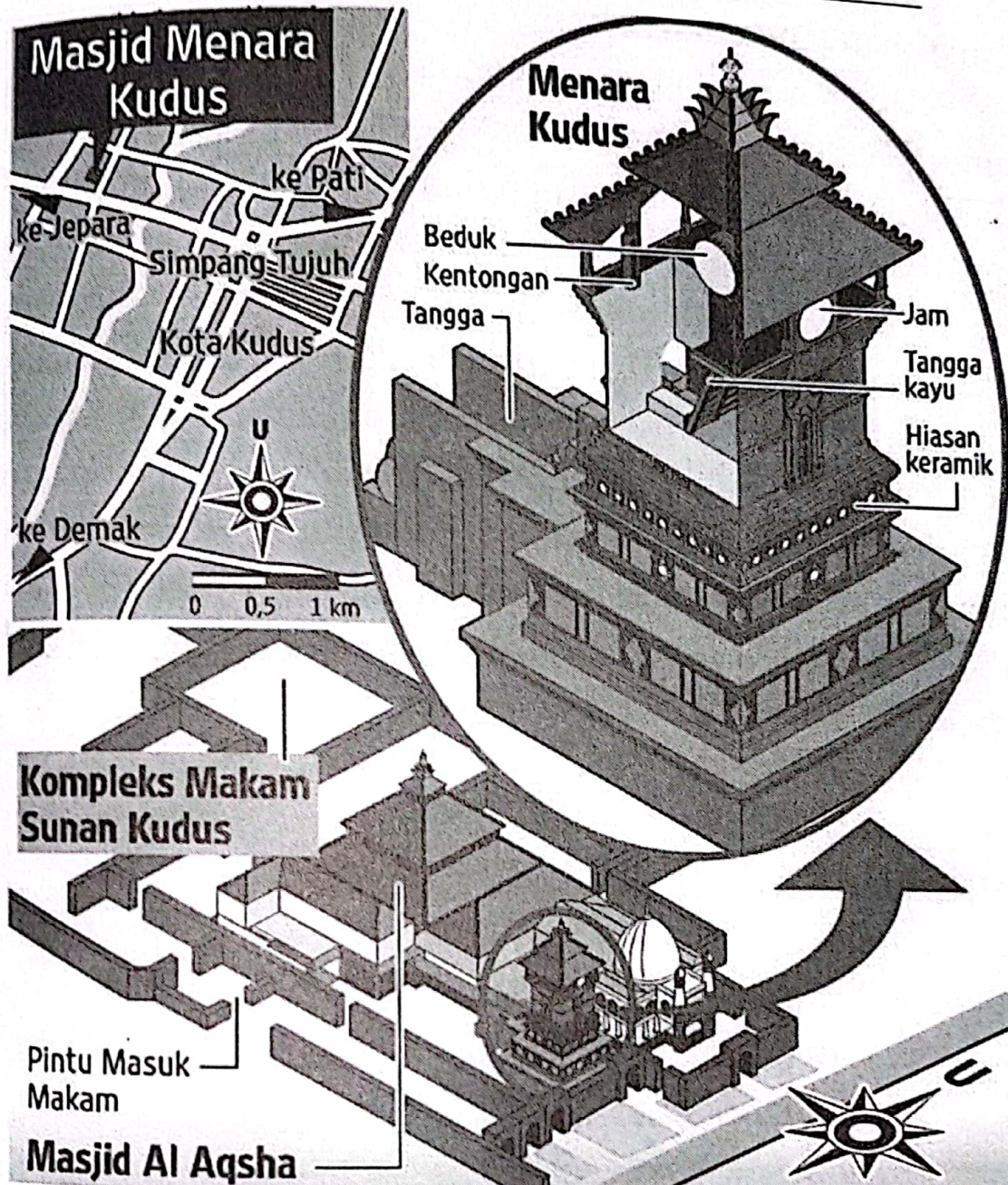
³ Roland Barthes. *Elements of Semiology*, (London: Jonathan Cape, 1967).
Bandingkan dengan Roland Barthes. *Petualangan Semiotologi*, Pent. Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

⁴ Perintisan ke arah semiotika arsitektur sebenarnya dimulai pada akhir tahun lima puluhan di Italia. Kala itu terjadi krisis makna di Eropa, dan timbul penentangan terhadap keabsahan Arsitektur Modern yang hendak menyatukan semua nilai sehingga seakan-akan tidak memberi kesempatan bagi pertumbuhan warna lokal. Pada tahap awal itu, para perintis mulai menganalogikan unsur-unsur pembentuk arsitektur dengan unsur-unsur pembentuk bahasa. Baca Agus S. Ekomadyo. "Pendekatan Semiotika dalam Kajian Terhadap Arsitektur Tradisional Di Indonesia Kasus : Sengkalan Memet dalam Arsitektur Jawa".
Bandingkan dengan Agus Aris Munandar. *Istana Dewa Pulau Dewata; Makna Puri Bali Abad ke-14-19*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2005).

serangkaian tanda dan bahasa.⁵

Dengan analogi tersebut dapat mencermati menara, elemen-elemen arsitektur (bagian fondasi, ragawi dan atap menara dengan segala ornamen dan ragam hias) dianalogikan dengan kata. Karena itu gabungan beberapa kata tentu akan mempunyai arti sehingga menjadi kalimat. Sementara gabungan elemen arsitektur yang bisa memberi arti membentuk ruang. Begitu seterusnya ruang dianalogikan dengan kalimat, bangunan dengan paragraf, dan kompleks lingkungannya dengan sebuah wacana. Analogi ini membuka cakrawala baru tentang sistem komunikasi sebuah karya arsitektur dalam berbagai peninggalan benda-benda arkeologis seperti menara Kudus.

⁵ Ibid.



Gambar 15 (Koleksi Andri Kompas):
Maket Miniatur Masjid Menara Kudus

Perilaku Spasial Menara Kudus

Dengan mencermati dimensi makna dalam stilistik arsitektural dan dekorasi menara Kudus bisa menangkap perilaku spasial dari komunitas pengguna baik secara individu maupun sosial. Perilaku spasial merupakan tanggapan yang mencakup perasaan dan pikiran yang kemudian tindakan dan

perilaku pemakai dalam kaitannya dengan obyek arsitektur melalui proses pengalaman berarsitektur. Dengan kata lain lingkungan merupakan wadah aktivitas manusia dalam melahirkan corak budaya tertentu.⁶ Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Edward Soja sebagaimana dikutip oleh Barliana bahwa: *"People modify the spaces they live in, in turn are modified by them. Societies creates space; space creates society"*.⁷

Dengan penegasan tersebut dapat dipahami bahwa manusia mengubah ruang arsitektur dan lingkungannya untuk mereka hidup, sementara eksistensi ruang juga akan mengubah perilaku manusia. Maka tak berlebihan kalau Mangunwijaya menegaskan bahwa struktur ruang (spasial) sangat terkait dengan harkat dan martabat (citra) manusia/masyarakat karena adanya dialektika yang kuat antara ruang budaya dan tindakan budaya.⁸ Dalam proses dialektika antara kedua dimensi tersebut faktor norma dan agama tidak bisa diabaikan.⁹

Karena itu pola berpikir di atas sungguh sangat membantu dalam menemukan perilaku spasial menara Kudus dalam lintas generasi. Untuk kepentingan tersebut penulis akan memperhatikan beberapa hal terkait menara Kudus sebagai berikut:

⁶ M. Syaom Barliana. *Arsitektur, Komunitas dan Modal Sosial*. Bandung: Penerbit Metateksture, 2010) h. 57.

⁷ Ibid. h. 4.

⁸ Selengkapnya baca YB. Mangunwijaya. *Wastu Citra*. (Jakarta: Gramedia, 1992).

⁹ Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian Barliana atas tradisi Islam tradisional dan Islam modern dan implikasinya atas struktur tipologi arsitektural bangunan masjid antara NU dan Muhammadiyah. Selengkapnya baca, M. Syaom Barliana. *Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid*. (Bandung: Penerbit Metateksture, 2010).

• **Identitas Menara dan Konstruksi *Kudus Kulon***

Dalam menganalisis konstruksi identitas lokasi menara dan komunitasnya ini tak lepas dari interaksi antara *sense of place* dengan *sense of community*. Perspektif ini sejalan dengan pendapat Manuel Castells seperti dikutip oleh Barliana: "*the construction of identities is fundamental to the dynamic of societies*" and that "*cultural identity is the process by which social actors build their own meaning according to cultural attributes*".¹⁰ Pesan ini memiliki makna bahwa identitas budaya termasuk identitas tempat dalam hal ini keberadaan menara Kudus dengan segala spiritualitasnya merupakan suatu proses ketika seseorang atau komunitas tertentu membangun makna tentang lingkungannya sesuai dengan karakteristik budaya.

Kenyataan teoritis tersebut mendapatkan pembenarannya ketika mencermati komunitas Islam di seputar menara Kudus yang populer dengan *Kudus Kulon*. Dalam berbagai literatur sejarah Kudus kuno istilah *Kudus Kulon* tak dikenal. Namun dalam perjalanan sejarah kontemporer, sejalan dengan proses dialektika sosial antara struktur spasial menara Kudus berikut figur kuncinya yakni Kanjeng Sunan Kudus telah mengkonstruksi sistem sosial semacam sub-kultur yang dikenal dengan *Kudus Kulon*.

Umat Islam *Kudus Kulon* memang sangat unik karena disamping memegang Syariat dan kental ajaran sufistiknya dengan berbagai aliran tharikat yang ada, namun juga memiliki etos kerja yang kuat sehingga sering mendapat predikat⁹ sebagai komunitas "santri saudagar". Identitas masyarakat "santri saudagar" di Kudus yang teridentifikasi

¹⁰ M. Syaom Barliana, *Arsitektur, Komunitas dan Modal Sosial*, h. 122.

melalui hubungan sintagmatik antar tanda (*signifying practices*). Hubungan sintagmatik merupakan aspek ketiga dalam hubungan antar tanda. Hubungan sintagmatik sering disebut dengan hubungan aktual, karena pada level ini mengajak kita mengimajinasikan ke depan atau memprediksi apa yang terjadi kemudian. Kesadaran ini meliputi kesadaran logis atau kausalitas antara ruang spasial yang dibangun oleh Sunan Kudus yang dikenal sebagai seorang wali saudagar.¹¹

Dalam kaitan dengan produksi makna (penciptaan

¹¹ Sosok Sunan Kudus sebagai saudagar tidak asing lagi bagi masyarakat Kudus. Citra Sunan Kudus yang saudagar atau pengusaha ulet ini didukung dengan jejak sejarah Sunan Kudus yang dalam menjalankan misi dakwahnya tak lepas dari jaringan lokal maupun global dalam dunia saudagar. Bahkan kalau mencermati berbagai teori kepeloporan masuknya Islam ke Nusantara dari tiga teori yang populer yakni teori pelopor Islam dari India, Persia atau Arab ketiganya memiliki kontak ke Nusantara tak lain karena urusan perdagangan meskipun akhirnya memperluas untuk urusan dakwah Islam. Bahkan demikian juga jejaring dakwah Walisongo termasuk Sunan Kudus juga ditengarai memiliki hubungan dagang dengan Semenanjung Arab. Bahkan kontak dagang Arab dengan Nusantara sudah terjadi sejak abad pertama Hijriah. Apalagi seperti dikenal luas mengapa Islam mudah berkembang di daerah pesisir (*coastal area*) termasuk di Kudus, salah satu faktornya adalah kesamaan jiwa sebagai saudagar yang memiliki ciri keterbukaan, egaliter, dan mobilitas yang tinggi sehingga mudah menerima perubahan-perubahan. Hal inilah yang membuat para saudagar muslim mencapai perkembangan pesat dalam usaha bisnis dan dakwah Islam. Hal ini ternyata juga tak lepas dari kepeloporan Sunan Kudus terutama di Kudus, Demak dan Jepara. Kondisi ini telah memicu munculnya kota-kota bisnis di sepanjang pantai utara Jawa Tengah, sehingga kalau sekarang kota Kudus dikenal dengan industrinya yang maju, Jepara dikenal sebagai produk ukir yang terkenal luas hingga manca negara, Demak sebagai kota pelabuhan penghasil ikan yang cukup besar tentu tak lepas dari rintisan para wali termasuk Sunan Kudus. Lihat, Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Brillian Media Utama, 2010) hal. 38-39. Bandingkan dengan Alwi Shihan, *Islam Sufistik; Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001) hal. 1-20. Juga, Abdurrahman Mas'ud, MA., Ph.D., *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004) hal. 64-65.

signifieds), mengandaikan bahwa *signifieds* (petanda) tergantung juga pada hubungan sebab akibat.¹² Dengan demikian hubungan sintagmatik merupakan kreasi yang mengutamakan hubungan fungsional atau meminjam bahasa Barthes sebagaimana dikutip oleh Sunardi sebagai "*arrangement of discontinuous and mobile element*,"¹³ karena dalam jejaring tanda yang menjadi fokus perhatian, dalam hal ini berkaitan dengan identitas Islam di Kudus, terdiri berbagai unsur (tanda) yang belum menjadi satu kesatuan (jadi masih *discontinuous*) dan belum mapan (masih *mobile*) dalam sebuah struktur.

Konsekuensi dari realitas *stereotype* "Santri Saudagar" bagi orang Kudus hal ini telah menjadikan spirit positif bagi orang (Islam) Kudus dalam memupuk etos kerja yang tinggi dengan dijiwai semangat religiusitas yang kuat. Bukan merupakan kebetulan kalau mereka yang lebih dekat dengan Menara Kudus secara umum tingkat religiusitas dan etos kerjanya lebih tinggi ketimbang, mereka yang jauh dari Menara Kudus, misalnya Kudus bagian Timur. Maka masyarakat Kudus di sekitar Menara merekonstruksi diri dan melebur dalam sebuah subkultur yang kemudian dikenal dengan *Kudus Kulon* atau sering disebut *wong ngisor Menoro* yang memegang kuat syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

¹² ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, hal. 70.

¹³ Ibid. hal. 71

¹⁴ Isu tentang identitas santri Kudus *Kulon* yang dikenal "*wong ngisor Menoro*" juga pernah disinggung oleh Prof. Dr. Abdul Jamil, Rektor IAIN Walisongo Semarang saat itu dalam diskusi menarik antar warga Kudus yang digelar oleh Keluarga Mahasiswa Kudus-Semarang (KMKS) yang mencoba menggali potensi Kudus demi kemajuan masyarakat Kudus yang lebih beradap. Lihat "Sarasehan Potensi Kudus" dalam *Harian Suara Merdeka*, 21 Agustus 2002

Memang tidak ada batasan yang riil tentang subkultur *Kudus Kulon* tersebut, namun setidaknya bisa ditemukan garis imajiner yang membentang mulai Kaligelis untuk sebelah timur, sebelah Barat hingga perempatan Jember sedangkan batas bagian utara pada desa Kajeksan, dan bagian selatan termasuk desa Sunggingan.¹⁵

Fenomena tersebut sebenarnya bagian proses pembentukan identitas melalui proses sintagmatik antara struktur spasial dengan struktur sosial. Karena itu mereka yang bermukim di sekitar menara Kudus bahwa mereka merasa lebih *insider* dan sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam struktur ruang fisik dan ruang sosial dari lingkungan menara. Sehingga mereka merasakan kehadiran menara Kudus yang digagas oleh 'idolanya' Kanjeng Sunan Kudus yang terletak dalam kompleks *Kudus Kulon* memiliki hubungan sintagmatik bahwa dengan demikian masyarakat *Kudus Kulon* lebih menemukan keberkahan atas keramat Kanjeng Sunan Kudus, sehingga menjadi sesuatu yang bermakna atau sebagai tanda dari kebermaknaan (*significant*).

- **Ruang *Gusjigang* Menara Kudus**

Tak sekedar konstruksi sub-kultur *Kudus Kulon* (*wong ngisor menoro*) yang terbentuk melalui dielektika spasial

¹⁵ Ilustrasi batasan ini hanyalah visualisasi batasan imajiner sub-kultur *Kudus Kulon*, bukan batasan administratif sosiologis; karena itu bisa saja batasan tersebut bisa lebih luas atau lebih sempit seiring perkembangan sosial budaya dan mobilisasi sosial yang berkembang pesat. Namun yang tidak bisa dibantah adalah bahwa istilah *Kudus Kulon* begitu melekat sebagai representasi *wong ngisor menoro* dan sekitarnya yang di dalamnya memiliki identitas religiusitas keislaman yang khas dan unik. Selengkapnya baca, Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa* hal. 153-155.

menara dengan ruang sosial, namun kehadiran menara Kudus juga memiliki makna kosmologis sebagai simbol kedekatan dengan yang "sakral" yakni eksistensi Sunan Kudus dengan segala keramat dan keunggulan karakternya. Diantara karakter Sunan Kudus yang terkenal disamping sebagai wali saudagar juga dikenal sebagai *waliyyul 'ilmî* (wali yang memiliki keluasan ilmu).¹⁶

Dua karakter Sunan Kudus yakni sebagai saudagar dan *waliyyul ilmî* ternyata juga tercermin dalam struktur spasial yang ditunjukkan oleh adanya berbagai ornamen dan ragam hias menara Kudus berupa piring dan mangkok keramik yang diduga dari Tiongkok. Namun menurut penelitian dua arkeolog asal Jepang, Sakai Takashi dan Takimoto Tadashi, sebagaimana dikutip dalam laporan Kompas yang meneliti dan menelusuri asal mula berbagai keramik di Masjid Menara menunjukkan bahwa dua di antara sekian banyak keramik yang menjadi hiasan di Masjid Menara adalah buatan pabrik keramik di Vietnam abad ke-14 hingga ke-15.

Pabrik itu sudah cukup lama hilang dari peredaran. Sebaliknya, keramik buatan China masih terus memproduksi hingga sekarang. Salah satu penyebabnya, kualitas keramik buatan China lebih bagus. Namun, bukan semata-mata masalah kualitas yang ditelusuri Sakai dan Takimoto,

¹⁶ Sebagai sosok ilmuan (guru akbar), Sunan Kudus juga dikenal sangat peduli dengan setiap anak didik (santri) dan urusan pendidikan (pengajian). Hal ini juga sekaligus menjadi visi umum Walisongo yang memandang mendidik adalah tugas dan panggilan agama. Mendidik anak didik dan santri sama dengan mendidik anak kandung sendiri. Maka dalam sebuah pesan Walisongo dinyatakan: "Sayangi, hormati dan jagalah anak didikmu, hargailah tingkah laku mereka, sebagaimana engkau memperlakukan anak turunku. Beri mereka makanan dan pakaian, hingga mereka dapat menjalankan Syari'at Islam dan memegang teguh ajaran Islam tanpa keraguan". Baca, Abdurrahman Mas'ud, MA., Ph.D., *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, hal. 60.

melainkan berhubungan dengan agama dan peradaban. Warga Vietnam secara umum beragama Hindu dan Buddha. Sedangkan Sunan Kudus, pendiri Masjid Menara, adalah salah satu *Walisongo* di Indonesia.

Dua buah keramik buatan Vietnam di Masjid Menara tersebut, satu di antaranya menempel di atas "pintu" bagian utara. Bentuknya segi empat, dengan warna dasar putih, di bagian tengah berwarna sedikit kebiruan dengan motif bunga yang usianya paling tua, yaitu awal abad ke-14 atau sekitar tahun 1450 M. Sedangkan keramik satunya lagi menempel di "pintu" sebelah selatan, dengan bentuk lebih besar, lebih menarik, dan lebih didominasi warna biru dengan motif bunga. Umurnya lebih muda, yaitu sekitar menjelang atau awal abad ke-15. Keramik ini bermotif bunga yang "berbau" Vietnam dan bentuknya "berbau" Islam. Motif dan bentuk semacam ini bisa ditemukan di Istanbul.¹⁷

Hiasan keramik/ornamen berupa keramik baik berwujud dengan berbagai bentuk dan motifnya tak hanya terdapat di Masjid Menara tetapi juga terdapat di Menara Kudus, bahkan khusus di menara ada kurang lebih 32 piring keramik.

Hal ini menunjukkan adanya jaringan ilmu yang kuat disamping jaringan dagang tak hanya lintas pulau, tetapi lintas bangsa. Semangat mengaji dan berdagang (*jigang*) sesungguhnya ditunjukkan dengan adanya jaringan yang kuat lintas negara bahkan sampai ke negeri China sebagaimana bukti-bukti artefak berupa keramik yang

¹⁷ Baca, "Masjid Menara Kudus, Simbol Toleransi", dalam "<http://kesehatan.kompas.com/read/2008/09/20/20465635/Masjid.Menara.Kudus..Simbol.Toleransi> (diakses 20 Desember 2010).

sampai sekarang masih menempel di masjid dan menara Kudus.

Maka kalau melihat identitas Islam *Kudus Kulon* yang lebih sufistik pada satu sisi, dan borjuis pada sisi lain merupakan bagian dari konstruksi identitas antara ruang spasial yang diciptakan Sunan Kudus dengan reproduksi sistem sosial yang dibangun oleh muslim Kudus Kulon. Gejala tersebut sebagai bagian dari kesadaran *sense of place*, sebuah kesadaran akan kuatnya memiliki perasaan keterikatan yang kuat terhadap lingkungannya sehingga *sense on community* juga semakin tinggi.

Dua sisi antara *sense of place* sebagai *wong ngisor menoro* dengan *sense on communiy* sebagai komunitas *Kudus Kulon* akhirnya melahirkan identitas karakter dan kepribadian unggulan yang mereka sebut dengan 'JIGANG' atau 'GUSJIGANG' (Bagus akhlakunya, pintar mengaji, dan trampil berdagang).¹⁸ Ketiga karakter pemuda ideal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, "Gus" bermakna bagus atau cakep. "Gus" sebagai sifat moral bukanlah sekedar untuk kaum laki-laki saja tetapi juga untuk kaum perempuan. Meskipun kata "Gus" dalam tradisi Jawa biasanya sebagai panggilan untuk laki-laki, namun "Gus" dalam pengertian ini adalah sebagai sifat moral yang mencerminkan akhlak mulia, karena itu bisa juga untuk kaum laki-laki maupun perempuan. Bagus/

¹⁸ Kenyataan ini juga diakui oleh KH. Syafik Nashan, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Kudus saat memberikan ceramah ilmiah di STAIN Kudus, pada tanggal 28 Juli 2009. Hal ini juga dibenarkan oleh Hasyim, yang seorang warga Kudus asli yang sekaligus sebagai Direktur sebuah Central Riset dan Manajemen Informasi (Cermin) Kudus dalam sebuah wawancara dengan Kompas, lihat *Harian Kompas*, 30 Oktober 2003.

cakep dalam hal ini bukanlah ukuran standar fisik tetapi lebih pada bagus/cakep secara kepribadiannya (*inner beauty*). Aspek moral sangat ditonjolkan bagi masyarakat Kudus. Dalam kaitan ini biasanya dengan memperhatikan nasab, pendidikan dan pergaulannya. *Kedua, "Ji"* rajin mengaji atau lebih populer dengan sebutan santri. Hal ini menjadi prioritas penting karena karakter santri ini sebagai dasar bagi pembangunan rumah tangga yang berorientasi ketaatan pada Syari'at Islam. Karakter ini biasanya diidentifikasi dengan melihat latar belakang pendidikan. Mereka lebih memprioritaskan santri yang memiliki pendidikan berbasis agama daripada umum. Maka santri jebolan pesantren jauh akan lebih memiliki kedudukan terhormat ketimbang yang santri kuliah. Hal ini tak lepas dari struktur hirarki sosial masyarakat *Kudus Kulon*, yang menempatkan kyai pada posisi yang tertinggi. Bahkan kyai tak sekedar sebagai sumber keilmuan Islam tetapi sebagai tempat berguru dalam segala persoalan yang ada terkait masalah individu, keluarga maupun sosial kemasyarakatan, sehingga terbangun sebuah hubungan *patron-clien* yang menonjol. Kondisi ini diperkuat dengan karakter masyarakat *Kudus Kulon*, yang paternalistik. Dalam posisi inilah posisi santri yang pintar mengaji menjadi incaran para gadis atau orang tua yang memiliki anak gadis siap dinikahkan. *Ketiga, "Gang"* pintar berdagang. Belum lengkap rasanya menjadi warga Kudus terutama *Kudus Kulon*, kalau tidak mampu berdagang. Ketrampilan berdagang ini ditonjolkan karena tak lepas dari pilihan mata pencaharian yang lebih menjunjung tinggi profesi sebagai pedagang. Karena spirit dagangnya didasari dengan nilai-nilai Islam maka profesi

dagang yang diinginkan adalah pedagang yang jujur, sebagaimana Sunan Kudus dan Nabi SAW juga seorang wali saudagar.¹⁹

Mereka lebih bangga menjadi pedagang sehingga masih bebas bisa mengaji tanpa dibatasi oleh waktu sebagaimana buruh atau pegawai negeri sipil (PNS) sekalipun. Bahkan menurut ceritera para sesepuh, perempuan-perempuan muslimah yang *neko-neko*, tak menurut orang tua akan “ditakut-takuti” akan dikawinkan dengan seorang PNS. Sungguh sebuah pemandangan sosial yang terbalik kalau mencermati kebanyakan orang sekarang yang justru banyak mengincar pegawai/PNS sebagai profesi yang diidamkan setelah sekolah atau pendidikannya selesai.

Identitas sosial seperti itu tak lepas dari kesadaran sintagmatik atas spirit Sunan Kudus sebagai saudagar yang dalam banyak hal lebih diorientasikan untuk kepentingan jalan dakwah. Maka dalam konteks kehidupan, Kanjeng Sunan Kudus yang diperindah bukan rumah pribadinya yang justru sampai sekarang tidak bisa diketahui posisinya secara pasti petilasannya, tetapi justru diperuntukkan demi keindahan dan kemegahan masjid dan menaranya. Maka Sunan Kudus juga memberikan emas pada puncak Mustoko masjid *Al Aqsha* Kudus dan juga berbagai ornamen keramik berkualitas tinggi yang diusung dari mancanegara sebagai petanda kemakmuran dan menegaskan pentingnya

¹⁹ Kecenderungan spirit dagang masyarakat *Kudus Kulon* juga diikuti oleh sebagian kaum tharikat Kudus yang cukup menonjol. Lihat, Radjasa Mu'tasyin dan Abdul Munir Mulknan, *Bisnis Kaum Sufi, Studi Tharikat Dalam Masyarakat Industri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998). Bandingkan dengan Nur Said *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, hal. 126-130.

membangun kekuatan di bidang ekonomi.

Ternyata dengan benturan modernitas yang tak terbendung lagi, orang-orang Kudus membangun hubungan dan kesadaran sintagmatik dengan Sunan Kudus sebagai sistem tanda yang kuat secara ekonomi lantaran jiwa saudagarnya yang tinggi dan tampaknya hal ini menjelma menjadi retorika borjuis dalam sistem mistis. Maka paradigma yang terbangun dalam masyarakat Kudus terutama *Kudus Kulon* yang meski Islamnya bernuansa sufistik namun semangat borjuis tidak bisa terelakkan lagi (*jigang*). Maka untuk menjadi -meminjam istilah Barthes- *a definite society is still a bourgeois society*.

Karena itu simbol-simbol borjuis ini dimunculkan oleh generasi *jigang* di *Kudus Kulon* tempo dulu, dalam bentuk struktur bangunan eksklusif nan mewah. Keberadaan berbagai rumah adat Kudus dengan berbagai ornamen seni ukir mewah yang hadir di *Kudus Kulon* semakin memperkuat identitas *jigang* yang sukses yang hadir sejak lama. Sebagaimana pengamatan seorang sejarawan arsitektur Jawa, J Pamudji Suptandar, menemukan kesimpulan bahwa:

“...penduduk Kudus yang dikategorikan sebagai penduduk pesisiran, taraf hidupnya jauh lebih maju jika dibanding dengan para bangSAWan dan priyayi saat itu, tetapi dalam hidup keseharian mereka kurang mendapat penghargaan dan penghormatan di masyarakat. Mata pencarian sebagai pedagang dianggap rendah dan tidak terhormat, maka sebagai kompensasi penduduk *Kudus Kulon* yang mayoritas pedagang diwujudkan dalam bentuk rumah yang dibuat sangat megah dengan harapan agar mereka juga berhak untuk mendapatkan kehormatan seperti layaknya para bangSAWan”.²⁰

²⁰ J Pamudji Suptandar, “Arsitektur Rumah Adat di Kudus untuk Dakwah, Seni, dan Martabat”, dalam *Harian Kompas*, 2 September 2001. Baca juga, Nur Said,

Kalau menggunakan pandangan George Lukacs, pada titik ini masyarakat *jigang* di *Kudus Kulon* berarti telah mengalami sebuah kesadaran kelas,²¹ dan sekaligus sebagai sebentuk perlawanan kultural terhadap kelompok bangSAWan dan priyayi, agar eksistensi mereka mendapatkan penghargaan dan penghormatan yang layak.

Perspektif yang sama juga bisa dijadikan dalam mencermati Sunan Kudus dalam menghadirkan Menara Kudus. Dengan demikian menara Kudus pada zamannya menjadi media komunikasi strategis untuk menandai masa transisi dari peradaban yang semula lebih kuat dengan tradisi Hindu-Budha kepada sistem sosial baru yang bersendikan tauhid namun dengan tetap menjunjung nilai-nilai toleransi atas budaya pra-Islam yang masih bisa ditolerir. Inilah oleh disebut oleh Mangunwijaya sebagai pertarungan citra yang tak lepas dan perjuangan harkat dan martabat kemanusiaan di mana norma dan agama tak bisa diabaikan.²²

Ternyata konstruksi citrawi atas kehadiran menara Kudus sebagai ruang spasial seiring dengan perjalanan waktu dan proses dialektika sosial yang panjang telah melahirkan identitas sosial unik dan positif yaitu ruang sosial *jigang* (*ngaji* dan *dagang*). Pada saat bangsa sedang menghadapi banyak pengangguran, kemiskinan dan tak sedikit yang lebih menginginkan jalan pintas atau cara instan untuk meraih

Tradisi Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Tafsir Sosial Rumah Adat Kudus, (Kudus: Brillian Media, 2012).

²¹ Kesadaran kelas adalah sifat sekelompok orang yang secara bersama menempati posisi serupa dalam suatu sistem produksi. Pandangan ini mengarah pada pemusatan perhatian terhadap kelas borjuis, dan terutama kelas Proletariat. Lihat, "Narasi Teori Neo Marxis" dalam, George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, Ed. VI, Cet ke-4 2007) hal. 172-173.

²² Cermati, YB. Mangunwijaya. *Wastu Citra*. (Jakarta: Gramedia, 1992).

kesuksesan, atau menurut antropolog Koentjaraningrat disebut sebagai mentalitas *menerabas*,²³ maka spirit *jigang* perlu ditumbuhkembangkan dan mendapatkan ruang yang lebih luas bagi generasi mendatang.

Menara Kudus dalam hal ini juga memberi momentum ruang budaya terutama pada saat momentum tradisi menyambut bulan suci Ramadhan yang dikenal dengan *dhandangan*. Pada momentum inilah setiap tahun di lingkungan Menara Kudus bagai ruang workshop pembangunan karakter bagi para santri untuk praktek berdagang di tengah kehadiran banyak peziarah dari berbagai penjuru nusantara.

Dengan demikian menara Kudus telah menjadi semacam pusat *sense of community* generasi *jigang* yang diperkuat dengan tradisi *dhandangan* dan *buka luwur*,²⁴

²³ Yakni kecenderungan mengabaikan proses kerja keras dan pengabdian terhadap kesadaran mutu. Baca, Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Cet. ke-14 (Jakarta: Gramedia, 1990) h. 74.

²⁴ *Buka Luwur* adalah bahasa Jawa yang berarti *buka* adalah membuka, sementara *luwur* adalah kain selambu pembungkus makam Kanjeng Sunan Kudus. Tradisi Buka Luwur memang tak lepas dari sebuah ritual prosesi penggantian selambu pembungkus makam Kanjeng Sunan Kudus yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharrom/Syuro. Substansi tradisi *Buka Luwur* adalah *Khoul*, peringatan wafatnya seorang ulama atau wali tertentu. Namun karena wafatnya Sunan Kudus tidak bisa diketahui secara pasti, maka tradisi tersebut disebut dengan *Buka Luwur*, untuk menghindari salah paham bahwa tanggal 10 Muharram bukanlah tanggal wafat Sunan Kudus. Agenda utamanya adalah penggantian kelambu makam Sunan Kudus, sedang prosesinya sebagaimana ritual *Khoul*, yang diawali dengan khataman Al Qur'an (membaca al Qur'an *bi al ghalb*), pengajian umum, pembacaan tahlil dan doa serta diakhiri dengan *bancaan* (doa bersama yang akhiri dengan makan bersama nasi *bancaan* dengan masakan *uyah-asem*). Dalam peristiwa *Buka Luwur* ini hampir semua ulama sepuh di Kudus turut hadir sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhurnya yaitu Kanjeng Sunan Kudus. Disamping ulama, juga hadir pada momentum tersebut adalah pejabat pemerintah daerah setempat, para santri dan masyarakat umum yang berasal dari Kudus dan sekitarnya. Baca, Nur Said.

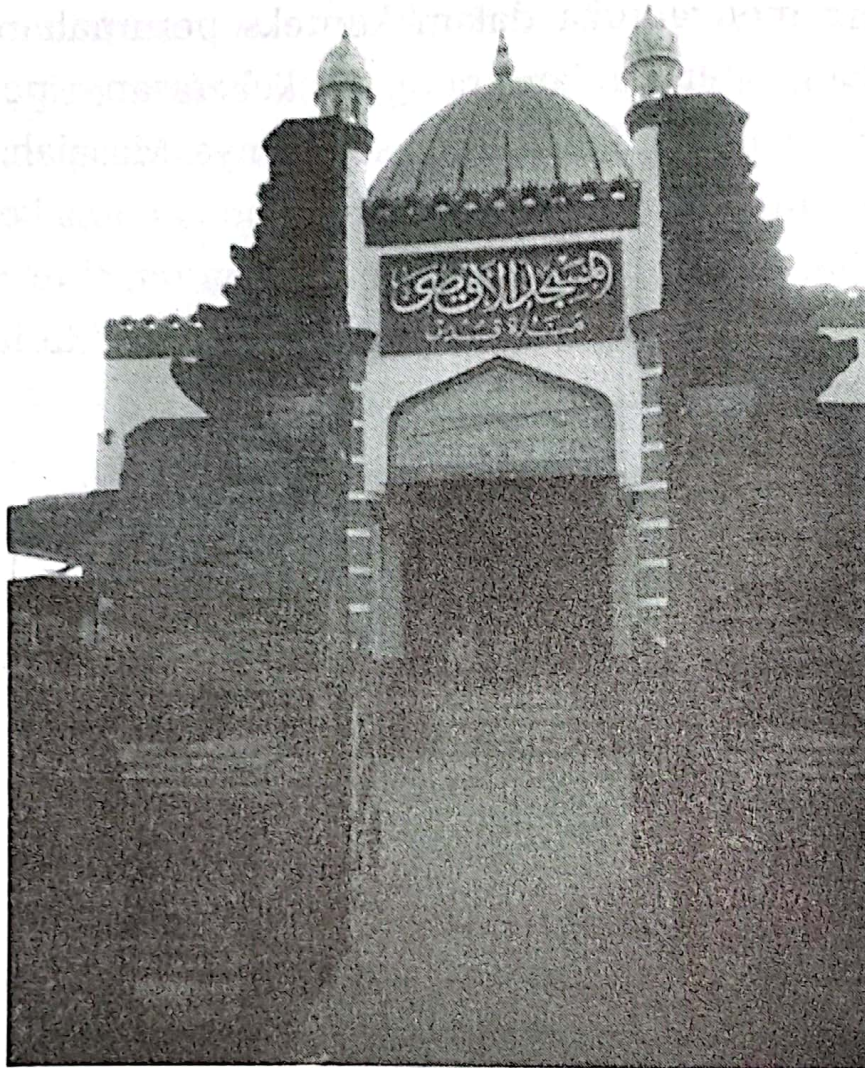
sebagai medium dalam memelihara kebersamaan dalam komunitas, relasi dan interaksi yang didasari transaksi sosial daripada motif ekonomi belaka. Karena itu menara menjadi ruang terbuka bagi siapapun tanpa memandang latar belakang ras, golongan, budaya ataupun agama. Karena itu generasi *jigang* yang terbangun adalah generasi *jigang* yang inklusif, meskipun ketika mencermati struktur sosial komunitas *Kudus Kulon* terkesan eksklusif sebagaimana ditunjukkan dengan struktur bangunan rumahnya dengan berbagai pagar tinggi. Namun itu semata-mata sebagai strategi protektif agar generasi *jigang* tetap pada garis norma yang dijunjung tinggi oleh para leluhurnya.

Teritorialitas Ruang Pertahanan Menara

Dalam studi arsitektur ruang pertahanan sebuah kompleks bangunan sering dikaitkan dengan istilah teritorialitas. Teritorialitas merupakan suatu perangkat tindakan atau perilaku yang ditampilkan oleh individu dalam konteks sosial, yang diturunkan dari rasa kepemilikan (*psychological ownership*), yang bertujuan mengkonstruksi, mengkomunikasikan, memelihara, memantapkan dan merestorasi hubungan (perasaan kepemilikan) dengan suatu obyek ruang fisik atau wilayah tertentu (lingkungan bangunan) yang mewujudkan dalam perilaku spasial.²⁵

Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa, h. 121-123.

²⁵ M. Syaom Barliana. *Arsitektur, Komunitas dan Modal Sosial*, h. 124.



Gambar 16 (Koleksi Pribadi):
Gapura pintu Masuk masjid dan menara Kudus

Mencermati pemahaman teritorialitas sebagaimana di atas, instrumen teritorialitas menjadi sesuatu yang upaya resistensi dan sistem perlindungan yang terpadu atas sebuah bangunan yang bernilai tinggi. Teritorialitas akan saling terkait dua hal yang pada tingkat tertentu tampak bertentangan yakni pada satu sisi sebagai ruang “pertahanan” (*defensible space*) dan pada sisi lain sebagai ruang yang tak terakses dari pihak luar *outsider*.

Akhir-akhir ini telah muncul berbagai persoalan sosial yang mengemuka dalam konteks perumahan seperti perampokan, pencuraian dengan kekerasan, pencurian, pelanggaran hak, vandalisme dan sejenisnya. Masalah tersebut menyebabkan ketakutan sebagian masyarakat atas keamanan properti dan jiwanya. Terjadinya fenomena tersebut menurut Barliana karena kurang diperhatikannya ekpresi teritorialitas sebagai sistem pertahanan terpadu.²⁶



Gambar 17 (Koleksi Pribadi):
Gapura pintu masuk menara Kudus

²⁶ Ibid. 125.

Dalam bangunan ekpresi teritorialitas biasanya diwujudkan dalam bentuk dinding dan pagar yang tinggi atau sebagian malah berdinding massif. Sementara dalam lingkungan perumahan dapat dilihat adanya berbagai akses jalan lingkungan yang dipasang portal dan jalan-jalan datar dipasang "polisi tidur" tinggi dengan jarak yang berdekatan.

Model teritorialitas seperti ini di satu sisi memang memiliki daya pertahanan (*defensible space*) yang kuat, namun pada sisi yang lain juga berkontribusi negatif pada peningkatan kepercayaan, relasi, interaksi, partisipasi dan jaringan sosial sebagai bagian penting dalam modal sosial. Bahkan ekpresi teritorialitas seperti di atas akan menjadikan rumah terkesan tertutup, terisolasi, dan menjadi "penjara" bagi tuan rumahnya sendiri. Karena itu tanpa desain yang tepat ekpresi teritorialitas akan terjebak menjadi *inaccessible space* yang sangat menghambat bagi penguatan modal sosial.²⁷

²⁷ M. Syaom Barliana. *Arsitektur, Komunitas dan Modal Sosial*, h. 126. Bandingkan dengan M. Syaom Barliana dan Enok Maryani. *Kontribusi Lingkungan Binaan Dan Perilaku Spasial Terhadap Modal Sosial Komunitas . Penghuni Dan Implikasinya Bagi Pendidikan IPS* . <http://file.upi.edu/Direktori/E%20-%20FPTK/JUR.%20PEND.%20TEKNIK%20ARSITEKTUR/196302041988031%20-%20MOKHAMAD%20SYAOM%20BARLIANA/Artikel-Makalah%20Ilmiah/Modalsosial-IPS.pdf> (diakses 20 Desember 2010)

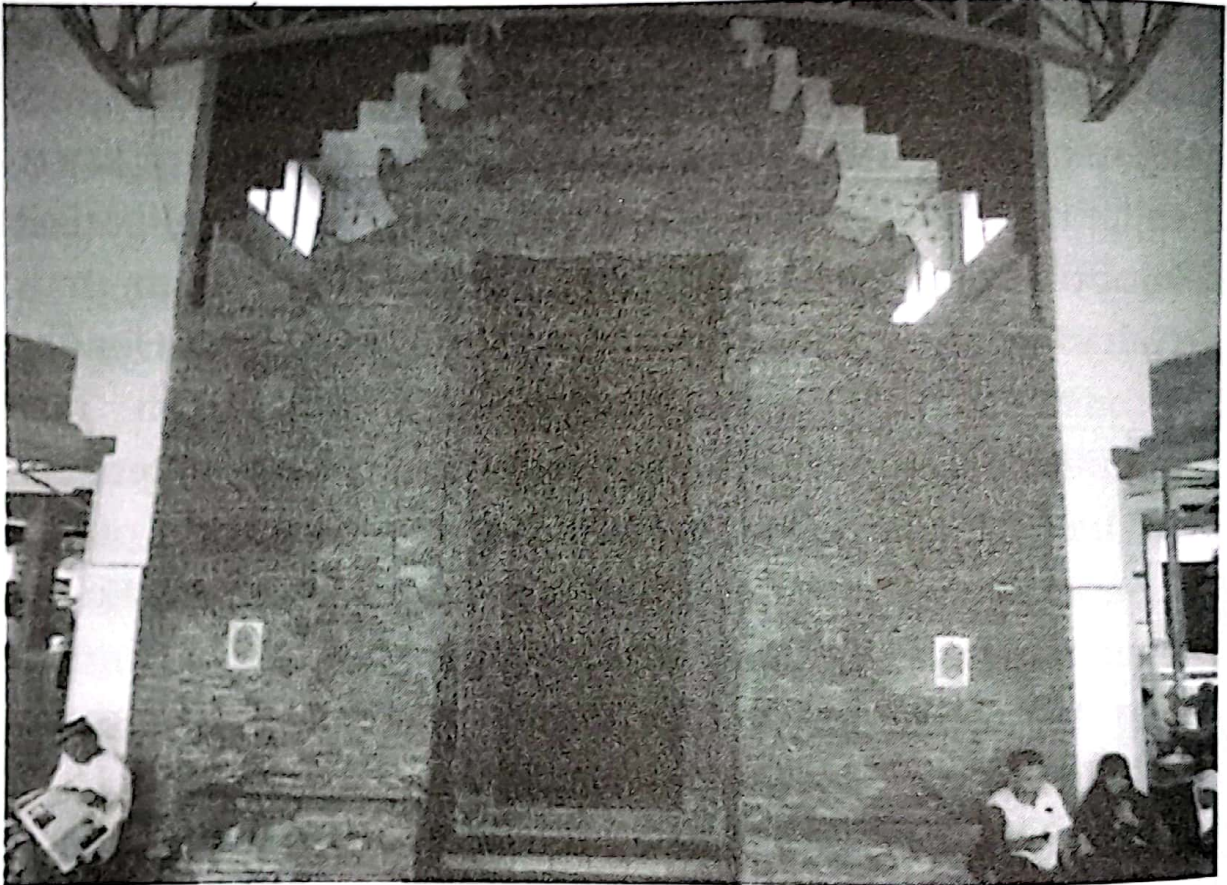


Gambar 18 (Koleksi Pribadi):
Pagar Kuno Tutorialitas Menara Kudus

Hal ini berbeda dengan konsep teritorialitas pada kompleks menara Kudus yang menampakkan dua kekuatan sekaligus yakni pada satu sisi memiliki daya pertahanan yang tinggi (*defensible space*) yang ditunjukkan dengan adanya dinding pagar keliling diperindah dengan gapura kuno. Menurut pemetaan Bambang Setia Budi, ada dua jenis gapura di kompleks ini, yakni *Kori Agung* dan *Bentar* yang keduanya mirip seperti gapura di Bali. Gapura jenis Kori Agung membentuk suatu gunung pada bagian atasnya, sementara *bentar* membentuk layaknya gunung terbelah.²⁸

²⁸ Kedua jenis seperti ini juga terdapat di kompleks Masjid Mantingan atau Masjid Ratu Kalinyamat di pesisir utara Jawa Tengah. Baca, Bambang Setia Budi. "Masjid Menara Kudus Kesinambungan Arsitektur Jawa-Hindu Dan Islam", dalam <http://>

Yang tak kalah menarik konteks konstruksi bangunan menara Kudus juga dilengkapi dengan sepasang gerbang purba berbentuk *Kori Agung* yang justru terdapat di dalam ruang shalat masjid yang menurut masyarakat setempat gerbang purba itulah sebagai sisa gerbang Masjid Kudus yang asli yang sekarang lebih populer disebut sebagai "*Lawang Kembar*".²⁹



Gambar 19 (Koleksi Pribadi):
Lawang Kembar di Serambi Masjid

Adanya pagar kuno yang mengelilingi kompleks menara Kudus yang dilengkapi dengan gapura *kori agung* menunjukkan adanya ekspresi teritorial dari menara. Yang menarik pada bangunan pagar memiliki ukuran yang tak

bambangsb.blogspot.com/2006/05/masjid-menara-kudus-kesinambungan.html
(diakses 22 Desember 2010).

²⁹ Ibid.

terlalu tinggi hanya sebatas dada ukuran manusia normal, juga terdapat tiga gapura pintu masuk, namun tanpa pintu (tutup), sehingga masih memungkinkan siapapun masuk ke kompleks menara tanpa diikat oleh waktu.

Model ekpresi teritorial di kompleks menara Kudus ini bisa dibilang unik karena sebuah ruang yang secara ideal berfungsi sebagai ruang pertahanan (*defensible space*) disamping nilai keindahan, namun didesain dengan konstruksi bangunan pagar yang terbuka tanpa pintu. Kondisi ini justru menjadikan menara sebagai ruang publik yang ingin melibatkan kelompok sosial sebagai instrumen ruang pertahanan, baik pertahanan secara fisik maupun secara ideologis. Dengan keterbukaan ruang tersebut justru menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dari kelompok sosial terbuka tidak hanya bagi masyarakat *Kudus Kulon* tetapi bagi publik yang merasa memiliki masjid menara berikut Sunan Kudus yang makamnya berada dalam kompleks tersebut.

Wujud ekpresi kuat ruang pertahanan (*defensible space*) bagi komunitas menara ini dapat dicermati pada kasus *Huru Hara* berbaur etnis/rasial yang pernah terjadi persis di depan Menara pada Oktober 1918 dan juga kasus munculnya aliran sempalan Sabda Kusuma di Kauman Menara Kudus tahun 2010 - 2011.

Kejadian *Huru Hara* bermula ketika umat Islam sedang mengadakan gotong royong untuk membangun Masjid kompleks Menara Kudus yang dikerjakan siang dan malam. Pada saat yang sama kebetulan kelompok etnis tertentu juga mengadakan pawai yang melewati depan Masjid Menara. Ulama dan pemimpin-pemimpin Islam telah mengirim surat kepada pemimpin kelompok etnis tersebut agar tidak

menjalankan pawaiinya di muka Masjid Menara, mengingat banyak umat Islam yang melakukan pengambilan batu dan pasir pada malam hari.

Ternyata permintaan itu tidak diindahkan, bahkan dalam rentetan pawai itu ada adegan dua orang yang memakai pakaian haji dengan merangkul seorang wanita yang berpakaian seperti wanita nakal (dalam bahasa orang awam saat dinamakan *Cengge*). Iring-iringan pawai kelompok etnis tertentu yang datang dari muka Masjid Manara menuju ke selatan kemudian berpapasan dengan santri-santri yang sedang bekerja bakti mengambil pasir dan batu dengan kendaraan *gerobak* dorong (*songkro*).

Kedua-duanya tidak ada yang mau mundur. Akhirnya seorang santri yang menarik *songkro* itu dipukul oleh salah seorang kelompok etnis. Dengan adanya pemukulan terhadap orang Islam yang dilakukan oleh kelompok etnis tersebut, ditambah adanya *Cengge* yang dianggap melecehkan umat Islam, maka terjadilah pertikaian antara para peserta pawai kelompok etnis dengan orang-orang Islam yang sedang bekerja bakti mengambil pasir dan batu pada saat itu.

Meskipun pertikaian ini dapat dihentikan dan selanjutnya diadakan perdamaian, namun orang-orang kelompok etnis belum mau menunjukkan sikap damai, bahkan masih sering melontarkan ejekan terhadap orang Islam yang tengah mengambil pasir dan batu sepanjang jalan yang dilalui dari Kaligelis sampai menuju ke Masjid Manara Kudus. Karena itulah orang-orang Islam terpaksa mengadakan perlawanan terhadap kelompok etnis yang dirasakannya sebagai penghinaan. Para ulama memandang beralasan untuk menyetujui adanya penyerangan pembelaan, tetapi tidak

diadakan pembunuhan terhadap kempok etnis, pembakaran rumah maupun perampasan barang-barangnya. Tetapi ada pihak ketiga yang mengambil kesempatan untuk mengambil barang-barang kelompok etnis dan pada saat kejadian tersebut ada lampu gas yang tersentuh sehingga menimbulkan kebakaran beberapa rumah kedua belah pihak, baik milik kelompok etnis maupun kelompok santri.³⁰

Sementara dalam ekpresi pertahanan (*defensible space*) komunitas menara terhadap ideologi (aliran sempalan) yang dianggap bertentangan dengan Islam *Ahlussunnah wa aljamâ'ah* (Aswaja) yang banyak dianut jama'ah menara adalah munculnya kasus Sabdo-Kusuma yang menggegerkan umat Islam di kawasan pantai utara (pantura) Jawa.

Berdirinya aliran Sabda Kusuma diprakarsai oleh Sabda Kusuma yang memiliki nama lengkap Kusmanto Sujono dengan cara ceramah di rumah kontrakannya di Desa Kauman, RT.1, RW.1, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus sejak tahun 2006. Diantara ajaran Sabda Kusuma yang dianggap oleh masyarakat Islam Menara *nyleneh* antara lain; (1) Mengubah syahadat yang disebut syahadat ma'rifat dan mereka berkeyakinan bahwa kawasan Menara Kudus sebagai tempat turunnya nabi; (2) Nabi terakhir bukan Muhammad SAW, tetapi Barnabas yang akan muncul di akhir zaman dengan membawa Kitab Injil (Injil

³⁰ Lihat, Mayshuri. *Bakar Pecinan, Konflik Pribumi vs Cina di Kudus Tahun 1918*. (Jakarta: Pencil-324 bekerja sama dengan Cermin, 2006) h. 63-75. Lihat juga, "Kyai Haji Raden Asnawi - Pendiri NU" dalam *Al Mihrab* dibisa didownload di http://www.almihrab.com/berita.php?opo=detail&kd_berita=65&menux=6. Bandingkan dengan "Merajut Ukhuwah Muslim-China Kudus" <http://www.suaramerdeka.com/harian/0508/09/mur16.htm> (on line 7 September 2009). Hal ini juga didukung dengan wawancara penulis dengan Dr. H. MS, pada Januari 2009. Baca juga Nur Said. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, h. 158-162.

Barnabas), meyakini Imam Mahdi sebagai Nabi, Nabi Isa akan turun di Masjid *Al-Aqsha* Menara Kudus, dan R. Sumawinata bin Nata Giri bin R. Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dianggap sebagai ayah angkat Kusmanto yang tak lain adalah pencetus aliran Sabda Kusuma.³¹

Yang menarik sebagai respon atas adanya aliran Sabda Kusuma, muncullah sebuah kelompok penolak yang menamakan diri sebagai Tim Menara yang secara frontal melakukan perlawanan ideologi Islam *vis a vis* Sabda Kusuma. Tim Menara adalah kelompok yang muncul sebagai wujud kesadaran adanya *sense of place* sebagai *wong ngisor menoro* dengan *sense on communiy* sebagai komunitas *Kudus Kulon* yang mayoritas Islam Aswaja.

Atas desakan dari Tim Menara dan juga masyarakat luas akhirnya mendapat respon dari pihak-pihak terkait. Maka berdasarkan hasil rapat pada 16 Maret 2010 di Kantor Kesbanglinmas Kudus perwakilan dari Kemenag Kudus, Kesbangpol, dan Kejaksaan Negeri Kudus memutuskan diterbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Kemenag Kab. Kudus, Bupati Kudus, dan Kejaksaan Negeri Kudus berisi peringatan dan pelarangan agar Sabda Kusuma tak menyebarkan ajaran sesat. Sementara Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah menerbitkan fatwa sesat pada tanggal 25 Februari 2011/22 Rabiul Awal 1432 H.³²

Karena itu baik kejadian *Huru Hara* dan kasus aliran

³¹ Selengkapnya baca, Moh. Rosyid, "Mata Rantai Munculnya Aliran Sesat Sabda Kusuma di Kota Kudus", *Kumpulan Makalah Yang Dipresentasikan pada The 11th Annual Conference On Islamic Studies*, Bangka Belitung, 10–13 Oktober 2011.

³² Fatwa tersebut sudah didahului dengan surat pernyataan MUI Kabupaten Kudus Nomor: K.30/MUI/XI/2009, tanggal 10 November 2009 bahwa aliran Sabda Kusuma sesat karena mengubah kalimat syahadat.

Sabda Kusuma adalah bukti efektifnya ruang pertahanan yang terbuka sebagaimana ekspresi arsitektural dinding pagar dan kori (gapura) depan menara yang tanpa pintu sebagai wujud respek dengan lingkungan di luar menara (*outward looking*) pada satu sisi, namun pada sisi lain juga menunjukkan adanya garis imajiner ruang budaya warisan Sunan Kudus antara lain spirit toleransi dan harmoni dalam mensikapi perbedaan yang perlu dipertahankan oleh komunitas dalam menara (*wong ngisor menoro*) dan sekitarnya. Dengan demikian dalam konteks ini ruang pertahanan tersebut bukan saja untuk membendung dari berbagai ancaman secara fisik (material) namun juga ancaman ideologi/aliran sempalan yang dianggap sesat sebagaimana Sabda Kusuma.

Dengan demikian ekspresi teritorialitas pada kompleks menara Kudus justru semakin kuat karena memiliki dua instrumen sekaligus yaitu: *pertama* adalah ekspresi teritorialitas yang teraga (*tangible*) berupa pagar kuno pendek yang mengelilingi menara dengan gapura kuno tanpa pintu. Meskipun pagar ini tanpa pintu namun justru mampu membangkitkan kesadaran imajiner yang memperkuat rasa memiliki karena keterbukaan kompleks menara untuk siapapun. *Kedua*, berupa kelompok sosial yang memiliki rasa kepemilikan yang tinggi karena mereka juga merasa mendapatkan akses yang sama serta nilai fungsional dari kehadiran menara dengan segala keunikan sejarahnya yang melibatkan wali agung, Sunan Kudus yang berdampak pada kuatnya religiositas Islam Aswaja dan identitas generasi *jigang* di Kudus dan sekitarnya.

Modal Sosial Menara Kudus

Menurut Fukuyama modal sosial merupakan

serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka.³³ Sementara Cox mendefinisikan modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama.³⁴ Sedangkan Partha dan Ismail S. mendefinisikan, modal sosial sebagai hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama.³⁵

Dari beberapa definisi tersebut menunjukkan bahwa modal sosial menunjukkan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma yang diwujudkan dalam perilaku yang dapat mendorong kemampuan dan kapabilitas untuk bekerjasama dan berkoordinasi untuk menghasilkan kontribusi besar terhadap keberlanjutan produktivitas baik dalam bentuk karya maupun produktifitas ekonomi.

Karena itu melengkapi pemahaman atas modal sosial, maka secara teoritik paling tidak ada tiga pendekatan yang digunakan untuk menelaah konsep modal sosial, yaitu pendekatan mikro, meso, dan makro. Pendekatan mikro berbasis pada modal sosial kognitif, yang berkaitan dengan

³³ F. Fukuyama., *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. (New York: Free Press, 1995).

³⁴ Eva Cox. *A Truly Civil Society*. (Sydney:ABC Boook 1995)

³⁵ D. Partha, & S. Ismail. *Social Capital A Multifaceted Perspective*. (Washington DC: The World Bank, 1999)

norma dan nilai-nilai. Pendekatan meso berbasis pada modal sosial struktural, yang mencakup jaringan sosial dan struktur peran anggota dalam komunitas. Pendekatan makro berbasis pada modal sosial institusional, yang mencakup norma, sikap, serta pranata-pranata sosial dan politik pada level masyarakat dan negara.³⁶ Namun untuk memudahkan pemetaan dalam menangkap modal sosial dibalik menara Kudus penulis akan memetakan menjadi dua saja yaitu modal sosial kognitif dan modal sosial struktural.

• **Modal Sosial Kognitif**

Sebagaimana telah disinggung di muka bahwa modal sosial kognitif sangat terkait dengan norma dan nilai-nilai. Nilai-nilai atau norma yang bisa ditangkap dalam konstruksi menara Kudus akan ditelaah dalam konteks pendidikan agar menemukan relevansinya bagi dunia pendidikan. Karena itu menangkap berbagai makna, norma atau nilai-nilai pendidikan dalam konstruksi stilistik menara Kudus penulis akan membacanya dengan perspektif semiotik khususnya dalam hubungan simbolik.

Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dipetajelakan dengan pemetaan sebagai berikut:

- **Pendidikan tauhid**

Banyak penelitian menunjukkan bahwa pembentukan arsitektur masjid berikut instrumen penghiasnya seperti menara disamping ditentukan oleh globalisasi penyebaran Islam, geografi, iklim setempat, budaya lokal dan juga prinsip-prinsip keagamaan.³⁷

³⁶ M. Syaom Barliana. *Arsitektur, Komunitas dan Modal Sosial*, h. 87-86.

³⁷ Lihat misalnya, M. Syaom Barliana. *Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid*. (Bandung: Penerbit Metateksture, 2010).

Dalam konteks menara Kudus juga tak lepas dari faktor lokalitas dan juga religi.

Inti (*the core*) dalam Islam adalah tauhid (mengesakan Allah) karena itu menjadi prinsip akidah pertama dan utama bagi setiap muslim. Prinsip-prinsip tauhid sangat mewarnai dalam ornamen arsitektural menara. Pada mahkota yang berada di puncak atap yang hanya satu bertuliskan kaligrafi Allah dalam aksara Arab adalah penanda ke-Esaan Allah, yaitu hanya satu yang wajib disembah. Hal sekaligus sebagai isyarat pentingnya setiap orang untuk selalu ingat *sangkan paraning dumadi*, yaitu asal-usul dan tujuan manusia hidup yang tak lain adalah untuk pasrah total kepada Allah SWT sehingga benar-benar menjadi muslim secara utuh (*wa lâ tamutunna illâ wa antum muslimûn*).

Sementara atap menara Kudus yang berbentuk tumpang dua tingkat ternyata tidak lazim menurut tradisi Islam karena biasanya lebih memihak ganjil atau umumnya menggunakan tumpang tiga. Dua tingkat tumpang pada atap Menara tersebut memiliki filosofi sebagai penanda syarat pertama yang harus dipenuhi untuk masuk Islam yaitu membaca dua kalimah syahadat yakni *Asyhadu an lâ ilâha illa Allâh wa asyhadu anna muhammadan rasûlullâh* (Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah).³⁸

Dalam penjabaran lebih lanjut dua tingkat pada atap menara merupakan pelengkap dari struktur empat

³⁸ Drs. Syafwandi, *Menara Mesjid Kudus; Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, h. 71.

tingkat di bawahnya yakni ragawi menara-kaki, tubuh bagian bawah, tubuh bagian tengah, tubuh bagian atas, sehingga total berjumlah enam yang melambangkan nilai luhur berupa *rukun iman*. Rukun iman dalam hal ini sebagai fase kedua yang perlu diperhatikan sebagai seorang muslim setelah membaca kalimat syahadat perlu meyakini adanya Allah SWT, iman kepada kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, juga iman kepada qodha-qodar dan hari akhir.³⁹

Ketika tingkatan-tingkatan tersebut disederhanakan lagi maka terdiri dari kesatuan dua tingkat atap dan tiga tingkat ragawi menara (bagian kaki, tubuh dan puncak) maka berjumlah lima yang menandakan *rukun Islam* dan *hukum Islam (ahkâmul Islâm)*. Hal ini menunjukkan untuk menjadi muslim sejati setelah membaca syahadat dilandasi dengan enam rukun iman yang kuat, maka perlu menjalankan shalat lima waktu, mengeluarkan zakat dan ibadah haji bagi yang

³⁹ Ibid. Kelima hukum Islam itu dapat dijelaskan sebagai berikut: Wajib adalah suatu perkara yang harus dilakukan oleh pemeluk agama Islam yang telah dewasa dan waras (*mukallaf*), di mana jika dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan akan mendapat dosa. Contoh : sholat lima waktu, ibadah haji (jika telah mampu) dan membayar zakat. Sunnat adalah suatu perkara yang bila dilakukan umat Islam akan mendapat pahala dan jika tidak dilaksanakan tidak berdosa. Contoh : sholat sunnat, puasa senin kamis dan sholat tahajud. Haram adalah suatu perkara yang tidak boleh sama sekali dilakukan oleh umat Islam di mana pun mereka berada karena jika dilakukan akan mendapat dosa dan siksa di neraka kelak. Contohnya : main judi, minum minuman keras, zina, durhaka pada orang tua, riba, membunuh dan fitnah. Makruh adalah suatu perkara yang dianjurkan untuk tidak dilakukan akan tetapi jika dilakukan tidak berdosa dan jika ditinggalkan akan mendapat pahala dari Allah SWT. Contoh : posisi makan minum berdiri dan merokok. Mubah adalah suatu perkara yang jika dikerjakan seorang muslim mukallaf tidak akan mendapat dosa dan tidak mendapat pahala. Contoh : makan dan minum, belanja, bercanda dan melamun.

mampu dan menunaikan ibadah puasa pada bulan ramadhan. Sedangkan dalam interaksi sosial dalam hubungan horizontal sesama makhluk dan hubungan vertikal dengan Sang Pencipta umat Islam juga perlu memperhatikan perilaku-perilaku yang didasarkan pada hukum Islam yang meliputi hukum wajib, sunat, mubah, makruh dan haram.⁴⁰

Pada bagian *basement* bagian bawah terdapat empat bidang persegi, merupakan simbol dari laku hidup sempurna, yaitu: (1) *Syariah*, suatu amal perbuatan manusia, (2) *Tharîqat*, jalan untuk mencapai ridha Allah, (3) *Haqîqat*, hakikatnya amal perbuatan seseorang, (4). *Ma'rifat* tingkat mengenal Tuhan Yang Maha Kuasa. Empat bidang yang berada di atasnya juga melambangkan hirakkhi keutamaan sifat manusia, yaitu *Lawwâmah*, *Amârah*, *Muthmainah*, dan *Shûfiah* (tamak, marah, tenteram, dan kesadaran). Sementara, adanya beduk dan kentongan yang terdapat di atas puncak menara tak lepas dari strategi komunikasi agar nilai-nilai tauhid yang dikumandangkan melalui Adzan bisa tersampaikan lebih luas dalam lima kali sehari.⁴¹

⁴⁰ Ibid. h. 72-73.

⁴¹ Menurut Suptandar dengan mengutip pendapat Rinkers dalam bukunya *De Heligen van Java*, adanya bedug dan kentongan di atas menara Kudus merupakan gagasan Sunan Kalijaga untuk mengundang umat agar berkumpul berjama'ah melalui adzan yang ditandai dengan pemukulan bedug dan kentongan. Baca J Pamudji Suptandar, *Menara Masjid Al Manar di Kudus*, *Harian Kompas*, 8 September 2002. Bandingkan Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, hal. 32-36. Bandingkan dengan Drs. Syafwandi, *Menara Mesjid Kudus; Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, hal. 70-71.

Pendidikan kesehatan dan lingkungan

Bersih pangkal sehat. Demikian kata-kata mutiara yang menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara kesehatan dan lingkungan. Pentingnya peduli pada kesehatan dan lingkungan dapat dirunut sejak awal pendirian menara yang sangat melegenda dalam cerita rakyat terkait Kanjeng Sunan Kudus sebagai pendiri menara Kudus.

Salah satu kelebihan Sunan Kudus adalah kemampuannya dalam mengobati berbagai macam penyakit dengan pendekatan spiritual (*spiritual healing*). Pengalaman menarik dari kesaktian Sunan Kudus terjadi sedang menunaikan ibadah haji dan bermukim untuk sementara di sana. Suatu ketika Sunan Kudus terjangkit penyakit kulit (semacam gudik). Namun dengan kondisi seperti itu, kawan-kawannya malah menghinanya. Maka tak lama kemudian timbul malapetaka di negeri Arab yang tak seorangpun mampu menanganinya. Segala upaya untuk melenyapkan wabah tersebut sudah dilakukannya oleh berbagai pihak termasuk pihak kerajaan. Maka karena dengan pertimbangan tertentu Amir Arab meminta Sunan Kudus untuk mencoba menyingkirkan wabah tersebut. Sunan Kudus tidak keberatan atas permintaan tersebut. Sunan Kudus pun mencoba untuk mengusirnya dengan cara-cara tertentu. Berkat jasa Sunan Kudus akhirnya negeri Arab terhindar dari wabah yang membahayakan tersebut.⁴²

Mengapa Kanjeng Sunan Kudus bisa

⁴² Nur Said. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, h. 77-78.

menyembuhkan berbagai penyakit? Tak lain dan tak bukan karena beliau peduli dengan pentingnya menjaga kesehatan. Hanya orang-orang yang peduli kesehatan yang memiliki ilmu tentang kesehatan sebagaimana dengan Sunan Kudus dengan *spiritual healing*nya. Karena ilmu perlu didapatkan dengan belajar dan kalau sudah mendapatkannya maka dijamin untuk bisa memberi manfaat bagi orang lain.

Keajaiban lain ditemukan dalam cerita, bahwa di bawah menara Kudus dahulu terdapat sumber kembar (mata air), atau dalam bahasa Jawa disebut sebagai *banyu panguripan* (Sanskerta: *Amarta, Tirta Kamandanu*), yang bisa dijadikan media pengobatan berbagai penyakit. Air tersebut kemudian ditutup, karena dikhawatirkan akan merusak *i'tikad* orang kepada jalan kufur. Lalu di atas tempat tersebut didirikan menara. Dalam cerita rakyat yang lain juga diketahui bahwa salah satu kramat Sunan Kudus adalah mampu menghidupkan kembali (atas ijin Allah) ikan lele yang tinggal tulang, ketika dimasukkan ke dalam air.⁴³

Cerita adanya air panguripan di bawah menara juga membuat penasaran para tokoh masyarakat. Bahkan KH. Turaichan Adjdjuhri (alm) semasa masih kecil sebagaimana diceritakan oleh putranya pernah mencoba mengulurkan sepanjang-panjangnya benang layang-layang yang diberi bandul batu dari atas menara, ternyata tak lama kemudian terdengar suara *plung*. Tapi saat ditarik kembali, benang itu tidak basah. Hal ini bisa dilakukan karena dulu di atas menara ada lubang yang tembus ke bawah, tapi sekarang

⁴³ Diolah berdasarkan wawancara peneliti dengan KH. Khoiruzzad Agustus 2007.

sudah ditutup rapat.⁴⁴ Hal ini mempertegas adanya *banyu panguripan*. Meskipun masih perdebatan bahwa itu sebagai kenyataan simbolik atau empirik.

Cerita tentang adanya *banyu panguripan* bisa jadi adalah hanya sebagai perlambang atau simbol saja. Sebagaimana dalam kehidupan tradisi Jawa yang sarat dengan bahasa simbolik atau dalam semiotika hal ini sebagai sistem komunikasi (*sign*) untuk menunjukkan pentingnya menjaga ketahanan air bersih sebagai unsur penting dalam kehidupan. Karena itu penting untuk mengedepankan keseimbangan alam dengan menjaga kebersihan lingkungan.

Bahkan tuntutan keseimbangan dalam kehidupan juga ditunjukkan adanya atap menara yang tersusun dua tingkat. Ada yang menafsirkan bahwa dua tumpang (tingkat) pada atap menara melambangkan kesempurnaan dan sifat kealaman seperti halnya *Yin* dan *Yang*.⁴⁵ *Yin* dalam tradisi kebudayaan Tionghua diasosiasikan sebagai bumi, bulan, malam, musim dingin, kelembaban, kesejukan, bagian dalam (berhubungan dengan sifat kontraktif, responsif, konservatif). Sementara *Yang* diasosiasikan dengan langit, matahari, siang, musim panas, kekeringan, kehangatan, bagian permukaan (berhubungan dengan sifat ekspansif, agresif, dan menuntut). Yang baik bukanlah *Yin* dan *Yang*, melainkan keseimbangan dinamis dari keduanya.⁴⁶

⁴⁴ Wawancara peneliti dengan putra KH. Turaichan Adjuhri pada Agustus 2007. Pengalaman ini juga pernah dimuat dalam liputan *Harian Suara Merdeka*. Senin, 22 Juli 2002.

⁴⁵ J Pamudji Suptandar, *Menara Masjid Al Manar di Kudus*, *Harian Kompas*, 8 September 2002.

⁴⁶ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, cet. VI (Yogyakarta: Bentang Budaya,



Gambar 20 (Koleksi Pribadi):
Ragam Hias Bunga di Gapura Menara

Sementara pada bagian puncak menara yang berupa bangunan dari kayu dan diberi atap meru juga sarat dengan makna. Pemilihan kayu jati untuk atap dan pilar dengan dasar perhitungan yang sangat cermat, mulai dari pemilihan urat kayu yang halus, warna kayu sampai pada cara penebangannya. Kesemuanya itu harus disertai dengan menyepi dan bersih diri karena penggunaan kayu yang berkualitas baik diyakini bisa memberi kewibawaan, kesejahteraan dan sekaligus keseimbangan alam.

- **Pendidikan Toleransi dan Dialog antar Budaya**

Adanya nilai-nilai toleransi dan dialog antar budaya dapat dicermati dari stilistik bangunan menara Kudus

2004), hal. 22.

yang menunjukkan teknik konstruksi tradisional Jawa. Sementara pada bagian kepala menara yang berbentuk suatu bangunan berkonstruksi kayu jati dengan empat soko guru yang menopang dua tumpuk atap tajuk. Sedangkan di bagian puncak atap tajuk terdapat semacam *mustoko* (kepala) seperti pada puncak atap tumpang bangunan utama masjid-masjid tradisional di Jawa yang jelas merujuk pada elemen arsitektur Jawa-Hindu.

Sementara dalam sebuah teori lain yang didukung oleh J. Pamudji Suptandar menunjukkan bahwa dalam proses konstruksi menara tak lepas dari peran Sunan Kudus yang menggerakkan tawanan yang dibawa dari Majapahit. Seperti diketahui dalam perang pertahanan melawan Raja Majapahit, tentara kerajaan Islam Demak dipimpin oleh Sunan Kudus, menggantikan Sunan Ngudung yang gugur dalam pertempuran.⁴⁷

Kebenaran teori tersebut terlihat dari ragam hias menara yang seluruhnya mengisyaratkan simbolisasi ke-Islaman. Hiasan piring keramik yang diduga dari Tiongkok sebagian ada yang mengatakan dari Vietnam menunjukkan adanya persentuhan dengan budaya Tiongkok, Vietnam dengan kombinasi Islam dan budaya Jawa-Hindu.

Bahkan pada sisi penggunaan keramik dari Tiongkok pada bagian tubuh menara juga penanda bukti persahabatan antara Sunan Kudus dengan mubalig Tiongkok bernama The Liang Sing yang berasal dari

⁴⁷ J Pamudji Suptandar, *Menara Masjid Al Manar di Kudus*, Harian Kompas, 8 September 2002.

profektorat Sun Ging An.⁴⁸ Tokoh tersebut kecuali sebagai penyebar agama Islam, juga mengajar seni ukir pada penduduk yang terus berkembang sampai sekarang.

Lebih jauh Suptandar juga menilai bahwa keindahan bangunan menara juga dicapai melalui permainan garis dan bidang yang memberi efek bayang dari cahaya Matahari sehingga secara visual keindahannya terus berubah sejalan dengan kedudukan Matahari. Berada di kompleks menara Kudus tidak terasa berada di kompleks masjid. Karena itu sementara orang berpendapat bahwa suasana tersebut memang sengaja diciptakan sebagai tanda terbuka bagi setiap orang yang bersedia datang, bahkan bagi non-muslim sekalipun.⁴⁹

Pesan terpenting dalam dinamika budaya yang terlibat dalam konstruksi menara Kudus menunjukkan bahwa adanya perbedaan budaya yang melekat pada ornamen dan ragam hias menara Kudus justru memperindah pesona Menara Kudus. Hal ini selaras dengan pesan Nabi SAW bahwa *ikhtilfu ummatih rahmatun* (perbedaan ummatku adalah rahmat). Maka sudah selayaknya setiap umat beragama untuk saling toleransi dan menghargai perbedaan agar pesona kehidupan menjadi lebih indah.

⁴⁸ J Pamudji Suptandar, *Menara Masjid Al Manar di Kudus*, Harian Kompas, 8 September 2002.

⁴⁹ Pengamatan langsung peneliti ke lokasi Menara Kudus, Agustus 2007 didukung dengan wawancara khusus kepada imam Masjid Menara Kudus, KH Khoruzzad, Agustus 2007. Lihat juga, J Pamudji Suptandar, *Menara Masjid Al Manar di Kudus*, Harian Kompas, 8 September 2002.



Gambar 21 (koleksi situs foto):
Menara dan Masjid Al Aqsha Kudus

- Pendidikan Entrepreneurship

Nilai-nilai pendidikan dalam pesan simbolik menara Kudus dapat dicermati pada teritorialitas menara yang dibangun dekat dengan sungai terbesar di Kudus yaitu Kaligelis. Dalam perspektif sosiologi urban hal ini tentu tak lepas dari pertimbangan kemudahan mobilitas, dimana air (sungai dan laut) merupakan media transportasi utama pada zaman Sunan Kudus. Salah satu ciri masyarakat urban adalah memiliki mobilitas yang tinggi dan kecenderungan hidupnya lebih banyak "tergantung pada" bisnis/perdagangan. Maka pada masa itu, masyarakat yang dekat dengan sungai cenderung lebih maju, daripada yang lainnya. Dengan

pertimbangan tersebut dapat dikatakan di sini bahwa Sunan Kudus termasuk sosok yang maju dengan jiwa kemandirian yang kuat sehingga memiliki mobilitas yang tinggi dalam menjalin komunikasi dengan pihak luar.⁵⁰

Bahkan kalau mencermati berbagai teori kepeloporan masuknya Islam ke Nusantara dari tiga teori yang populer yakni teori pelopor Islam dari India, Persia atau Arab ketiganya memiliki kontak ke Nusantara. Adanya kontak dengan bangsa-bangsa tersebut tak lain karena urusan perdagangan meskipun akhirnya memperluas untuk urusan dakwah Islam.⁵¹ Demikian juga jejaring dakwah Walisongo termasuk Sunan Kudus juga ditengarai memiliki hubungan dagang dengan Semenanjung Arab. Bahkan kontak dagang Arab dengan Nusantara sudah terjadi sejak abad pertama Hijriah.⁵² Apalagi seperti dikenal luas mengapa Islam mudah berkembang di daerah pesisir (*coastal area*) termasuk di Kudus, salah satu faktornya adalah kesamaan jiwa sebagai saudagar yang memiliki ciri keterbukaan, egaliter, dan mobilitas yang tinggi sehingga mudah menerima perubahan-perubahan.

Hal inilah yang membuat para saudagar muslim mencapai perkembangan pesat dalam usaha bisnis dan dakwah Islam. Hal ini ternyata juga tak lepas dari kepeloporan Sunan Kudus terutama di Kudus, Demak dan Jepara. Kondisi ini telah memicu munculnya kota-

⁵⁰ Nur Said. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, h. 38-40.

⁵¹ Baca, Alwi Shihab, *Islam Sufistik; Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001) hal. 1-20.

⁵² *Ibid.* 20.

kota bisnis di sepanjang pantai utara Jawa Tengah,⁵³ sehingga kalau sekarang kota Kudus dikenal dengan industrinya yang maju, Jepara dikenal sebagai produk ukir yang terkenal luas hingga manca negara, Demak sebagai kota pelabuhan penghasil ikan yang cukup besar tentu tak lepas dari rintisan para wali termasuk Sunan Kudus.

Kuatnya jaringan bisnis Sunan Kudus tersebutlah juga tercermin dalam ornamen dan ragam hias yang menempel pada bagian ragawi menara berupa piring keramik yang berkualitas tinggi dari Tiongkok/Cina. Pada zaman kewalian barang-barang keramik seperti itu belum ditemukan pabriknya di Jawa. Barang-barang tersebut tak bisa didapatkan kecuali hanya jika memiliki jaringan bisnis yang kuat dengan bangsa-bangsa yang lebih maju peradabannya.

Munculnya budaya *gusjigang* (bagus akhlak, kaji/mengaji dan dagang) dalam masyarakat Kudus sebagaimana diurai pada bagian sebelumnya juga semakin mengukuhkan kuatnya kesinambungan budayang *gusjigang* dengan spirit Kanjeng Sunan Kudus sebagai seorang wali saudagar. Karena itu menara Kudus menajadi saksi bisu adanya semangat *enterprenership* yang perlu diteladani oleh generasi penerusnya.

- **Modal Sosial Struktural**

Modal sosial struktural mencakup jaringan sosial dan

⁵³ Abdurrahman Mas'ud, MA., Ph.D., *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, h. 50-51.

struktur peran anggota dalam komunitas. Berbagai unsur kebudayaan yang melekat dalam ornamen dan ragam hias sedikit telah disinggung di atas adalah penanda adanya kesadaran jaringan sosial (*networking*) dari Kanjeng Sunan Kudus.

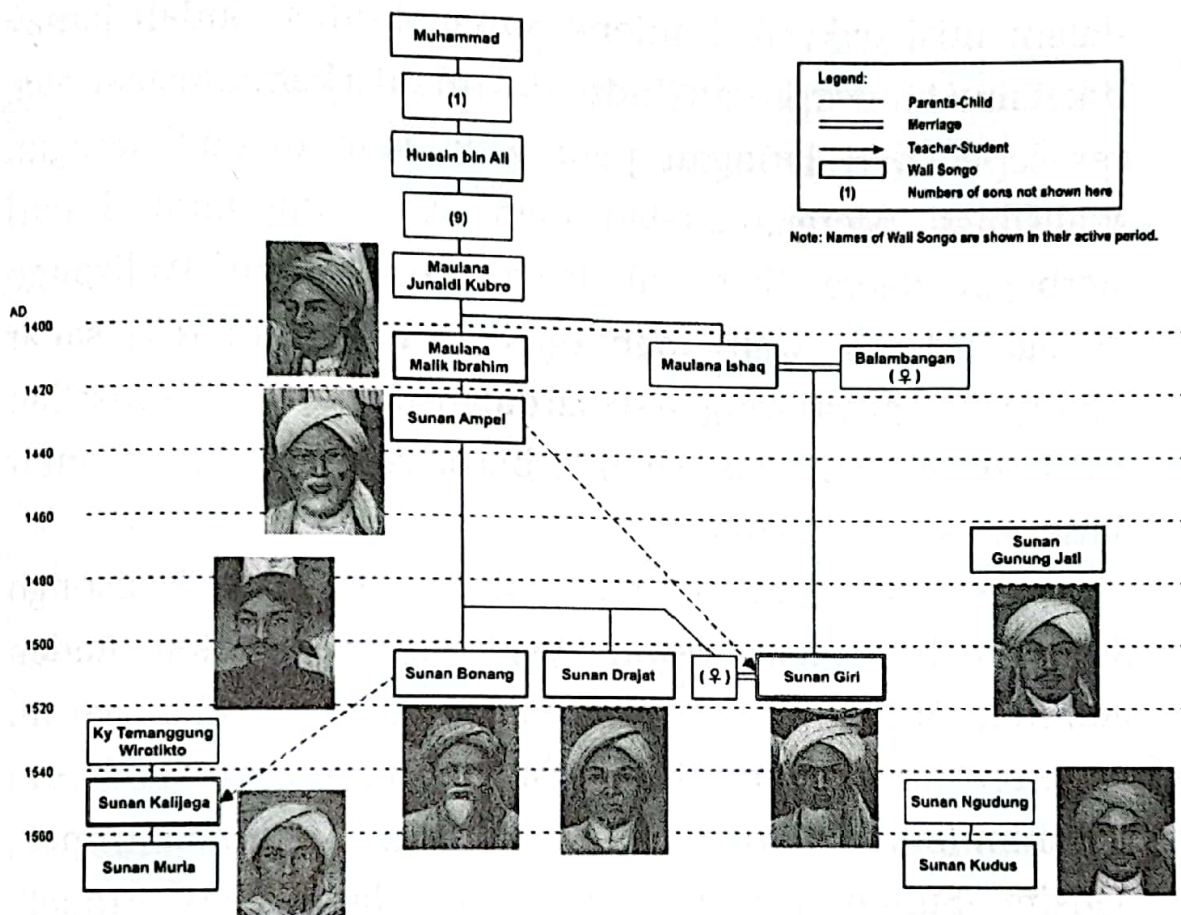
Prinsip *networking* seperti itu sangat tampak jelas dalam misi dakwah Kanjeng Sunan Kudus. Sudah jamak diketahui bahwa Sunan Kudus dalam misi kemanusiaannya, tak lepas dari jaringan para wali yang dikenal dengan Walisongo. Mereka adalah para wali yang berasal dari berbagai daerah/kota di Jawa. Keberadaan Walisongo sebagai “dewan wali” menunjukkan bahwa mereka sadar akan pentingnya jaringan sosial dalam dakwah. Keberhasilan misi sosial keagamaan hanya berhasil kalau ikatan antar jaringan semakin kuat.

Sebuah sumber mengatakan bahwa Walisongo ini adalah sebuah dewan yang didirikan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel) pada tahun 1474 M yang saat itu beranggotakan Raden Hasan (Pangeran Bintara), Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang, putra pertama dari Sunan Ampel), Qosim (Sunan Drajad, putra kedua dari Sunan Ampel), Usman Haji (Pangeran Ngudung, ayah dari Sunan Kudus), Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri, putra dari Maulana Ishak), Syekh Suta Maharaja, Raden Hamzah (Pangeran Tumapel) dan Raden Mahmud.⁵⁴ Namun kini Walisongo yang populer di masyarakat terdiri dari Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Drajat.

⁵⁴ “Sejarah Wali di Indonesia “ bisa diakses pada <http://walisanga.blogspot.com/2006/09/sekilas-wali-songo.html> (on line 10 September 2009).

Jaringan Walisongo tersebut cukup efektif menggerakkan "Islam Jawa" sehingga mewarnai identitas keberagaman di Nusantara.

Kalau digambarkan dalam bentuk bagan jejaring gerakan Walisongo dan periodisasi masa kepemimpinannya dapat dicermati sebagai berikut:⁵⁵



Gambar: 22

Jejaring dan Periodisasi Dakwah Sunan Kudus dan Walisongo

Bahkan jejaring sosial para wali (baca: Sunan Kudus) tidak hanya di Jawa tetapi hingga lintas negara dan lintas benua. Alwi Shihab dalam bukunya memberikan argumentasi bahwa sejarah Islamisasi di Nusantara dalam

⁵⁵ Selengkapnya lihat di <http://wisatademak.files.wordpress.com/2010/03/walisongo1.jpg> (on line 19 Oktober 2010);

kaitannya dengan peranan Walisongo tak lepas dari keterkaitannya dengan tokoh-tokoh *Asyraf*, yaitu keturunan Ali dan Fatimah binti Rasulullah SAW yang kemudian lebih dikenal dengan *alawiyyîn*. Pada periode ini dakwah berkembang pesat hingga ke seluruh penjuru nusantara sejak abad ke-15 hingga ke-17 M.⁵⁶

Jejaring Sunan Kudus juga hingga ke Palestina sebagai salah satu Kota Suci Islam di Timur Tengah. Bahkan masjid Menara Kudus yang diberi nama "*Masjid Al-Aqshâ*" bukanlah sekedar kebetulan, tetapi sebagai wujud adanya jaringan dakwah. Bahkan nama tersebut adalah juga sebuah nama masjid besar di Kota Yerusalem, Palestina yang menjadi salah satu tempat suci bagi umat Islam. Bahkan menurut Guillot dan Kalus penamakan daerah dakwah Sunan Kudus yang semula bernama Tajug menjadi Kudus (*al-Quds*), disamping karena kepentingan "islamisasi" juga tak lepas dari rujukannya dengan Kota Yerusalem dimana terdapat masjid Al Aqsha.⁵⁷

Kalau bersepakat bahwa Kanjeng Sunan Kudus sebagai bagian dari jaringan Walisongo, maka hal ini sebagai wujud teknologi jaringan dalam wujudnya yang sederhana.

⁵⁶ Dr. Alwi Shihab. *Akar TaSAWuf di Indonesia, Antara TaSAWuf Sunni & TaSAWuf Falsafi*. hal. 34-35.

⁵⁷ Yang tak kalah menarik di kota Kudus juga terdapat gunung Murian sekitar 18 km sebelah utara kota Kudus. Hal ini mengingatkan sebuah nama bukit di Yerusalem yang bernama *Moriah*. Adanya berbagai kesamaan inilah menjadikan Kudus diibaratkan sebagai Baitul Maqdis yang memiliki masjid Al-Aqsha atau sebagai Kota Yerusalem di Jawa. Baca Claude dan Ludvik Kalus. "Kota Yerusalem di Jawa dan Mesjidnya Al-Aqsha; Piagam Pembangunan Mesjid Kudus Bertahun 956 H./1549 M", dalam Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Indonesia (KPG) Gramedia, 2008), hal. 130-131. Bandingkan dengan Bandingkan Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, h. 50.

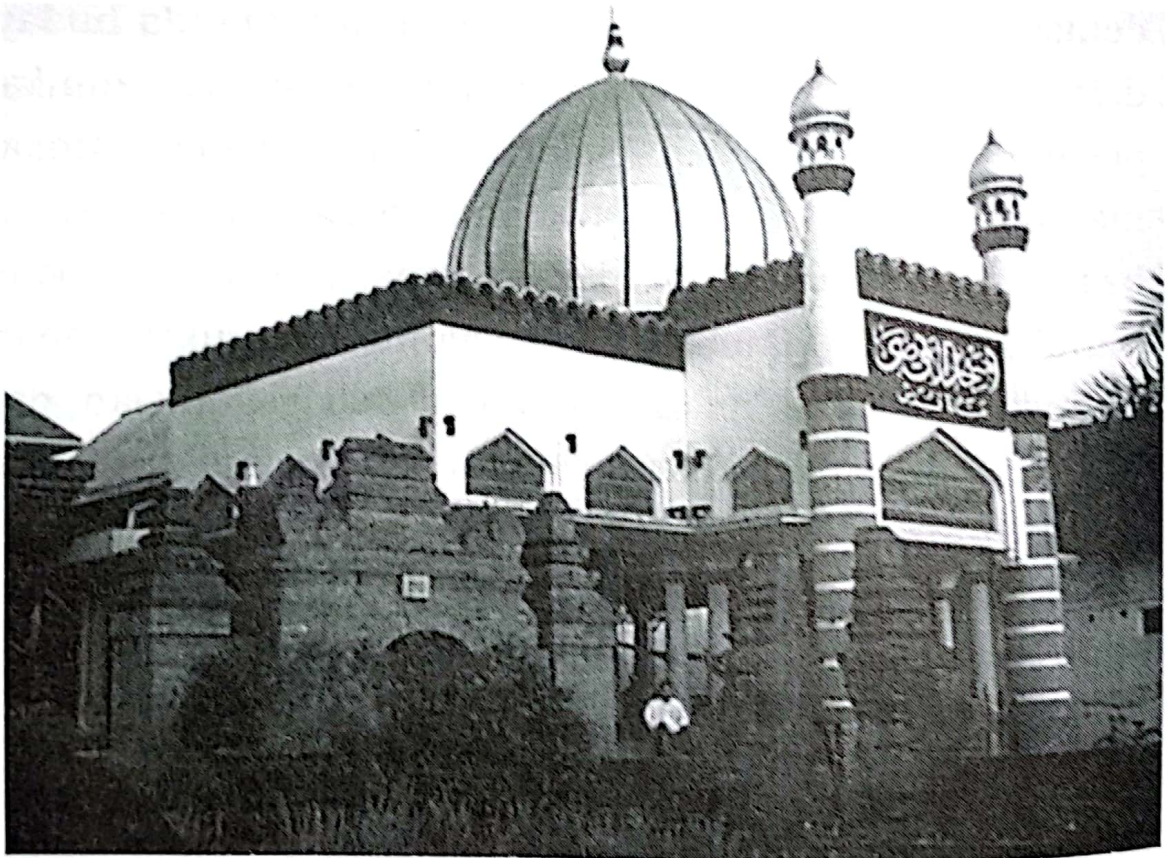
Dengan demikian Kanjeng Sunan Kudus, tampaknya sudah menyadari pentingnya komunikasi lintas jaringan (*internet*) pada waktu itu, meskipun belum ada teknologi internet seperti yang terjadi sekarang ini. Karena itu kesuksesan pemimpin perlu ditopang oleh adanya ikatan jejaring yang kuat sebagaimana Kanjeng Sunan Kudus dalam menjalankan misi kemanusiaan dan keislaman.

Karena itu keberadaan menara dalam hal ini juga mempertegas adanya kesadaran pentingnya sistem komunikasi berbasis jaringan agar pesan Islam bisa tersampaikan lebih luas. Demikian juga ketika menara Kudus difungsikan sebagai media mengumandangkan Adzan, sebuah ajakan untuk segera berpasrah (berislam) melalui shalat juga bagian dari penanda pentingnya shalat berjamaah. Karena dengan berjamaah (berjejaring spiritual) maka ikatan kebersamaan akan lebih kuat dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan.

Kalau di bagian atas dari menara Kudus ada Candra Sengkalan yang berbunyi "*Gapura Rusak Ewahing Jagad*" (gerbang rusak berubahnya semesta), menandakan tahun 1609 Jawa. Menurut Agus S. Ekomadyo, jika gunakan persepsi masa kini tentang ruang, susunan pintu gerbang di dalam masjid, yang terletak tidak simetris terhadap ruang masjid (mihrab) menyebabkan kesan ruang di dalam masjid menjadi tidak enak. Hal ini menggambarkan susunan gapura yang rusak (tidak simetris, tidak teratur) menyebabkan perubahan dalam semesta ruang masjid.⁵⁸

⁵⁸ Agus S. Ekomadyo. "Pendekatan Semiotika dalam Kajian Terhadap Arsitektur Tradisional Di Indonesia; Kasus : Sengkalan Memet dalam Arsitektur Jawa". Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Naskah Arsitektur Nusantara: Jelajah Penalaran Arsitektural. Institut Teknologi Sepuluh November; Surabaya

Namun menurut hemat penulis *gapura* adalah simbol keterbukaan karena kehadirannya sebagai isyarat semangat menyambut (*welcoming*) kepada siapapun yang datang. Hal ini juga sebagaimana *gapura* teritorialitas di pagar kuno depan menara Kudus yang tanpa pintu sebagai penanda keterbukaan dan toleransi. Maka ketika semangat keterbukaan dan toleransi sudah sirna (*rusak*), maka jagad sebagai tatanan kosmologis semesta alam akan segera *ewah* (bergeser). Dengan demikian bencana kehidupan akan segera mengancam.



Gambar 23 (koleksi Pribadi):
Masjid Al-Aqsha Kudus dengan Pagar Kunonya

Maka kalau sampai sekarang sebagian besar masyarakat Kudus masih enggan menyembelih sapi, hal ini

9 September 1999. Dalam <http://www.ar.itb.ac.id/ekomadyo/media/SemiotikaSengkalanMemetITSSrby.pdf> (diakses 15 Desember 2010).

bukan berarti sebuah pertentangan dengan hukum Islam yang menghalalkan sapi. Tapi hal ini bisa dilihat sebagai wujud penghormatan atas spirit toleransi yang pernah dirintis oleh Kanjeng Sunan Kudus selama berdakwah yang masyarakatnya saat itu mayoritas Hindu yang mensakralkan binatang sapi. Sebuah isyarat bahwa masyarakat Kudus dan sekitarnya masih merindukan tatanan sosial yang toleran dan harmonis sebagaimana dirintis oleh Sunan Kudus dalam pemerintahan Kudus *Darussalam*.

Dengan demikian dapat ditegaskan di sini bahwa dengan mencermati makna dibalik jejaring tanda budaya dari stilistik Menara Kudus menunjukkan adanya keunikan pesona harmoni dan toleransi dari keberagaman masyarakat pesisir utara Jawa yang dalam hal ini adalah bagian dari *local genius* keberagaman nusantara yang pluralis dan multikulturalis. Karena itu konstruksi Menara Kudus dalam hal ini dapat dilihat sebagai bagian dari warisan budaya nusantara yang memberikan pesan damai untuk dunia.***

5

KESIMPULAN

Dari hasil diskusi dan pembahasan yang mengdepankan analisis jejaring tanda budaya dengan pendekatan semiotik terhadap konstruksi Menara Kudus dapat diuraikan beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Bangunan menara Kudus yang berketinggian sekitar 18 meter dan fondasi berukuran sekitar 100 meter persegi menunjukkan indikasi kuat adanya sistem, bentuk, dan elemen bangunan arsitektur Jawa-Hindu yang diperkaya dengan berbagai ornamen dan ragam hias bercorak Cina dan Islam seperti medalion, piring keramik/porselin, bedug dan kentongan khas Jawa-Hindu. Teknik konstruksi tradisional Jawa-Hindu juga dapat dilihat pada bagian kepala menara yang berbentuk suatu bangunan berkonstruksi kayu jati dengan empat soko guru yang menopang dua tumpuk atap tajuk. Sedangkan di bagian puncak atap tajuk terdapat semacam mustoko (kepala) seperti pada puncak atap tumpang bangunan utama masjid-masjid tradisional di Jawa yang merujuk pada elemen arsitektur Jawa-Hindu juga.
2. Secara teknologis materi utama Menara Kudus menggunakan material batu bata yang dipasang tanpa perekat semen, namun diduga dengan digosok-gosok hingga

5

KESIMPULAN

Dari hasil diskusi dan pembahasan yang mengdepankan analisis jejaring tanda budaya dengan pendekatan semiotik terhadap konstruksi Menara Kudus dapat diuraikan beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Bangunan menara Kudus yang berketinggian sekitar 18 meter dan fondasi berukuran sekitar 100 meter persegi menunjukkan indikasi kuat adanya sistem, bentuk, dan elemen bangunan arsitektur Jawa-Hindu yang diperkaya dengan berbagai ornamen dan ragam hias bercorak Cina dan Islam seperti medalion, piring keramik/porselin, bedug dan kentongan khas Jawa-Hindu. Teknik konstruksi tradisional Jawa-Hindu juga dapat dilihat pada bagian kepala menara yang berbentuk suatu bangunan berkonstruksi kayu jati dengan empat soko guru yang menopang dua tumpuk atap tajuk. Sedangkan di bagian puncak atap tajuk terdapat semacam mustoko (kepala) seperti pada puncak atap tumpang bangunan utama masjid-masjid tradisional di Jawa yang merujuk pada elemen arsitektur Jawa-Hindu juga.
2. Secara teknologis materi utama Menara Kudus menggunakan material batu bata yang dipasang tanpa perekat semen, namun diduga dengan digosok-gosok hingga

lengket serta. Teori lain mengatakan dengan proses pembakaran setelah batu-bata tertata sebagaimana konstruksi menara.

Sedang melalui rekonstruksi makna atas data-data yang ditemukan terhadap stilistik, ornamen dan konstruksi Menara Kudus dapat dirumuskan kesimpulan bahwa berbagai ornamen dan ragam hias arsitektural maupun dekoratif banyak menyimpan berbagai modal sosial yang dalam perspektif pendidikan menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan antara lain:

1. **Pendidikan tauhid;** prinsip-prinsip tauhid sangat mewarnai dalam ornamen arsitektural menara seperti pada mahkota yang berada di puncak atap yang hanya satu bertuliskan kaligrafi "Allah" dalam aksara Arab adalah penanda ke-Esaan Allah, yaitu hanya satu yang wajib disembah. Hal sekaligus sebagai isyarat pentingnya setiap orang untuk selalu ingat *sangkan paraning dumadi*, yaitu asal-usul dan tujuan manusia hidup yak tak lain adalah untuk pasrah total kepada Allah swt sehingga benar-benar menjadi muslim secara utuh;
2. **Pendidikan kesehatan dan lingkungan;** dapat dirunut sejak awal pendirian menara yang sangat melegenda dalam cerita rakyat terkait Kanjeng Sunan Kudus sebagai pendiri menara Kudus yang memiliki kemampuan mengobati berbagai macam penyakit dengan pendekatan spiritual (*spiritual healing*) sebagai wujud peduli pentingnya kesehatan. Keajaiban lain ditemukan dalam cerita bahwa di bawah menara Kudus dahulu terdapat sumber kembar (mata air), *banyu panguripan* yang bisa dijadikan media

pengobatan berbagai penyakit. Dengan demikian dibalik menara ada aspek teknologi kesehatan. Bahkan tuntutan keseimbangan lingkungan kehidupan juga ditunjukkan adanya atap menara yang tersusun dua tingkat sebagai penanda kesempurnaan dan sifat kealaman seperti halnya *Yin dan Yang*;

3. **Pendidikan budaya damai dan dialog antar budaya;** dapat dicermati dari stilistik bangunan menara Kudus yang menunjukkan teknik konstruksi tradisional Jawa-Hindu dengan ornamen piringan keramaik Tiongkok serta memiliki fungsional kepentingan Islam. Hal ini sebuah isyarat adanya interaksi intensif berbagai bangsa lintas budaya pada zamannya. Hal ini bisa terjadi hanya kalau ada semangat saling menghargai toleransi dan budaya damai;
4. **Pendidikan Entrepreneurship;** dapat dicermati pada teritorialitas menara yang dibangun dekat dengan sungai terbesar di Kudus yaitu Kaligelis sebagai wahana transportasi utama untuk mobilitas bisnis. Diperkuat juga adanya berbagai teori kepeloporan masuknya Islam ke Nusantara dari tiga teori yang populer yakni teori pelopor Islam dari India, Persia atau Arab ketiganya memiliki kontak ke nusantara yang tak lain karena urusan perdagangan meskipun akhirnya memperluas untuk urusan dakwah Islam. Perilaku dagang adalah dasar tumbuhnya spirit entrepreneurship yang masih berkembang hingga sekarang.

Kesadaran akan adanya nilai-nilai pendidikan dibalik keunikan ornamen dan ragam hias menara Kudus berimplikasi pada urgensinya institusi pendidikan baik sekolah, madrasah atau pesantren perlu melakukan proses internalisasi nilai-

nilai utama dibalik pesona fisik menara Kudus. Karena itu kepada pihak-pihak terkait perlu memperhatikan beberapa hal menyangkut warisan budaya yang masih berserakan di sekitar kita:

1. Perlunya pengkajian lebih serius berbagai artefak dan benda arkeologi lainnya tidak hanya mengungkap deskripsi fisik, tetapi menemukan makna kontekstual dibalik yang fisik bahkan hal tersebut jauh lebih penting dalam membangun karakter dan identitas bangsa.
2. Perlunya upaya dukungan dari berbagai pihak dalam studi arkeologi religi, karena masih banyaknya artefak, fitur atau ekofak yang belum pernah terjamah di daerah-daerah sehingga mereka hanya terdiam seakan tanpa makna.
3. Pentingnya kajian arkeologi religi dengan menggunakan pendekatan interdisipliner agar kajian arkeologi melahirkan sistem teknologi dan pengetahuan lokal yang masih relevan dalam konteks kekinian.***

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka, *Dinamika Budaya Lokal*, (Bandung: LBPB, 2008)
- Ambary, Hasan M., dkk, *Berita Penelitian Arkeologi; Laporan Survai Kudus dan Laporan Eskavasi Kudus* (Jakarta: Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen P & K, 1978)
- _____, *Menemukan Peradaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, cet.II, 2001)
- Barliana, M. Syaom dan Maryani, Enok. "Kontribusi Lingkungan Binaan dan Perilaku Spasial Terhadap Modal Sosial Komunitas. Penghuni dan Implikasinya bagi Pendidikan IPS". <http://file.upi.edu/Direktori/E%20-%20FPTK/JUR.%20PEND.%20TEKNIK%20ARSITEKTUR/196302041988031%20-%20MOKHAMAD%20SYAOM%20BARLIANA/Artikel-Makalah%20Ilmiah/Modalsosial-IPS.pdf> (diakses 20 Desember 2010)
- _____. *Arsitektur, Komunitas dan Modal Sosial*. Bandung: Penerbit Metatekture, 2010)
- _____. *Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid*. (Bandung: Penerbit Metateksture, 2010).

Barthes, Roland, *Elements of Semiology*, (London: Jonathan Cape, 1967).

_____. *Elements of Semiology*, (London: Jonathan Cape, 1967).

_____. *Petualangan Semiotologi*, Pent. Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Budi, Bambang Setia." *Masjid Menara Kudus Kesenambungan Arsitektur Jawa-Hindu Dan Islam*", dalam <http://bambangsb.blogspot.com/2006/05/masjid-menara-kudus-kesinambungan.html> (diakses 22 Desember 2010).

Capra, Fritjof, *Titik Balik Peradaban*, cet. VI (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2004)

Cox, Eva. *A Truly Civil Society*. (Sydney:ABC Boook 1995)

Eco, Umberto, *A Theory of Semiotics*, (Bloomington: Indiana University Press, 1979)

Ekomadyo, Agus S.. "Pendekatan Semiotika dalam Kajian Terhadap Arsitektur Tradisional Di Indonesia Kasus : Sengkalan Memet dalam Arsitektur Jawa". *Makalah* dipresentasikan pada Seminar Nasional Naskah Arsitektur Nusantara: Jelajah Penalaran Arsitektural; Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya, 9 September 1999. Dalam <http://www.ar.itb.ac.id/ekomadyo/media/SemiotikaSengkalanMemetITSSrby.pdf> (diakses 21 Desember 2010).

Fukuyama, F. *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. (New York: Free Press. 1995).

Guillot, Claude dan Kalus, Ludvik, "Kota Yerusalem di Jawa dan Mesjidnya Al-Aqsha; Piagam Pembangunan Mesjid Kudus Bertahun 956 H./1549 M", dalam Claude Guillot

- dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Indonesia (KPG) Gramedia, 2008)
- Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Rineka Cipta, 1996)
- Kung, Hans. *Global Responsibility; In Search of a New World Ethic*. (New York: Crossroad, 1991).
- Mangunwijaya, YB.. *Wastu Citra*. (Jakarta: Gramedia, 1992).
- Mayshuri. *Bakar Pecinan, Konflik Pribumi vs Cina di Kudus Tahun 1918*. (Jakarta: Pencil-324 bekerja sama dengan Cermin, 2006)
- Mulkhan, Abdul Munir. *Bisnis Kaum Sufi, Studi Tharikat Dalam Masyarakat Industri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Munandar, Agus Aris. *Istana Dewa Pulau Dewata; Makna Puri Bali Abad ke-14-19*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2005).
- Narada, Bathara, "Melacak Gempa dari Prasasti", dalam <http://clubbing.kapanlagi.com/archive/index.php/t-19302.html>
- Partha, D.. & Ismail, S.. *Social Capital A Multifaceted Perspective*. (Washington DC: The World Bank. 1999)
- Pijper, G.F. "Menara Masjid di Pulau Jawa", dalam G.F. Pijper. *Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*. [terj. Tadjimah] (Jakarta: UI-Press, 1992)
- Purwadi, Dr., M.Hum. dan Maharsi, S.S., M.Hum., "Babad Kadipaten Kudus Darussalam", dalam Dr. Purwadi, M.Hum. dan Maharsi, S.S., M.Hum. *Babad Demak, Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. (Jogjakarta: Tunas Harapan, 2005)

- Rahayu, Laksmitasari, ST, MT. "Pondasi Tepat, Bangunan Kuat", dalam <http://www.tabloidrumah.com/?p=2130> (diakses 22 Desember 2010).
- Safuan, Akhmad. "Alami Kemiringan, Menara Kudus Dikhawatirkan Roboh", dalam <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/12/01/185219/124/101/Alami-Kemiringan-Menara-Kudus-Dikhawatirkan-Roboh> (diakses 24 Desember 2010).
- Said, Nur. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Brillian Media Utama, 2010).
- Salam, Solichin, *Menara Kudus, The Menaret of Kudus*, Cet.3 (Jakarta: CV. Gema Salam Jakarta, 1959)
- Saraswati, Ayu Oka A. A.. *Bale Kulkul* Sebagai Bangunan Penanda Pendukung Karakter Kota Budaya, dalam <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/viewFile/16451/16443> (diakses 11 Desember 2010).
- Sejarah Wali di Indonesia " bisa diakses pada <http://walisanga.blogspot.com/2006/09/sekilas-wali-songo.html> (on line 10 September 2009).
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik; Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001)
- Simanjuntak, Truman Prof. Ris. Dr., APU. , dkk [eds.]. *Metode Penelitian Arkeologi*. (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008)
- Sumardjo, Jakop, *Arkeologi Budaya Indonesia; Pelacakan*

- Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Qalam, 2002)
- Sunardi, ST. , *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Kanal, 2002)
- Supriyadi, Bambang. *Kajian Ornamen Pada Masjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah*, dalam http://eprints.undip.ac.id/20159/1/6_KAJIAN_ORNAMEN_PADA_MASJID_PANTURA_JAWA_TENGAH.pdf (diakses 22 Desember 2010).
- Suptandar, J Pamudji, "Arsitektur Rumah Adat di Kudus untuk Dakwah, Seni, dan Martabat", dalam *Harian Kompas*, 2 September 2001.
- Syafwandi, Drs., *Menara Masjid Kudus; Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1985)
- Tjandrasasmita, Uka, *Kota-kota Muslim di Indonesia*. (Kudus: Menara Kudus, 2000).
- "Kyai Haji Raden Asnawi - Pendiri NU" dalam *Al Mihrab* dibisa didownload di http://www.almihrab.com/berita.php?opo=detail&kd_berita=65&menux=6.
- "Masjid Menara Kudus, Simbol Toleransi", dalam "<http://kesehatan.kompas.com/read/2008/09/20/20465635/Masjid.Menara.Kudus..Simbol.Toleransi> (diakses 20 Desember 2010).
- "Merajut Ukhuwah Muslim-China Kudus" <http://www.suaramerdeka.com/harian/0508/09/mur16.htm> (on line 7 September 2009)
- "Sarasehan Potensi Kudus" dalam *Harian Suara Merdeka*, 21 Agustus 2002

INDEKS BUKU

A

Al Manar, 28, 97, 100, 102-103
Arkeologis, 2, 8-14, 32, 67
Arsitektur, 5, 12, 23, 26, 38
Artefak, 4, 9-10, 75
Aswaja, 90-92

B

Bedug, 37, 45, 52, 56, 64
Buka luwur, 81

C

Candi, 24, 26-27, 32, 47, 49,
58, 60

D

Damai, 18, 37, 89, 112
Dhandangan, 52-53, 81,
Dialog antar budaya, 41, 101

E

Ekofak, 4, 31, 116
Enterpreneurship, 104

F

Fitur, 2, 8-14, 116,

G

Gapura, 24, 51, 56, 86-88, 92,
110-111
Gusjigang, 76, 106

H

Harmoni, 3, 5, 10, 13-14, 62,
92, 112
Hubungan paradigmatic, 9
Hubungan simbolik, 3, 9, 94
Hubungan sintagmatik, 9,
71-73
Huru-Hara, 88, 91

J

Jawa-Hindu, 102
Jigang, 73, 75-76, 79-82, 92

K

Kauman, 15, 88, 90

Kentongan, 45, 52, 64, 97

Keramik, 10, 28, 60, 63, 74-75,
78, 102, 106,

Kretek, 20

Kudus Kulon, 38, 70, 72-73,
76-80, 82, 88, 91

Kyai Telingsing, 16

L

Lingkungan, 19, 41, 57, 67, 69,
73, 81-82, 85, 92, 98, 100

Local genius, 4, 112

M

Marfologis, 10, 32, 42

Modal sosial, 85, 92-94

Modernitas, 79

N

Networking, 107

P

Pendidikan entrepreneurship, 104

Pendidikan kesehatan, 98

Pendidikan tauhid, 94

Petilasan, 78

R

Rekonstruksi makna, 42

Rumah Adat, 79

S

Sabda Kusuma, 88, 90-92

Sapi, 111-112

Stilistik, 4, -5, 8, 13, 41-42, 55-
56, 65-66, 68, 94, 101, 112

T

Tajug Kuno, 15

Teknologis, 5, 42, 53,

Teritorialitas, 82-86, 92, 104,
111,

Tiongkok, 74, 102, 106,

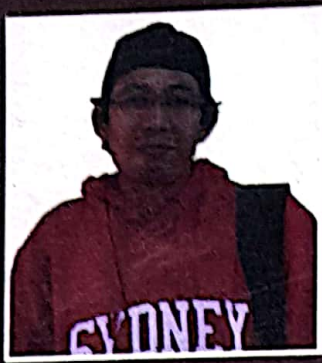
Toleransi, 3, 5-6, 13, 80, 92,
101, 103, 1011-112

Y

Yin.- Yang, 100

Tentang Penulis

NUR SAID adalah dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus. Lahir di Kudus 10 Pebruari 1972. Ia mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) dan Magister Agama (M.Ag.) dengan konsentrasi Pendidikan Islam dan Filsafat Islam dari IAIN (sekarang Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000, 2004) dan juga lulus dari program Studi Agama dan Lintas Budaya Pascasarjana Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta (2003). Pernah mengikuti program Sandwich-Like di University of Sydney, Australia (2011); Seminar Internasional Perbandingan Kurikulum di Universiti of Malaya (UM) Malaysia (2010); dan tahun 2012 mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan *Academic Recharging For Islamic Higher Education (ARFI) for Academic Research, Academic Writing, International Forum*. Penghargaan ilmiah (*award*) yang pernah diperoleh antara lain: (1) Juara II Lomba Resensi Buku Nasional, Kopma IAIN Sunan Kalijaga (1996); (2) Peneliti Utama, Riset Unggulan bidang Kemanusiaan dan Kemasyarakatan (RUKK), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Kemenrisetek RI (2005); (3) *Thesis Award* dari Direktorat Pendidikan Islam Kemenag RI (2006); Juara Harapan I Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional tentang Asuransi Bumi Putera (2011). Telah mengikuti berbagai pelatihan penelitian di bidang sosial budaya dan pendidikan antara lain: (1) *Diklat Penelitian Keagamaan*, Balai Diklat Keagamaan Semarang, 7-14 Desember 2006; (2) *Diklat Penelitian Naskah Keagamaan*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Depag Jakarta, 7-9 Agustus 2007; (3) *Workshop Pengembangan Penerbitan Jurnal Ilmiah pada PTAI*, Direktur Pendidikan Tinggi Islam, Depag Jakarta, 7-9 Agustus 2007; (4) *Workshop of Higher Education Course Design, Center for Teaching Staff Development (CTSD)* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; (3) *Workshop Nasional Intensif Metodologi Participatory Action Research (PAR)*, Dirjen Pendidikan Tinggi Islam Depag, 15 – 31 Mei 2008; (4) *Workshop Metodologi Penelitian "Interpretasi dan Respon atas Bencana Alam Kajian Integrasi Ilmu, Agama dan Budaya"*, *Center for Religious and Cros-Cultural Studies (CRCS)* Pascasarjana UGM Yogyakarta, 16-29 Januari 2009; (5) *Academic Writing Skill Workshop, Academi Pressorship Indonesia (API) in Social Studies & Humanities* di UI Jakarta, 11-15 Mei 2009; (7) *Diklat Penelitian Arkeologi Keagamaan*, Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan, Balitbang dan Diklat, Depag, 6 September – 7 Nopember 2009; (9) *Pelatihan Pengembangan Kurikulum Berbasis Multiple Intellegences (MI)* Sekolahnya Manusia, Yayasan Pendidikan "Mutiara Bunda" Bandung, 3 – 7 Maret 2010. Ia aktif menulis di berbagai jurnal ilmiah dan sejumlah buku antara lain: (1) *Perempuan dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia* (2005); (2) *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa* (2010); (3) *Tradisi Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Tafsir Sosial Rumah Adat Kudus* (2011); (4) *Strategi Saminisme Dalam Membendung Bencana, Perlawanan Komunitas Sedulur Sikep terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Sukolilo Pati* (2012); *Pesona Harmoni dan Toleransi Menara Kudus* (2012). Sekarang sebagai Kepala Pusat Studi Budaya (PSB) STAIN Kudus dan sedang menyelesaikan studi Doktor di Program Pengembangan Kurikulum, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Dapat dihubungi di email: nursaid@ymail.com, atau mobile 0818265022.



Filosofi

MENARA KUDUS

Pesan Damai Untuk Dunia

“Sebagai produk budaya, Menara Kudus dapat dilihat sebagai teks simbolik yang sarat makna. Oleh karenanya upaya intertekstualitas dengan penanda budaya yang lain bisa meneguhkan spirit harmoni keberagaman pada zamannya. Dalam konteks sekarang ia masih relevan untuk diadopsi serta disesuaikan dalam rangka membangun dialog lintas budaya.”

(Prof. Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan, Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI./Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

“Nur Said berhasil membuat Menara Kudus berbicara banyak hal, terutama tentang nilai-nilai spiritualitas dan sosial yang selama ratusan tahun tak terwariskan dengan baik.”

(Jajang A Sonjaya, Arkeolog Universitas Gajah Mada Yogyakarta; Penulis Buku, Manusia Langit Sebuah Novel Etnografis)

“Buku karya Nur Said ini sungguh menarik untuk kita semua yang konsen cinta kepada kemajmukan bangsa Indonesia yang terdiri dari keberagaman agama, budaya, etnis, suku dan golongan. Saya yakin buku ini akan menjadi salah satu kekayaan khazanah budaya bangsa...”

(Xs. Djaengrana Ongawijaya, Wakil Ketua Dewan Rohaniawan, Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia, MATAKIN)

“Buku ini semakin menegaskan betapa falsafah kebhinnekaan menjadi bagian terpenting dalam ekpresi keagamaan yang dimanifestasikan dalam (bahasa) simbolik berupa Menara Kudus. Karenanya keislaman dan keindonesiaan merupakan karakter utama yang tidak bisa dipisahkan dalam penghayatan keagamaan. Buku ini layak dan harus dibaca!”

(Zuhairi Misrawi, Ketua Moderate Moslem Society & Intelektual muda Nahdlatul Ulama)

“Membaca buku ini menyadarkan kita bahwa semangat santri-preneurship yang di Kudus dikenal *gusjigang* ternyata memiliki bukti arkeologis di Menara Kudus. Karena itu kesinambungan budaya tersebut perlu dikembangkan dalam konteks sekarang.”

(KH. Sofiyani Hadi, Lc, MA., Motivator Spiritual-Mindset, Mawaddah Center Kudus)

“Buku ini wajib dibaca oleh kita semua. Sangat menarik, inspiratif dan sekaligus edukatif”

(H. Musthofa, Bupati Kudus)

NUR SAID adalah penulis buku-buku pendidikan dan budaya yang pernah memperoleh penghargaan 'Thesis Award' dari Kemenag RI (2006). Pernah mengikuti Diklat Nasional Penelitian Arkeologi Keagamaan, Pusklat Tenaga Teknis Keagamaan, Balitbang dan Diklat, Kemenag RI, selama tiga bulan di Jakarta (2009). Alumni S1 dan S2 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000, 2004); Tamat juga dari Program Pascasarjana Studi Agama dan Lintas Budaya, UGM Yogyakarta (2003). Tahun 2011 berkesempatan mengikuti Program Sandwich-Like di Faculty of Education & Social Work, University of Sydney, Australia (2011). Bersama teman-teman sevisinya membangun komunitas pecinta warisan budaya. Silahkan bergabung di Facebooker Group: Kudus Heritages Society (KHS).